Baby Girl
evifhe

Baby Girl

evifhe

Mature

(Beneran deh. Sebelum masuk tunjuk Ktp)

Baby Girl

Hak cipta oleh : Evifhe

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Daftar Isi

Prolog
Part 1
Part 2
Part 3
Part 4
Part 5
Part 6
Part 7
Part 8
Part 9
Part 10
Part 11
Part 12
Part 13
Part 14
Part 15
Part 16
Part 17
Part 18
Part 19
Part 20
Part 21
Part 22
Part 23

Part 24
Part 25
Part 26
Part 27
Part 28
Part 29
Part 30
Part 31
Part 32
Part 33
Part 34
Part 35
Part 36
Part 37
Extra Part 1
Expart 2
Expart 3

Prolog

“Selamat datang, Regan,” ucap William.

Regan tersenyum, menatap sahabat sekaligus partner bisnisnya yang baru saja menikah.

“Maaf, aku tidak bisa datang di hari pernikahanmu.”

“Tidak apa, aku tahu kau sibuk.”

Regan baru bisa mengunjungi sahabatnya ini satu bulan setelah hari pernikahannya. Ia disibukkan dengan urusan bisnis di luar kota. Dengan pernikahan William, maka otomatis ia lebih sibuk karena partnernya itu harus cuti selama satu bulan lebih.

“Tenang saja, aku akan masuk kerja besok.”

“Syukurlah. Aku pikir kau akan *honeymoon* selama setahun.” Regan mengikuti William masuk. Rumah itu tampak lebih rapi dan lebih hidup dari biasanya. Meja yang biasanya penuh dengan koran dan majalah di atasnya, kini tampak bersih. Hanya ada pot kecil berisi tanaman di tengah meja. Lalu ada tanaman hijau di sudut ruangan. Dinding ruang tamu itu pun terdapat lukisan yang sebelumnya tidak ada.

“Istriku hanya mau *honeymoon* selama 3 minggu. Sekarang saja dia sudah bekerja, apa-apaan itu?”

Regan tertawa mendengar nada frustrasi William. Ia pernah sekali

bertemu dengan istri William. Saat itu William dan Patricia masih berpacaran. Lalu beberapa bulan kemudian surat undangan mereka mendarat di mejanya.

“Jadi, untuk apa kau datang ke sini selain untuk mengucapkan selamat?”

William memang paling tahu mengenai dirinya. Regan tidak suka basa-basi. Bahkan dengan sahabatnya pun tidak ada bedanya.

“Jadi....” Regan baru mulai berbicara ketika terdengar suara langkah kaki yang mendekat. Ia mendongak, melihat seorang gadis muda yang membawa ransel di punggungnya dan tersenyum canggung melihat mereka berdua.

“Maaf ... saya cuma mau lewat.”

“Nat, sudah mau pergi?” tanya Will.

“Iya, Om. Taksinya sudah deket katanya.”

Regan masih memperhatikan gadis yang sepertinya masih berusia 17 tahunan itu. Gadis cantik dengan rambut panjang terurai itu memakai *jersey* sebuah tim sepak bola dan celana *jeans*. *Jersey* yang pas di tubuhnya itu membuat lekuk tubuhnya terlihat jelas. Dari dadanya yang proporsional, hingga pinggangnya yang ramping.

“Nat, kenalkan dulu, ini Regan, temanku.”

“Hai, Om, Saya Natalie,” sapa Natalie, masih canggung dengan Regan yang baru dilihatnya.

“Regan, dia anak Patricia.”

Regan mengalihkan tatapannya ke William, tak percaya dengan informasi itu. Dia tidak tahu Patricia sudah punya anak, apalagi sudah

sebesar ini.

“Maaf, saya keluar dulu. Permisi.” Natalie buru-buru pergi, melewati Regan yang masih tak mengatakan apa pun dan hanya memperhatikannya.

“Hati-hati di jalan, Nat.”

“Baik, Om,” jawab Natalie sebelum menutup pintu rumah itu kembali.

“Dia mau ke mana?” tanya Regan pada akhirnya.

“Pulang. Anak itu sudah punya rumah sendiri. Dibelikan ayahnya saat usianya 17 tahun. Dia tadi ke sini cuma buat ambil beberapa barang yang dibelikan Patricia kemarin.”

Regan menyesal tidak pernah mendengarkan William jika sahabatnya itu cerita tentang Patricia. Ia jadi tidak tahu apa-apa tentang Natalie.

“Berapa usianya sekarang?”

William menatap curiga ke arah Regan. Jarang sekali Regan peduli dengan hal-hal seperti ini. Atau mungkin tidak pernah. Saat William cerita tentang Patricia pun reaksi Regan selalu ‘oh’ dan ‘terus?’. Sejak kapan pula Regan peduli dengan yang namanya wanita? Sejak pertunangannya yang batal waktu itu, Regan seperti menutup mata dan hatinya dari makhluk yang bernama wanita. “Jangan bilang kau tertarik dengan anakku.”

“Dia anak Patricia.”

“Aku menikah dengan Patricia, ya jelas ... sekarang dia anakku,” tukas William.

“Tinggal kau jawab saja berapa usianya.”

William menggeleng. “Aku tidak akan memberitahumu apa pun tentang Natalie.”

Dalam hati Regan mengumpat sahabatnya yang mempersulitnya itu.

“Baiklah terserah kau. Jadi aku ke sini untuk membicarakan proyek baru kita.”

Part 1

Regan memperhatikan seorang gadis yang baru keluar dari rumahnya. Gadis itu tersenyum manis pada seorang pria yang sudah menunggunya di luar sejak beberapa menit lalu.

Mereka mengobrol sebentar, lalu sang pria yang berdiri di samping motornya itu tampak memberikan sesuatu pada gadis itu. Kali ini bukan hanya senyum yang diberikan gadis itu. Melainkan tawa merdu yang membuat Regan iri pada pria muda yang entah siapa namanya.

Tak lama kemudian pria itu pergi dan gadis itu masuk ke rumahnya.

Regan menghubungi seseorang sebelum turun dari mobilnya dan menghampiri rumah berlantai 1 yang cukup luas itu. Ia mengetuk pintu. Menunggu gadis yang tinggal seorang diri itu untuk membuka kan pintu.

Ia sedikit kesal mengingat gadis ini tinggal sendiri. Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya? Gadis ini bahkan baru lulus sekolah menengah.

Pintu di depannya terbuka. Menampilkan wajah Natalie yang terkejut melihat Regan.

“Kau kan ... teman Om Will?”

Regan mengangguk. “Aku mendapat titipan dari Patricia.”

Wajah bingung Natalie tampak sangat menggemaskan di mata Regan.

“Mama?”

Regan mengangguk, menunjukkan dua buah *paperbag* berlogo restoran cepat saji favorit Natalie.

Raut wajah Natalie yang tadinya bingung, berubah menjadi penuh senyum. “Terima kasih. Om tadi ketemu Mama ya?”

“Iya, boleh aku masuk?”

Natalie mengangguk ragu. Ia jarang sekali memasukkan orang ke rumahnya. Orang tuanya selalu mengingatkannya untuk waspada. Ayahnya bahkan menyimpan senjata di rumah ini, jika Natalie membutuhkannya, ia boleh menggunakannya.

“Kau sudah makan siang? Aku baru makan siang dengan Will dan ibumu.”

“Belum, Om. Baru mau pesan.” Natalie sungguh tidak nyaman dengan keberadaan Regan. Ia tidak terlalu mengenal pria ini. Kenapa juga ibunya titip pada Regan? Ia masih tidak mengerti.

“Untung kau belum pesan. Makanlah, aku pulang dulu.”

Natalie mengangguk. Lega karena Regan ternyata tidak lama. Bahkan hanya beberapa detik.

“Lain kali, jangan mudah mempersilakan orang lain masuk.”

“Tapi kan, Om teman Mama dan Om Will.”

“Ya, kecuali aku.”

Natalie tertawa kecil. Mengira itu adalah sebuah candaan.

“Ingat, Nat ... jangan memasukkan orang sembarangan. Termasuk teman laki-lakimu,” ujar Regan serius dan hal itu pun disadari oleh Natalie yang langsung mengangguk.

“Baik, Om. Terima kasih sudah mau direpotin Mama buat antar

makananku.”

Natalie menutup pintu setelah kepergian Regan. Ia tak terlalu memusingkan pesan Regan. Toh selama setahun menghuni rumah ini sendirian, ia sudah melakukan hal itu. Ia sangat jarang mengundang teman-temannya ke rumah. Lebih baik ia bertemu mereka di luar, entah di kafe atau tempat lain.

***

Malamnya, Natalie bersiap untuk pergi ke pesta ulang tahun salah satu temannya. Ia sudah memakai gaun pendek berwarna biru muda kesukaannya, kakinya terbalut *high heels* berwarna senada yang tidak terlalu tinggi, wajahnya yang pada dasarnya sudah cantik hanya perlu *make up* tipis untuk menyempurnakannya.

Kebetulan teman-temannya juga sudah mengabari kalau mereka hampir sampai di rumahnya.

Natalie mengecek ponselnya karena terdengar nada pesan masuk. Ia tersenyum ketika membaca pesan dari sang ibu yang menyuruhnya untuk pulang sebelum jam 10. Natalie hanya membalas ‘iya’ tidak berjanji untuk melakukannya.

Suara klakson terdengar, membuat Natalie dengan buru-buru memasukkan ponselnya ke dalam tas. Lalu meraih kado yang sudah disiapkannya. Ia kembali melihat dirinya di cermin, setelah puas, barulah ia keluar dari rumahnya.

“Cepatlah, kita sudah telat!” Teriakan itu disusul dengan suara klakson.

Natalie memutar matanya, dipikir dia tidak bisa melihat jam. Mereka tidak terlambat sama sekali, justru mereka datang lebih awal. Dengan santai Natalie mengunci pintu rumahnya.

“Aku juga bisa melihat jam, aku tidak akan tertipu,” ujar Natalie setelah masuk ke dalam mobil. Di dalam mobil itu sudah ada ketiga temannya.

Vero yang berada di kursi pengemudi tertawa. “Cuma kau saja yang tidak tertipu. Dua orang itu berhasil kubohongi dengan kalimat itu.”

Benar saja, kedua temannya tampak sibuk merapikan penampilan mereka. Terdengar sapaan dari mulut mereka, tapi mata mereka tidak teralih dari kaca.

Natalie hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Sepanjang perjalanan ketiga temannya sibuk berbicara sementara Natalie, seperti biasa banyak diam. Teman-temannya sudah terbiasa dengan sikapnya itu.

“Aku dengar nanti akan disediakan alkohol.”

Mendengar informasi itu, Natalie langsung bertanya, “Acaranya sampai jam berapa?”

“Jam 12 mungkin.”

Sudah bisa dipastikan dia akan pulang sangat awal. Tidak ingin terjebak di antara remaja yang mabuk. Ia benci bau alkohol.

Sampai di rumah temannya yang berulang tahun tersebut. Natalie langsung disambut oleh seorang pria yang tadi siang ke rumahnya, Nico.

“Kenapa kau di luar?” tanya Natalie heran.

Nico tak menjawab. Ia justru terpaku menatap Natalie. Menatap wajah cantik itu, seolah baru pertama kali ini ia melihatnya. Ia baru tersadar ketika Natalie memanggil namanya dan teman-teman Natalie berdeham kencang.

“Eh ... apa? Kau tanya apa tadi?”

Natalie tersenyum lalu mengulangi pertanyaannya.

“Aku kan sudah bilang, aku akan menunggumu.”

“Oh, aku pikir kau bercanda tadi siang. Ayo masuk, sepertinya banyak yang sudah datang.”

“Ya.” Nico mengangguk. Seperti masih belum sadar sepenuhnya, ia mengikuti Natalie dan teman-temannya masuk.

“Apa kau butuh tamparan?” bisik Vero disertai sikutan di lengan Nico.

“Lebih baik aku menampar diriku sendiri. Kenapa dia begitu cantik?”

Vero memutar matanya. *Orang jatuh cinta sungguh aneh....* “Karena papanya sangat tampan.”

“Kau menjijikkan,” tanggap Nico.

Saat perayaan kelulusan kemarin, banyak siswi yang membicarakan rupa ayah Natalie. Sepertinya mereka lupa kalau pria itu sudah berumur bahkan memiliki anak yang seumuran dengan mereka.

Nico lalu berjalan di samping Natalie. Tidak ingin ada pria lain yang mendekati gadis incarannya. Mereka harus melewati dirinya dulu.

***

Natalie menikmati acara itu sampai bagian potong kue. Setelah itu, ia mulai tak nyaman. Musik keras mulai terdengar dan ia tahu pesta pasti sesungguhnya akan segera dimulai.

Nico yang sejak tadi mengikuti Natalie paham akan gelagat gadis itu.

“Kau mau pulang?”

“Iya, aku mau pesan taksi,” jawab Natalie setelah melihat teman-temannya tampak masih menikmati pesta ini.

“Tidak perlu, ayo aku antar. Aku bawa mobil kok.”

“Aku tidak mau merepotkan.”

Nico berdecak. “Tidak, kau tidak merepotkan sama sekali. Ayo.”

Natalie akhirnya mengangguk. Mengikuti Nico keluar dari rumah itu. Sebelum masuk ke mobil Nico, Natalie mengirim pesan kepada teman-temannya karena ia belum pamit.

“Aku senang kau memakai anting dariku.”

Natalie tersenyum. “Aku menyukainya.” Tadi siang Nico ke rumahnya dan memberikan anting itu. Ia sudah berusaha menolak, tapi Nico bilang itu kado ulang tahunnya. Padahal ulang tahunnya sudah lewat 2 bulan dan Nico sudah memberikan kado saat itu.

“Mama yang pilihkan.”

Natalie mengerjapkan matanya. Ia baru tahu informasi ini. “Oh, sampaikan terima kasihku pada Mamamu.”

Tak banyak obrolan selama di perjalanan itu. Natalie baru akan berbicara ketika Nico bertanya padanya.

Tak terasa, mereka sudah sampai di rumah Natalie. Nico sedikit kecewa, padahal ia mengemudi dengan pelan, berharap waktu kebersamaan mereka akan lebih panjang. Jalan yang biasanya macet pun entah kenapa malam ini sangat lancar. Semesta seperti tidak mendukungnya untuk berlama-lama dengan gadis pujaannya.

Nico ikut turun bersama Natalie. Rasanya ia tak rela melihat wanita itu menghilang dari pandangannya. “Ehm, Nat....”

“Ya?”

“Aku ... aku ingin bertanya padamu.”

“Iya, mau tanya apa?”

“A ... apa kau mau jadi pacarku?”

Natalie menggigit bibirnya. Teman-temannya sudah mengatakan padanya kalau Nico menyimpan perasaan padanya, tapi selama ini ia tak terlalu memikirkannya.Ia juga tidak menyiapkan diri untuk situasi ini.

“Nico, aku minta maaf aku rasa ... aku tidak bisa. Maaf, aku masuk dulu.”

Nico memegang lengan Natalie. Memaksa wanita itu untuk menatapnya. “Apa kau tidak bisa memikirkannya dulu?”

Natalie menggeleng. “Maaf.”

Natalie terbelalak merasakan tangan Nico semakin kuat mencengkeram lengannya. “Nico, bisakah kau lepaskan tanganmu?”

“Aku kurang apa? Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu.”

Natalie melihat ke kanan dan kiri. Ia mulai takut. Sialnya ... jalanan kompleks tampak sepi. Hanya ada satu mobil yang terparkir di pinggir jalan tidak jauh dari mereka. Ia tidak yakin di dalam mobil itu ada orangnya.

“Nico, aku minta maaf, aku tidak bisa menerimamu. Bisakah kau lepas __”

“Jawab pertanyaanku dulu.”

Terdengar suara pintu mobil yang dibanting, membuat Natalie melihat ke arah mobil yang tadi dilihatnya. Ia terkejut melihat siapa yang keluar dari mobil itu, tapi ia juga lega.

“Nico, lepaskan aku.”

“Kau mengenalnya?” tanya Nico yang mengikuti arah pandang Natalie. Ke seorang pria yang tengah menghampiri mereka dengan langkah lebarnya bahkan sekarang berlari.

“Ya, dia teman Mama, jika kau tidak melepaskanku, aku akan bilang

padanya kalau kau menyakitiku.”

Nico melepaskan cengkeraman tangannya. Ia buru-buru masuk ke dalam mobil karena entah kenapa ia bisa merasakan kemarahan dari pria itu. Belum sempat ia menutup pintu mobilnya, sebuah tangan berotot menarik bajunya, hingga ia terjatuh dari mobil.

“Sialan!” maki Nico yang langsung dibalas dengan sebuah pukulan di wajahnya.

“Om!” panggil Natalie panik.

“Kau dengar, Anak kecil. Jangan pernah mendekati Natalie lagi atau aku akan mengirimmu menemui malaikat maut.”

“Iya, Om, maafkan saya, lepaskan saya. Saya mohon.”

“Jangan dekati Natalie.”

“Iya. Saya mohon lepaskan—”

Regan memberi satu pukulan lagi sebelum melepas Nico. Nico menatap ke arah Natalie sebelum masuk ke mobilnya dan hal itu lagi-lagi menyulut kemarahan Regan.

“Jangan melihatnya!” bentak Regan.

Nico dengan tangan bergetar mulai menyalakan mobilnya, meninggalkan tempat itu.

“Om,” panggil Natalie yang melihat Regan masih mengepalkan tangannya sementara matanya tak lepas dari mobil Nico yang menjauh. Pria itu sepertinya belum puas meski telah membuat Nico babak belur.

Regan berbalik menatap Natalie. Ia mengembuskan napas kasar sebelum melepas jaketnya. “Pakai.”

Natalie hanya menatap jaket itu. “Tapi aku nggak dingin.”

“Pakai,” ulang Regan. Lagi pula ini bukan soal dingin atau tidak. Natalie memakai gaun yang bagian pundaknya terbuka, memperlihatkan kulit putih dan mulus gadis itu. Regan bisa membayangkan dirinya mengecup pundak itu, meninggalkan jejak basah hingga leher Natalie.

Natalie menurut meski tak paham kenapa Regan memintanya memakai jaket, ia tak mau membuat masalah, karena aura kemarahan Regan masih begitu terasa.

“Ayo masuk.”

“Om, mau masuk ke rumahku?”

Regan mengangguk. “Kau harus menjawab beberapa pertanyaan dariku.”

Natalie menggigit bibirnya. Ia merasa seperti anak perempuan yang akan mendapat vonis dari ayahnya. Ia lalu berjalan menuju pintu rumahnya. Mengeluarkan kunci dari dalam tas kemudian membuka pintu bercat putih itu.

“Oh iya, Om, terima kasih sudah menolongku.”

Regan hanya menjawab dengan gumaman. Ia duduk di sofa ruang tamu tanpa menunggu Natalie mempersilakannya.

“Tapi ... apa yang Om lakukan di sana tadi?” tanya Natalie penasaran. Tidak mungkin Regan hanya tidak sengaja lewat. Mobilnya jelas terparkir di pinggir jalan.

“Menunggumu pulang.”

Natalie semakin bingung. “Hah? Apa Om mau mengantar sesuatu lagi?”

Regan menggeleng. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya, menatap

Natalie dengan tatapan tajamnya. “Aku mengawasimu, Natalie.”

Natalie terbelalak. Jantungnya berdebar tak karuan. “M ... maksud, Om? Kenapa aku diawasi? Apa Mama yang menyuruh—”

Lagi-lagi Regan menggeleng. “Kau hanya perlu tahu kalau kau aman. Tidak ada yang akan menyakitimu seperti bajingan tadi.”

Natalie tak puas dengan jawaban itu. Ia ingin bertanya lagi ketika Regan justru mengajukan pertanyaan padanya. “Apa saja yang dilakukan bajingan itu padamu?”

“Nico? Dia tidak melakukan apa pun. Hanya tadi ... mungkin dia lepas kontrol karena aku menolaknya.”

Alis Regan terangkat. “Kau menolaknya?”

Natalie mengangguk pelan dan entah dia salah dengar atau tidak ia seperti mendengar Regan bergumam ‘*goodgirl*’.

“Apa di pesta tadi juga ada yang kurang ajar padamu?”

Natalie menggeleng. “Tidak ada kok, Om. Semuanya baik,” jelasnya. Ia takut kalau Regan marah seperti tadi.

“Ya sudah, sekarang berikan ponselmu.”

“Untuk apa?” tanya Natalie kebingungan.

“Memasukkan nomorku, *Ba*— Natalie.”

Natalie sedikit memiringkan kepalanya. Penasaran dengan apa yang akan Regan katakan tadi.

“Cepat, Nat. Aku juga ingin pulang.”

Mendengar kata pulang, membuat Natalie buru-buru mengeluarkan ponselnya. Ia membuka *password* di ponsel itu sebelum memberikannya pada Regan.

“Kau bisa menghubungiku jika terjadi sesuatu.” Regan meletakkan ponsel itu di depan Natalie setelah ia memasukkan nomor teleponnya.

“Baik, Om. Terima kasih. Tapi pertanyaanku tadi—”

“Belum saatnya kau tahu,” ujar Regan sambil berdiri. Ia kemudian membungkuk, menatap Natalie yang masih duduk. Jarak mereka begitu dekat. Regan dengan senang hati akan mencium bibir *pink* itu, jika tidak memikirkan reaksi Natalie. Gadis ini mungkin akan lari setiap melihatnya, jika sekarang Regan menciumnya.

Natalie terpaku menatap Regan. Saking dekatnya jarak mereka, ia bisa mencium aroma rokok dari Regan. Meski ia tidak menyukai aroma itu, entah kenapa Natalie enggan memutus kontak mata dengan Regan.

“Lain kali, jangan memakai pakaian yang terlalu terbuka. *Seseorang* bisa lepas kontrol karenamu.”

Natalie mengangguk, meski ia tidak mengerti apa maksud Regan.

“Sampai jumpa, Natalie,” ucap Regan sebelum keluar dari rumah itu.

Natalie baru sadar ia masih memakai jaket Regan ketika pria itu sudah agak jauh.

“Om, jaketnya!” teriak Natalie.

“Simpan saja dulu,” balas Regan tanpa menoleh.

Sampai tengah malam bahkan Natalie tak bisa tidur, memikirkan Regan dan keanehannya. Dia merasa tidak dalam bahaya, tapi kenapa Regan bilang dia mengawasinya dan Natalie akan aman?

Natalie mengerang, menutup wajahnya dengan bantal. Sesekali matanya menatap ke arah jaket yang ia gantung di belakang pintu.

***

“Kapan mulai kuliahnya, Nat?”

“Beberapa hari lagi, Ma,” jawab Natalie sambil memakan kentang gorengnya. “Oh iya, aku mau keluar kota besok.”

Patricia menghela napas. “Ke mana? Sendiri?”

Natalie mengangguk lalu menyebutkan nama kotanya.

Patricia sebenarnya tidak terlalu suka dengan hobi anaknya ini. Natalie suka sekali jalan-jalan ke luar kota sendirian. Meskipun Natalie bilang kalau sebagian besar waktunya ia habiskan di hotel dan hanya keluar ke tempat yang benar-benar ia inginkan, tapi Patricia tetap tidak tenang. Ia takut sesuatu yang buruk terjadi pada Natalie.

“Tenang saja, Ma, aku bisa jaga diri kok. Lagian tempat yang aku kunjungi selalu ramai.” Natalie tahu apa yang dipikirkan ibunya. Patricia tidak lelah untuk mengingatkannya akan bahaya di luar sana.

“Kamu sudah izin ayahmu?”

Natalie mengangguk. Ayahnya adalah seorang *traveler* di masa mudanya, melihat hal itu menurun pada Natalie membuat sang ayah senang. Natalie bisa dengan mudah mendapat izin dari ayahnya, baik ia jalan-jalan sendiri atau dengan teman-temannya. Paling ayahnya hanya berpesan untuk hati-hati dan jangan lupa membawa senjata, sekecil apa pun itu.

Patricia berdecak tak suka. “Pria itu mudah sekali mengizinkan. Ayah macam apa itu?”

Natalie hanya diam mendengar ucapan ibunya.

“Sudah berapa kali ke luar kota sebulan ini? Apa tidak capek?”

“Cuma 3, Ma, itu pun sebentar-sebentar. Paling lama 3 hari.”

“Mama izinin tapi setelah itu kamu tinggal sama Mama dan Om Will.”

“Ma...,” rengek Natalie. Ia tidak mau tinggal dengan ibu dan suami barunya itu. Setelah orangtuanya bercerai di usianya yang ke 15, Natalie tinggal dengan ayahnya. Saat ia berumur 16 tahun, ayahnya memiliki kekasih baru. Hal itu membuatnya tak nyaman, meskipun wanita yang menjadi kekasihnya itu adalah orang baik ia tetap merasa aneh melihat wanita itu sering di rumahnya.

Saat itu, ibunya juga sudah menjalin hubungan dengan William. Sehingga pindah ke rumah ibunya pun tak menyelesaikan masalahnya. Hingga ia memohon pada ayahnya untuk diizinkan tinggal sendiri setelah usianya 17 tahun. Ia juga tidak menduga kalau ayahnya justru memberinya rumah di ulang tahunnya yang ke 17. Padahal ia hanya butuh izin dan uang untuk menyewa rumah atau apartemen. Ayahnya itu memang kadang tak terduga.

“Mama nggak tenang kamu tinggal sendiri.”

“Sudah setahun aku tinggal sendiri dan nggak ada apa-apa. Kompleks perumahannya juga aman kok.”

“Ini semua gara-gara ayahmu. Kenapa juga memberimu rumah.”

Natalie menghabiskan minumannya. Ia lalu berdiri. “Aku pulang dulu, Ma.”

“Kamu nggak pesan makan?” tanya Patricia.

“Nggak.”

Natalie menghentikan taksi yang kebetulan lewat. Seperti yang ia katakan tadi, ia langsung pulang. Ia belum berkemas untuk perjalanannya besok. Meski kali ini tanpa izin ibunya, ia tetap akan pergi. Ini liburan terakhirnya sebelum masuk kuliah. Natalie tidak tahu kapan lagi ia bisa liburan.

Part 2

Sejak ia keluar dari hotel tadi, Natalie merasa ada seseorang yang memerhatikannya. Namun sudah berkali-kali ia menoleh, tetap tak menemukan siapa pelakunya.

Akibatnya, meski ia berada di tempat yang ramai—dikelilingi oleh banyak orang yang juga sedang menikmati pemandangan di tempat wisata itu— ia tetap merasa tidak tenang.

Natalie hanya mengambil beberapa foto di danau yang terkenal itu lalu buru-buru kembali ke hotel. Anehnya, dari lobi hotel hingga ke kamarnya, ia tak lagi merasakan perasaan itu.

"Apa cuma perasaanku saja?" gumam Natalie ketika sampai di kamarnya. Ia meletakkan tasnya di atas nakas. Mengeluarkan ponsel dan kameranya lalu duduk di kasur. Ia mengecek beberapa foto yang ia ambil tadi. Di tengah kegiatannya itu, ponselnya berdering.

Natalie awalnya bingung melihat nama sang penelepon. Ia lalu ingat kalau Regan yang menambahkan nomornya sendiri waktu itu. Natalie mengangkat panggilan itu.

"Iya, Om, ada apa?"

"*Halo, Nat, tidak ada apa-apa*. *Cuma mau memastikan kalau bajingan itu tidak mengganggumu lagi*."

Natalie menggeleng, lupa kalau Regan tidak bisa melihatnya. “Eh, nggak kok, Om. Nico tidak mengganggu lagi. Apalagi sekarang aku tidak di rumah.”

“*Di mana*?”

“Di hotel.” Natalie berdiri dari duduknya, lalu menuju balkon kamarnya. Keheningan terjadi selama beberapa saat sehingga Natalie melihat ponselnya, memastikan kalau panggilan itu masih tersambung. “Om?”

“*Iya, Nat*?”

“Kenapa aku merasa ada yang mengikutiku ya?”

“*Kau lihat orang yang mengikutimu*?”

Lagi-lagi Natalie menggeleng, kemudian baru berkata, “Tidak. Apa mungkin hanya perasaanku?”

Regan menjawab pertanyaan itu dengan yakin, “*Ya, hanya perasaanmu. Nanti cobalah untuk keluar lagi. Jika kau masih merasa diikuti, kau bisa menghubungiku*.”

Natalie tidak bertanya tentang bagaimana cara Regan membantunya hanya lewat sambungan telepon. Ia hanya berkata ‘baik’ lalu menutup panggilan itu karena Regan bilang dia ada urusan.

Natalie melihat ke bawah, ke arah kolam renang hotel yang tampak cukup ramai dengan anak-anak. Ia juga ingin menikmati liburannya, tidak terjebak di kamar hotel. Natalie menghela napas sebelum berbalik ke kamarnya dan kembali mengambil tasnya.

Mungkin benar kata Regan ... dia harus mencobanya lagi.

Menginjakkan kakinya di luar hotel, Natalie melihat ke kanan dan kiri,

tidak ada yang mencurigakan, ia hanya melihat beberapa turis yang juga keluar dari hotel. Natalie berjalan di sepanjang trotoar, sengaja tidak menghentikan taksi agar dia bisa merasakan kalau ada yang mengikutinya. Namun, sudah lelah ia berjalan, perasaan diikuti dan diperhatikan itu tak ada lagi. Di belakangnya juga tidak ada orang. Hanya terdengar suara klakson yang bersahutan dan kendaraan yang lalu lalang.

Perasaan sialan, untung aku tidak mengikutimu.... batin Natalie yang merasa liburannya bisa hancur karena perasaan tidak jelas itu.

Natalie memutuskan untuk menghentikan taksi. Ia ingin menuju ke sebuah desa wisata yang tidak jauh dari hotelnya ini.

***

Regan menyalakan saklar di kamar itu. Seolah berada di kamarnya sendiri, ia membuka lemari pakaian yang berada di sudut kiri kamar itu. Matanya menatap dengan teliti semua pakaian yang ada di sana. Ia tidak menyentuhnya, hanya melihat deretan baju yang tertata rapi itu.

Regan berjongkok, membuka laci yang berada di bagian bawah lemari itu. Seperti dugaannya, di dalamnya terdapat sesuatu yang sangat pribadi untuk gadisnya. Sama seperti pakaian-pakaian di atas, deretan celana dalam dan bra itu tersusun rapi. Kali ini, Regan tak hanya melihat. Tangannya sudah tergerak untuk menyentuh benda itu.

Sebuah celana dalam berwarna merah sudah berada di tangannya. Regan bisa merasakan miliknya semakin mengeras membayangkan gadisnya memakai celana dalam itu.

Regan berdiri, melepas sendalnya sebelum membaringkan tubuhnya di kasur yang selama beberapa hari ini akan ditinggal pemiliknya. Regan masih bisa mencium aroma gadisnya di bantal dan kasur itu. Dengan rakus ia mencium aroma bunga yang samar itu.

Baru sehari Regan tak melihatnya, tapi ia sudah merindukannya. Ia merasa gila. Satu tangannya tanpa rasa bersalah mulai membuka resleting celananya. Membebaskan sesuatu yang sudah meminta dibebaskan semenjak mendengar suara gadisnya tadi.

Regan membawa celana dalam yang ia pegang ke wajahnya, menghirup aromanya dan sesekali mencium kain tipis itu. Sementara satu tangannya memegang kejantanannya. Ia benar-benar gila. Tidak terhitung sudah berapa kali sisi warasnya menentang apa yang dirasakannya ini, tapi dengan begitu mudahnya kewarasan itu hilang saat diterpa oleh bayangan wajah gadisnya di kepalanya.

"*Natalie*...." Nama itu beberapa kali keluar dari mulutnya, bagai doa. Regan membuang segala kewarasannya, melemparkan dirinya dalam fantasi gelap. Ia membayangkan gadisnya di sini. Tangan lentiknya mengelus kejantanannya, bibir gadis itu menggumamkan namanya, mengatakan kalau dirinya adalah milik Regan.

Semakin lama, fantasi itu berubah menjadi gadisnya berada di atasnya. Dengan semangat menggerakkan tubuhnya untuk mengejar puncak. Keringat membasahi wajah dan tubuhnya. Bibirnya merah dan sedikit bengkak karena ciuman mereka. Bibir itu tak lelah menggumamkan nama Regan.

"*Baby girl!*" teriak Regan ketika ia mencapai puncak. "*Fuck*!"

Ia terengah. Hanya terdengar suara napasnya di kamar yang sepi itu. Butuh beberapa menit untuknya mengumpulkan kesadaran kembali. Saat ia menunduk, baru ia sadar, ia sudah mengotori pakaiannya sendiri.

Regan berjalan menuju kamar mandi. Membersihkan dirinya sebaik mungkin. Begitu keluar dari kamar mandi, ia menyimpan celana dalam tadi di saku celananya. Tidak lupa ia membereskan kembali tempat tidur itu

sebelum pergi.

Selama beberapa hari ia tidak bisa bertemu dengan gadisnya karena setelah ini ia harus buru-buru ke bandara. Ada pekerjaan di luar kota yang tidak bisa ditinggalkannya.

Part 3

Patricia menjemput Natalie di bandara. Ia langsung memeluk putrinya begitu melihatnya.

“Mama jemput sendiri?” tanya Natalie.

“Sama sopir. William lagi ke luar kota.”

Setelah masuk ke dalam mobil, Patricia bertanya pada Natalie apa yang dilakukannya selama liburan. Dengan semangat, Natalie menceritakan pengalamannya. Ia tidak menyebutkan soal perasaan anehnya di hari pertama ketika sampai.

“Ma, kok lewat sini?” tanya Natalie yang heran dengan jalan yang diambil oleh sopir.

“Iya kamu temani Mama ya, William kan nggak di rumah.”

“Memangnya Om Will berapa lama di luar kota?”

“Katanya sih seminggu. Tapi biasanya lebih.”

Natalie mengangguk paham. Ketika mereka sampai di rumah Patricia, Natalie langsung menuju kamar tamu. Saat membuka kamar itu, ia terkejut. “Ma, aku salah kamar ya?”

Kamar tamu bercat biru muda itu tampak sudah disiapkan dengan baik. Selimut dan bantal sudah tertata rapi di atas kasur bahkan ada boneka beruang besar yang rasanya tidak mungkin ada di kamar tamu. Di bawah,

dekat tempat tidur diletakkan karpet bulu berwarna putih. Pandangan Natalie berpindah ke meja belajar yang sudah terdapat beberapa buku favoritnya. Di samping itu masih ada rak buku kecil yang sudah terisi sebagian. Ia belum melihat lemari bajunya, jangan-jangan sudah ada isinya.

"Nggak, ini kamar kamu, Sayang."

"Tapi kan aku nggak tinggal di sini."

"Mama harap sih kamu tinggal di sini. Sudah berapa tahun kamu nggak tinggal sama Mama? Cuma kadang menginap sehari 2 hari."

Natalie hanya terdiam.

"Mama mau tambahin sofa di sini, cuma belum ketemu yang cocok."

***

Sudah satu minggu ini Natalie tinggal dengan ibunya. Di antara kegiatannya sebagai mahasiswa baru, ia hanya sesekali saja mengunjungi rumahnya. Paling sering untuk bersih-bersih. William yang rencananya hanya satu minggu di luar kota ternyata harus di sana selama 2 minggu.

Natalie tengah menyiapkan makan malam ketika terdengar suara bel dari depan. Ia meletakkan pisaunya, melepas apron dan mencuci tangan, kemudian berjalan keluar dari dapur untuk membukakan pintu.

Natalie sempat terpaku melihat penampilan baru pria di depannya ini. Entah disengaja atau tidak, sekarang pria itu memiliki kumis dan jambang tipis, membuatnya terlihat semakin tampan dan maskulin. Natalie memutuskan kalau Regan lebih cocok dengan penampilan seperti ini.

Natalie tersenyum. "Om, kok sudah pulang? Bukannya sama Om Will."

"Iya, jadwalnya memang aku pulang duluan. William mungkin masih seminggu lagi di sana. Kalau bisa sih lebih lama dari itu."

Natalie tertawa kecil. “Jangan, nanti Mama lupa dengan suaminya kalau kelamaan. Silakan masuk, Om. Mama masih belum pulang.”

Regan mengangguk, mengikuti Natalie masuk. Sebenarnya ia sangat ingin memeluk dan mencium gadis di depannya ini, mencurahkan kerinduannya, tapi apalah daya, dia tidak ingin membuatnya kabur ketakutan. Pandangan Regan tertuju pada bibir kemudian leher Natalie. Regan mengepalkan tangannya. *Sialan....* andai dia bisa mencium, membuat gadisnya mengerang dan....

“Aku bawakan sesuatu untukmu,” ujar Regan mencoba mengalihkan pikirannya dari bagian tubuh Natalie. Ia meletakkan 2 *paper bag* yang dibawanya, di atas meja. Satu berisi kue, satu lagi berisi suvenir.

“Terima kasih,” ujar Natalie.

“Kau bisa membukanya.”

“Nanti saja. Om, mau minum apa?”

“Terserah,” jawab Regan sambil menyandarkan tubuhnya di sofa.

“Dingin atau hangat?”

“Dingin,” jawab Regan.

Natalie membawa kue yang dibawa Regan ke dapur. Ia mengambil gelas kemudian mengambil sirup melon yang ada di kulkas. Ia menuangnya begitu saja.

“Jadi kau sedang masak?”

Natalie menoleh, ia yang sedang menuang sirup ke gelas pun sedikit terkejut dengan kehadiran Regan. Ia tidak mendengar langkah kaki sama sekali. *Apa mungkin telingaku tidak sebaik yang aku pikir?* batin Natalie.

“Iya, Om. Kok nggak tunggu di ruang tamu?” Natalie melihat sirup di

gelasnya. Ia menghela napas, sirupnya kebanyakan.... Ini gara-gara Regan yang mengagetkannya.

“Kenapa?” tanya Regan yang mendengar helaan napas Natalie.

Natalie menunjukkan sirup di gelasnya. “Kebanyakan. Aku seperti ingin membuat orang diabetes.”

Regan tersenyum. “Sudah lupakan saja minuman itu. Kau lanjutkan saja memasak.”

“Tapi....”

“Natalie...,” ucap Regan pelan namun tegas. Seolah memperingatkan Natalie untuk tidak membantah.

Natalie yang menyadari hal itu refleks mengerucutkan bibirnya. Ayahnya sering menggunakan nada seperti itu jika ia tidak suka dengan apa yang Natalie lakukan. Natalie dikejutkan dengan sebuah tangan yang berada di kepalanya. Ia sedikit mendongak, lalu menatap Regan.

“Jangan melakukannya.”

“Iya, aku nggak jadi bikin minuman.”

Regan mengelus rambut Natalie pelan sebelum melepaskan tangannya. Natalie tak menyadari hal itu. Wanita itu bahkan tidak paham dengan maksud Regan. Regan sebenarnya melarang Natalie untuk mengerucutkan bibirnya karena itu membuat fokusnya tertuju pada bibir itu.

Selagi Natalie melanjutkan masakannya, Regan membuang sedikit sirup yang berada di gelas, lalu menambahkan air dingin.

Natalie diam-diam melirik apa yang dilakukan Regan. “Om, nggak suka manis?”

“Iya. Aku sudah tua harus jaga kesehatan.”

Natalie tertawa kecil. “Belum terlalu tua kok, Om.”

“Buktinya kau saja memanggilku om.”

Tangan Natalie sibuk memasukkan daging ayam yang sudah dipotong dan dibumbui ke teflon. “Ya bagaimana lagi? Aku tidak tahu harus panggil apa.”

Regan duduk di kursi bar yang menghadap ke dapur. Ia perlu sedikit jarak dari Natalie supaya tidak menarik gadis itu ke pelukannya. “Kau bisa memanggilku dengan nama, Nat. Namaku tidak susah diucapkan, ‘kan?”

“Nggak sih, tapi nggak sopan.”

Regan tak lagi memaksa Natalie. Nanti juga panggilannya berubah sendiri. Ia memperhatikan Natalie yang tampak luwes di dapur sembari meminum minumannya. “Kau setiap hari memasak?”

“Nggak, kalau mau saja. Biasanya Mama suka pesan makanan.”

Tak berapa lama, terdengar suara pintu yang dibuka. Mereka berdua tahu kalau itu Patricia, jadi tidak ada yang ingin mengeceknya.

“Masak apa, Nat?” tanya Patricia yang baru pulang dari kantor.

“Ayam saus mentega dan sup jamur pesanan Mama.”

Patricia tersenyum, menghampiri Natalie dan melihat masakannya. “Kelihatannya enak.”

“Kalau nggak enak ya salah Mama, Natalie kan pakai resep Mama.”

“Pasti enak kalau begitu,” ucap Patricia sambil tertawa kecil. Ia mencium pipi Natalie, membuat putrinya itu berteriak.

“Mama, aku sudah dewasa!”

“Mau dewasa mau masih kecil, kamu tetap anak Mama.”

Patricia sebenarnya sudah melihat Regan, tapi baru sekarang ia menyapa pria yang tengah duduk itu. “Regan, kenapa kau yang pulang sih, bukan suamiku.”

Regan yang tahu Patricia hanya bercanda, membalas, “Sebenarnya pekerjaan William juga sudah selesai, tapi urusannya dengan para wanita di sana belum selesai.”

“Jangan sembarangan bicara. William itu setia, tidak sepertimu.”

Regan tertawa hambar. “Kau tahu aku sudah terobsesi dengan seorang wanita.”

Natalie berbalik, menatap Regan. “Siapa?” tanyanya penasaran.

“Nanti kau juga tahu, Nat. Mama mandi dulu ya.”

Natalie mengangguk. Ia kembali memperhatikan Regan. “Siapa, Om?”

“Nanti kau juga tahu.”

Natalie kembali fokus pada masakannya setelah tak mendapat jawaban yang memuaskan dari ibunya dan Regan.

Masakan Natalie selesai bertepatan dengan keluarnya Patricia dari kamar. Ia sudah mandi dan berganti pakaian. Di usianya yang hampir menginjak 40 tahun, wanita itu tampak jauh lebih muda dari usianya. Banyak yang mengira ia masih di awal 30 tahunan. Oleh sebab itu banyak yang terkejut saat mengetahui dia sudah punya seorang anak yang berusia 18 tahun.

“Wah, Mama tidak sabar buat makan.”

“Mama yang cuci piring nanti,” ujar Natalie.

“Iya.”

Regan duduk di samping Natalie, ia yang biasanya makan sendirian

dengan suasana yang sepi, kali ini ia harus mendengarkan obrolan ibu dan anak mengenai kuliah. Ia tidak keberatan, apalagi ia bisa tahu beberapa hal tentang Natalie.

Natalie berdiri dari duduknya. Ia pamit hendak ke kamarnya. “Aku mau mandi,” ucapnya menjelaskan.

Patricia mengangguk, ia lalu memperhatikan Regan yang sedang menatap punggung Natalie yang menjauh. Patricia berdeham, menarik perhatian Regan.

“Kau tidak melakukan apa pun kan tadi?”

“Maksudmu apa?” tanya Regan tak mengerti.

“Kalian hanya berdua di rumah ini sebelum aku pulang.”

“Tenang saja, aku tidak melakukan apa pun. Aku tidak bodoh untuk menghancurkan kesempatanku sendiri.”

Patricia menghela napas. “Jujur saja, aku masih ragu denganmu.”

“Hm ... kau tidak bisa mundur dari kata-katamu untuk membantuku. Ingatlah, aku bisa menghancurkan semuanya. Kariermu, suamimu....”

Patricia menggertakkan giginya. “Jangan mengancamku.”

Regan tertawa kecil. “Bukan mengancam, hanya memperingatkanmu karena sepertinya kau lupa dengan kata-katamu sendiri.”

Patricia sebenarnya sudah diingatkan oleh William supaya tidak terlibat dengan Regan. Namun entah kenapa saat sahabat suaminya itu menemuinya dan dengan terang-terangan mengatakan kalau ia menginginkan Natalie, Patricia dengan mudahnya setuju.

Mungkin karena Regan yang begitu pandai meyakinkannya bahwa Natalie butuh seseorang yang bisa menjaga, melindungi dan mengontrol

jiwa mudanya. Patricia mengakui kalau dirinya sering was-was dengan pergaulan dan hobi anaknya yang senang *travelling* sendiri itu. Ia sudah lelah memberitahu Natalie dan tidak didengarkan. Sementara ayah Natalie? Menurut Patricia, pria itu tidak bisa diandalkan, ia terlalu membebaskan Natalie. Memberikan apa pun yang Natalie mau tanpa pikir panjang.

Sekarang ... Patricia tidak tahu apakah harus menyesali keputusannya atau tidak.

Part 4

“Nih, kau punya penggemar baru.”

Natalie mengambil kertas yang disodorkan Helena, teman sekelasnya. Ia membuka kertas yang terlipat itu dan membacanya. Tak lama ia justru tertawa. “Dari siapa?”

“Teman kakakku. Kating kita.”

Di kertas itu terdapat nomor dan nama akun sosial media lainnya. Baru kali ini Natalie mendapatkan hal seperti ini, sehingga lucu menurutnya.

“Kenapa harus ditulis begini sih?”

“Dia malu mau berbicara denganmu. Sebenarnya dia minta kontakmu ke aku, tapi aku tolak, kan aku belum izin ke kamu.”

Natalie kembali melipat kertas itu dan memasukkannya ke dalam tas. “Iya, jangan dikasih.”

“Kamu akan menghubunginya?”

Natalie menggeleng. Kontak di ponselnya sangatlah sedikit. Ia tidak terlalu nyaman menyimpan nomor dari seseorang yang tidak dia kenal. Apalagi bertukar pesan dengan orang asing.

“Dia ada di depan,” bisik Helena.

Natalie pun melihat ke arah sekerumunan mahasiswa laki-laki yang

sedang berdiri di depan kelas, tak jauh dari mereka. Mereka tampak membicarakan sesuatu, tapi ada satu orang di antara mereka yang tampak memperhatikannya.

“Kemeja biru dongker,” tambah Helena, mengonfirmasi dugaan Natalie. Pria itu tinggi dan tegap, cukup tampan dengan rambut hitamnya yang sedikit ikal.

Natalie hanya tersenyum tipis dan sedikit mengangguk, menyapa pria itu. Hal itu tampaknya cukup untuk membuat sang pria yang menatapnya salah tingkah sehingga langsung mengalihkan tatapannya ke teman-temannya.

“Banyak yang suka padanya, kamu nggak mau?”

“Nggak ah,” jawab Natalie singkat. Mereka berdua sampai di kelas mereka. Sudah ada beberapa teman mereka di sana. Mengobrol satu sama lain hingga terdengar sangat berisik.

“Nat, dari mana saja? Aku mencarimu tadi,” ujar Vero yang sudah duduk di barisan tengah.

Natalie menghampirinya. “Dari perpus, nih sama Helena. Ada apa memang?”

“Nico menanyakanmu, katanya kau selalu menghindar waktu ketemu dengannya. Di*chat* juga nggak balas.”

Nico sepertinya masih belum kapok untuk mendekatinya. Padahal malam itu Nico sudah berjanji pada Regan. Natalie pun merasa tidak nyaman setiap melihat Nico, sehingga ia selalu menghindar.

“Dia tahu apa alasanku menghindar. Abaikan saja.”

“Memangnya ada apa di antara kalian?”

Natalie menggeleng. Tidak ingin menjelaskan apa pun.

“Kebiasaan membuat orang penasaran,” gerutu Vero.

Natalie tak menjawab, selain karena dia tidak ingin cerita, juga dosen mereka sudah datang sehingga suasana yang tadinya begitu ribut, kini hening total.

***

Natalie langsung berbalik arah begitu melihat siapa yang ada di ujung lorong. Karena buru-buru, ia sampai menabrak seseorang yang berada di belakangnya. “Maaf,” ujar Natalie.

“Em ... tidak apa-apa.”

Natalie menatap seseorang yang ditabraknya. Ternyata pria tadi.

“Permisi,” ujar Natalie, berjalan dengan cepat meninggalkan pria itu. Ia masih belum tahu namanya, tadi ia juga belum bertanya pada Helena.

Setelah cukup jauh, barulah Natalie mulai berjalan seperti biasa. Hari ini jadwal kuliahnya sampai sore. Ibunya sudah mengirim pesan, menanyakan kapan ia pulang.

Natalie terkejut ketika mendengar dehaman dari sampingnya. Ia menoleh, menatap pria yang tadi ditabraknya. “Ya?” Natalie bingung kenapa pria ini mengikutinya. Tidak mungkin kan mau minta ganti rugi?

“Kenalkan, aku Arman.”

“Iya, ada apa?”

“Aku teman Helena.”

“Aku tahu. Apa ada sesuatu yang ingin kau sampaikan? Kalau tidak, maaf aku sedang buru-buru.”

“O ... oh.”

Natalie tersenyum lalu berlalu begitu saja meninggalkan Arman. Ia sebenarnya sedikit kikuk jika berhadapan dengan orang baru. Ia juga cenderung memiliki keinginan untuk segera menghindar. Hal inilah yang membuatnya memiliki sangat sedikit teman, kalaupun ada, tidak bisa terlalu dekat. Dirinya tak mudah menceritakan sesuatu. sehingga kadang membuat teman-temannya kesal.

Natalie mengambil motornya di parkiran, lalu pulang tanpa mau memikirkan soal Nico apalagi Arman.

Sesampainya di rumah, ia langsung menemui ibunya yang tengah menonton drama percintaan. “Sudah pulang dari tadi, Ma?”

“Iya, kirain kamu pulang duluan hari ini. Kok sampai sore sih?”

“Iya, tadi ada yang jadwal masuknya digeser ke sore.”

Natalie mencomot kue cokelat yang berada di atas meja depan ibunya. “Cuci tangan dulu.”

“Ih, Ma sudah dipegang juga.” Natalie tetap memasukkan kue itu ke mulutnya. “Lagian aku lapar, dari siang belum makan,” tambahnya dengan mulut yang masih mengunyah.

“Di dapur ada makanan dari Regan.”

“Hah? Om Regan ke sini?”

Patricia menggeleng. “Nggak, pakai kurir tadi. Kenapa? Kamu mau ketemu dia?”

“Nggak kok. Aku makan dulu kalau begitu.” Natalie meletakkan tasnya begitu saja di atas sofa.

Patricia menggeleng-gelengkan kepalanya. Kebiasaan Natalie sejak dulu adalah meletakkan apa pun di tempat yang tidak semestinya. Tidak

heran kalau dia sering mengeluh kehilangan sesuatu. Patricia mengambil tas Natalie, membawanya ke kamar. Ia risi melihat sesuatu tidak pada tempatnya.

Patricia lalu menuju dapur, melihat Natalie yang memakan salmon mentai dengan lahap. “Sudah cuci tangan kan?”

Natalie menggeleng. “Masih bersih kok tangannya. Lagian pakai sendok ini.”

Patricia menghela napas. Mengeluarkan minuman dingin dari kulkas dan menuangkannya ke gelas. Ia meletakkan gelas yang sudah terisi air dingin itu ke depan Natalie.

“Makasih.” Natalie tersenyum. “Oh ya, Ma, memangnya ada acara apa Om Regan kirim makanan?”

“Nggak ada acara apa-apa. Lagi baik saja kayaknya. Dia kan punya beberapa restoran, meskipun kata William dia nggak bisa masak.”

“Semoga baiknya setiap hari. Enak, Ma,” ujar Natalie sambil mengunyah makanannya.

“Minta saja setiap hari, pasti dikasih kok.”

“Nggak enak dong.”

“Dia malah seneng kamu mintain. Coba saja.”

Natalie menggeleng. Ia masih punya harga diri. Malu lah kalo minta setiap hari.

“Mama nggak makan?” tawar Natalie.

“Belum lapar. Kamu saja dulu.”

“Ma, Om Regan seumuran Om Will kan, kok belum nikah?”

Kedua alis Patricia terangkat. Tumben sekali putrinya ini penasaran

dengan kehidupan seseorang.

“Beda 2 tahun, lebih tua William. William 38, Regan 36, kalau kamu tanya kapan ulang tahunnya, Mama nggak tahu.”

“Ih orang nggak mau tanya itu.”

“Kalau kamu tanya soal kapan dia nikah, Mama juga nggak tahu. Mama harap sih bukan dalam waktu dekat.”

Natalie menatap ibunya dengan bingung. “Kok begitu? Mama suka sama Om Regan? Makanya nggak rela dia nikah?”

Patricia berdecak. “Jangan mengada-ada. Mama tahu siapa yang dia suka. Usianya jauh di bawahnya. Kasihan kalau dia nikah muda.”

“Tapi Mama nggak kasihan kalau Om Regan nikah ketuaan?”

“Nggaklah. Biarin saja kalau dia baru nikah di usia 40.”

Natalie tersedak. “Jangan bilang kalau wanita yang disukai Om Regan adalah gadis di bawah umur. Astaga ... Om Regan pedo?”

Patricia justru tertawa, “Coba kau tanyakan itu ke dia. Mungkin dia memang mengidap kelainan.”

“Nggak ah, nanti dia marah. Serem kalau dia marah.”

“Kok kamu tahu kalau dia serem pas marah? Dia pernah memarahimu?”

Natalie menggeleng dengan cepat. Ia menunduk, menyendok nasi salmon mentainya. Ia belum menceritakan soal Nico, Regan pun sepertinya juga tidak memberitahu Patricia.

“Natalie, jawab pertanyaan Mama.”

“Kan sudah dijawab, nggak.”

“Terus kenapa ekspresimu seperti itu?”

“Seperti apa? Nggak ada apa-apa kok.”

Part 5

Natalie baru pulang dari kampus ketika hari menjelang malam. Ia mampir ke rumahnya dulu untuk mengambil beberapa buku sebelum pulang ke rumah ibunya. Natalie langsung panik ketika pintu rumahnya tidak terkunci. Ia sangat yakin dirinya tidak pernah lupa mengunci pintu.

Saat ia masuk ke dalam rumahnya, kondisinya tidak semengerikan yang ia pikir. Beberapa barang masih berada di tempatnya, tapi TV yang seharusnya ada di ruang tengah, sudah tidak ada. Pun dengan gitarnya yang biasanya hanya tergeletak di sana tidak terpakai, kini benda itu juga tidak ada di tempatnya. Natalie meneliti setiap benda di sekelilingnya.

Ia lalu mengecek kamarnya, teringat dengan beberapa benda berharga yang tersimpan di sana, dengan jantung yang berdetak kencang, Natalie menghampiri kamar yang pintunya sudah terbuka itu. Kondisi kamarnya tidak sebagus ruangan di depan. Kamarnya benar-benar berantakan dengan baju dan buku yang berserakan di lantai, tempat tidur yang sudah sedikit bergeser dari tempatnya dan lemari serta laci yang terbuka.

Natalie mengeluarkan ponselnya. Kakinya melangkah masuk ke dalam kamar, melihat apa saja yang hilang dan berusaha untuk tidak menyentuh apa pun. Dengan tangan yang sedikit bergetar ia menghubungi ayahnya. Satu kali panggilan, telepon itu masih belum diangkat hingga di panggilan ketiga barulah ia mendengar suara ayahnya.

"*Halo, Honey*."

"Pa, Papa di mana?" tanya Natalie dengan suara bergetar. Ia tidak ingin menangis, toh dirinya tidak apa-apa, di rumah ini juga tidak terlalu banyak benda berharga, tapi entah kenapa air matanya justru keluar tanpa permisi. Natalie menghapus air matanya, berusaha menahan tangisnya.

"*Lagi di Jepang sama Sara. Kamu baik-baik saja, 'kan*?"

Entah kenapa Natalie kesal mendengarnya. "Ya, baik." Ia mematikan sambungan itu begitu saja. Natalie kemudian menghubungi ibunya, tapi lagi-lagi ia kecewa karena yang ia dengar justru suara pemberitahuan bahwa nomor yang dihubungi sedang sibuk.

Jarinya terus menggulir kontak di ponselnya hingga berhenti di nama Regan. Tak perlu waktu lama untuk panggilannya diangkat.

"Om, lagi di mana?"

"*Ada apa*?" tanya Regan.

"Rumahku dirampok—"

"*Aku akan segera ke sana. Kau baik-baik saja 'kan*?"

"Iya."

"*Jangan takut, oke*?"

Natalie hanya menyambutnya dengan gumaman.

"Jangan matikan teleponnya, supaya kalau ada apa-apa aku bisa mendengarmu."

Natalie mengangguk. Ia lagi-lagi memperhatikan kondisi kamarnya dan air matanya kembali jatuh.

"*Nat*!"

Natalie baru sadar kalau ia belum menjawab ucapan Regan. “Iya,” ucapnya pelan.

Sekitar 15 menit Natalie menunggu sambil mengecek setiap ruangan di rumahnya, akhirnya Regan datang. Pria itu langsung menemui Natalie yang tengah duduk di sofa. Menatap kosong pada dinding di depannya.

“TV-nya hilang,” ujar Natalie pendek.

Regan duduk di samping Natalie. Tangannya mengelus rambut gadis itu. “Tidak apa, kita bisa beli lagi. Apa lagi yang hilang?” Regan sebisa mungkin mengontrol emosinya, meskipun rasanya dia ingin memeluk Natalie dan membawanya pergi dari tempat yang membuat gadisnya sedih ini.

“Cuma beberapa barang. Di rumah ini memang tidak banyak benda berharga.”

“Sudah lapor polisi?”

Natalie lagi-lagi menggeleng.

Regan berdiri, ia melihat kondisi kamar Natalie. Mengamati dengan teliti apa yang dilakukan perampok itu pada kamar Natalie. Regan mengeluarkan ponselnya, menghubungi seseorang. Tentu saja bukan polisi. Terlalu lama jika mengandalkan mereka.

“Segera datang ke rumah Natalie.” Regan mematikan ponselnya setelah mengatakan hal itu. Ia memang menyuruh orang untuk mengawasi Natalie, tapi ia tidak pernah menyuruh orang untuk mengawasi rumah ini sehingga ia juga tidak punya petunjuk sama sekali. Regan hanya bisa berharap orang-orangnya bisa menyelesaikan ini semua dengan cepat.

“Om,” panggil Natalie dari ambang pintu kamar.

“Iya, Nat?”

“Aku mau ambil buku.”

“Buku apa? Biar aku ambilkan.”

Natalie menyebutkan judul bukunya. Masih berdiri di ambang pintu.

“Kau menyimpan dokumen penting di kamar ini?”

Natalie menggeleng. “Ada di Mama. Biasanya memang Mama yang simpan soalnya aku sering asal taruh.”

“Ya sudah, ayo pergi.”

“Pergi ke mana?” tanya Natalie bingung.

“Mau ke rumah Patricia atau ke rumahku?”

Natalie tidak ingin ke rumah ibunya. Ia pikir ia sudah mati rasa dengan perpisahan orangtuanya. Nyatanya setelah ia menghubungi mereka tadi, kemarahan itu kembali muncul. Ia sendiri bingung dengan perasaannya.

“Terserah,” gumamnya pelan.

Regan menggandeng tangan Natalie. Sementara satu tangannya memegang buku yang tadi Natalie minta.

“Jangan khawatir, aku sudah menyuruh orang untuk menyelidikinya.”

Natalie mengangguk. Mengikuti Regan ke mobilnya.

“Motorku bagaimana?”

“Nanti ada yang urus,” jawab Regan sambil membukakan pintu mobil untuk Natalie.

Regan membiarkan Natalie berdiam diri selama perjalanan. Hingga sampai di apartemennya yang berjarak 20 menit perjalanan pun, Natalie tetap tak mengatakan apa pun.

Regan sebenarnya ingin tahu kenapa Natalie sepertinya enggan untuk

ke rumah Patricia. Meskipun ia senang karena Natalie berada di rumahnya, tapi ia juga ingin tahu apa yang ada pikiran gadis itu, apa yang mengusiknya.

Natalie hanya melihat interior apartemen Regan sekilas, sebelum duduk di sofa panjang di ruang tamu.

“Ada apa?” tanya Regan yang duduk di samping Natalie.

“Rumahku dirampok.”

“Aku sudah tahu hal itu, Nat. Maksudku ... ada hal lain yang kau pikirkan, bukan?”

Natalie menatap Regan. Ia hanya terdiam menatap Regan selama beberapa saat sebelum berkata, “Papa lagi liburan sama pacarnya. Terus Mama sepertinya sedang sibuk telepon sama Om Will.” Natalie tak menjelaskan apa pun lagi.

Regan, yang sudah tidak sabar dengan Natalie, mengangkat tubuh gadis itu sehingga kini Natalie duduk di pangkuannya.

“Om!”

“Ya?” jawab Regan santai. Tangannya memeluk tubuh Natalie. Gadis itu seperti tenggelam di pelukannya.

“Om, lepaskan aku.”

“Tidak. Aku tidak tahan melihatmu seperti ini. Kalau kau ingin menangis, menangis saja, kau ingin marah, memaki, mengumpat, lakukan saja. Jangan diam dan menahan semuanya.”

Natalie berusaha memukul tangan Regan, tapi pria itu seperti tak merasakan apa pun. Tak lama kemudian, ia menangis, entah karena frustrasi tak bisa melepaskan diri dari Regan atau karena semua yang terjadi hari ini.

Regan hanya bisa mengeratkan pelukannya dan memperbaiki posisi duduk Natalie supaya dia nyaman. Regan bukan orang yang berpengalaman menenangkan seorang wanita yang menangis. Ia mengelus punggung dan rambut Natalie. Membiarkan gadis ini menangis selama yang dia mau.

“Aku benci mereka,” gumam Natalie di antara tangisnya.

Regan bisa mendengarnya meskipun Natalie mengucapkannya dengan pelan. Regan sengaja tak mengatakan apa pun. Ucapan itu terus berulang dengan tangisan yang masih terdengar jelas di ruangan itu.

Regan bisa merasakan kemeja yang dikenakannya basah oleh air mata Natalie, tapi ia tak memedulikannya. Cukup lama hingga tangis itu reda. Regan mengambil tisu dan memberikannya pada Natalie. Namun, Natalie menggeleng dan menyandarkan kepalanya di dada Regan.

“Om, jangan katakan ke Mama.”

“Aku tidak akan mengatakan ke siapa pun kalau kau sangat jelek saat menangis.”

Natalie kesal dengan pernyataan itu, tapi ia justru tersenyum.

“Sekarang mau mandi, makan atau tidur?”

“Tidur, aku capek.”

Regan menggendong Natalie menuju ke kamarnya. “Cuci muka ya, lalu tidur.”

Natalie mengangguk, ia menuju kamar mandi yang Regan tunjukkan. Saat hendak mencuci muka, ia melihat wajahnya di cermin. Regan tidak bercanda ... ia sungguh jelek saat habis menangis.

“Kau bisa pakai pakaianku kalau ingin ganti,” ujar Regan setelah Natalie keluar dari kamar mandi.

Natalie langsung menggeleng. Postur tubuhnya dan Regan berbeda jauh, yang ada tubuhnya tenggelam jika memakai baju Regan.

“Tidurlah, nanti aku pesankan makanan saat kau bangun.”

Part 6

Ponsel Natalie yang berdering mengalihkan Regan dari keseriusannya menyimak ucapan dari salah satu anak buahnya.

“Nanti aku hubungi lagi,” ucap Regan mengakhiri panggilannya.

Regan mengeluarkan ponsel Natalie dari dalam tas lalu melihat siapa yang menelepon.

“*Halo, Nat*. *Kamu di mana*? *Kok belum pulang*.”

“Dia bersamaku,” ujar Regan singkat.

“*Regan*?”

“Iya. Kau tenang saja dia bersamaku. Mungkin nanti dia akan menginap.”

Regan mematikan panggilan itu tanpa menunggu jawaban Patricia. Ia meletakkan ponsel Natalie di atas meja, lalu melangkah menuju kamarnya. Dengan perlahan, ia membuka pintu kamar itu. Langkahnya pelan, nyaris tak bersuara. Takut membangunkan gadis yang tengah tertidur dengan lelapnya.

Regan berdiri di samping tempat tidur, memandang wajah Natalie. Gadis itu tampak begitu sempurna, terbaring di tempat tidurnya. Regan tentu saja menginginkan gadis ini untuk tidur di ranjangnya setiap hari, sayangnya ... ia tahu keinginannya belum akan terwujud dalam waktu

dekat.

Tangan Regan terulur, menyentuh wajah Natalie pelan. Ia ingin tahu apakah Natalie adalah tipe orang yang mudah terbangun atau tidak.

Tidak ada reaksi apa pun ketika tangannya bersentuhan dengan wajah Natalie. Gadis itu tak bergerak sedikit pun. Regan semakin berani dengan menyingkirkan beberapa helai rambut yang berada di wajah Natalie kemudian menyentuh pipi hingga bibir gadis itu.

Regan tersenyum, mengetahui kalau gadisnya adalah tipe orang yang susah untuk bangun. Hal itu sangat berbeda dengannya, yang dengan sedikit suara atau gerakan saja bisa membangunkannya.

Regan menunduk, mengecup kening Natalie dengan begitu lembut dan singkat. "*Sweet dreams, Baby girl*," bisiknya pelan.

Ia lalu duduk di sudut ruangan yang terdapat meja dan kursi yang biasanya menjadi tempatnya bekerja. Ia melakukan pekerjaannya sambil sesekali memperhatikan Natalie. Jujur saja, ia tidak bisa fokus sepenuhnya pada pekerjaannya, rasanya ia lebih sering memandang Natalie yang kini sudah mengubah posisinya menjadi berbaring miring ke arahnya.

***

Natalie membuka matanya perlahan, awalnya ia bingung dan sedikit panik melihat dirinya berada di tempat yang asing. Ia terduduk, ingatannya perlahan tersusun. Natalie menghela napas, untung saja ia belum berteriak seperti orang bodoh. Ia sendiri yang ingin tidur di sini tadi.

Natalie memperhatikan kamar luas yang didominasi warna abu-abu itu. Sangat *simple* dan entah kenapa begitu menggambarkan karakter sang pemilik. Natalie turun dari tempat tidur, ia melihat beberapa *paperbag* berwarna hitam yang berada di atas meja. Entah apa isi *paperbag* itu,

seingatnya ia tidak melihat benda itu sebelum tidur tadi.

Natalie mengangkat bahunya, tidak terlalu memedulikannya.

Setelah mencuci muka dan melakukan urusannya di kamar mandi, Natalie keluar dari kamar Regan. Hening menyambutnya, hingga ia berpikir kalau Regan meninggalkannya sendiri.

“Om,” panggil Natalie. Ia melangkahkan kakinya menuju ruang santai, tapi tak menemukan siapa pun di sana.

“Om....” Kali ini Natalie memanggil dengan sedikit keras.

“Aku di dapur, Nat.”

Natalie mengikuti arah suara itu. Regan tampak sedang memindahkan makanan ke piring. “Aku baru akan membangunkanmu,” ucapnya tanpa menoleh ke arah Natalie.

“Sepertinya perutku tahu kalau ada makanan yang menungguku, jadi menyuruhku bangun di saat yang tepat.”

Regan tersenyum. “Kalau begitu bantu aku meletakkan makanan ini di meja makan, atau kau mau makan di ruang TV? Kita bisa sambil nonton film.”

“Siap.”

Natalie dengan sigap membawa dua piring mi goreng ke meja depan TV. Di belakangnya, Regan membawa irisan bebek panggang dan udang goreng.

“Kau tidak mau ganti baju? Aku sudah siapkan baju untukmu.”

“Di mana?”

“Kau tidak melihat *paper bag* di atas meja tadi?”

“Oh, itu untukku?”

Regan mengangguk. “Aku menyuruh asistenku untuk membelikannya. Aku akan siapkan filmnya selagi kau ganti baju.”

“Jangan film thriller atau horor ya,” pesan Natalie sebelum kembali ke kamar.

“Ya,” jawab Regan singkat.

Natalie mengeluarkan satu demi satu isi *paper bag* itu, dari mulai kaos, celana pendek, *jumpsuit pendek*, *blouse* hingga dalaman, termasuk *lingerie* ... yang Natalie pun tidak mengerti kenapa asisten Regan membelikannya benda itu. Ia hanya bisa berharap kalau asisten Regan adalah wanita dan Regan tidak melihat isi *paper bag* ini.

Natalie membawa pakaian yang dibutuhkannya ke kamar mandi. Ia cukup terkejut saat memakai celana dalam dan bra yang dibelikan oleh asisten Regan ternyata pas dengan tubuhnya. *Bagaimana dia bisa tahu ukurannya? Kalau baju mudah ditebak, tapi kalau ini....* Natalie segera menepis pikiran itu, tidak mau berpikir macam-macam.

Usai berganti baju, Natalie keluar kamar. Makanan dan minuman sudah tersedia di meja. Natalie buru-buru duduk di samping Regan, perutnya sudah protes minta diisi.

“Bukan film *thriller* kan, Om?” tanya Natalie.

“Bukan.”

Regan sebenarnya tidak suka dengan film romantis, tapi demi Natalie ia harus bertahan menonton film itu. Natalie tampak menikmati makanannya dan film di depan mereka. Tidak ada yang berbicara selama beberapa saat, Natalie yang terlalu fokus menonton film dan Regan yang bahkan tidak tahu alur film itu meski matanya sesekali melihat ke arah TV.

Makanan Regan habis dengan cepat. Ia baru meletakkan piringnya di

meja ketika Natalie berucap, “Aktornya ganteng.”

Regan tahu sangat konyol kalau ia cemburu dengan aktor sialan itu, tapi tangannya gatal untuk mematikan televisi sekarang juga. “Biasa saja,” tanggapnya datar.

Natalie menatap Regan sejenak lalu tertawa. “Iya, iya gantengan Om kok.”

“Syukurlah matamu masih sehat.”

“Aku baru tahu Om sangat narsis.”

“Bukan narsis, hanya menunjukkan kenyataan.”

“Iya, iya.” Natalie masih tersenyum ketika ia mendengar nada dering dari ponsel Regan. Regan berdiri, sedikit menjauh untuk mengangkat panggilan itu. Natalie kemudian teringat dengan ponselnya sendiri. Ia ingat belum mengabari ibunya.

Natalie berdiri, menuju ruang tamu di mana ia terakhir kali meletakkan tasnya.

Ponselnya ada di atas meja, padahal ia ingat, ia tidak mengeluarkannya dari tas tadi.

“Patricia tadi telepon, Nat. Aku sudah memberitahunya kalau kau bersamaku.”

Natalie menatap Regan yang masih menempelkan ponselnya di telinga. Tampaknya belum selesai bicara dengan seseorang di ujung sambungan telepon.

“Oh, pantas ponselku sudah keluar dari tas,” tanggap Natalie. Ia mengambil ponselnya dan kembali ke depan televisi. Mengecek panggilan masuk ataupun tak terjawab. Benar kata Regan ada nama ibunya di

panggilan masuk, ayahnya ... tidak ada sama sekali, bahkan sekadar pesan pun tidak ada. Natalie tidak tahu kenapa ia berharap ada pesan dari ayahnya.

Natalie kemudian membaca pesan dari Vero. Temannya itu menanyakan soal tugas yang harus dikumpulkan besok. Natalie menghela napas, ia ingin melanjutkan nonton film tapi kalau teringat tugas begini, mana mungkin dia tenang.

Dengan sedikit tidak ikhlas, Natalie mematikan TV itu. Kemudian membereskan piring-piring dan gelas mereka, membawanya ke dapur dan membersihkannya.

Usai bersih-bersih, Natalie mencari Regan yang ternyata sedang duduk di balkon dan masih berbicara dengan seseorang di telepon. Natalie berdiri di samping Regan, tak mengatakan apa pun karena tidak ingin mengganggu.

Tiba-tiba saja ia dikejutkan dengan sebuah tangan yang menarik tubuhnya hingga ia duduk di pangkuan seseorang. Natalie memekik. “Om!”

“Shhh ... sebentar.”

Natalie hendak berdiri, tapi tangan kekar Regan masih menahan pinggangnya. Natalie bergerak-gerak di pangkuan Regan, mencari cara untuk lepas.

“Diam, Nat. Kau membuat sesuatu semakin parah,” ujar Regan yang sudah menutup sambungan teleponnya.

“Apa?” tanya Natalie polos.

“Jadi, kenapa kau di sini dan tidak menonton film hmm? Kau tidak suka?”

Natalie menggeleng. “Aku teringat dengan tugasku. Aku mau pinjam

laptop.”

Regan membiarkan Natalie berdiri. Ia lalu mengajak Natalie ke ruang kerjanya.

“Om, apa yang makin parah sih?” tanya Natalie yang masih penasaran dengan ucapan Regan tadi.

Regan tertawa. “Lebih baik kau tidak tahu.”

“Tapi, aku penasaran.”

Regan memberikan laptop yang sudah jarang ia pakai ke Natalie. “Rasa penasaran bisa menjerumuskanmu ke dalam bahaya, Nat.”

“Tapi....”

“Shh ... kerjakan tugasmu. Aku mau mandi.”

Part 7

Natalie meletakkan kepalanya di atas meja. Laptopnya masih terbuka menampilkan lembar kerja yang sudah penuh dengan tulisan. Sebentar lagi ia selesai, hanya saja otaknya butuh istirahat sehingga ia main *game* di ponselnya terlebih dulu.

Sesekali sebenarnya ia kepikiran dengan rumahnya, tapi sesegara mungkin ia mengenyahkan pikiran itu. Tidak mau pusing dan kembali sedih. Ia bisa beli TV lagi, perhiasannya juga cuma sedikit, rasanya selama ini pun dirinya jarang memakainya. Ada uang di laci kamarnya, tapi hanya beberapa ribu, buat beli baju saja tidak cukup.

"Sudah selesai, Nat?"

Natalie menoleh, ia terbelalak melihat Regan, selama beberapa detik ia tidak berkedip lalu dengan pipi yang memerah ia mengalihkan tatapannya ke ponselnya. Kembali bermain *game* dan berusaha melupakan apa yang baru saja dilihatnya.

"Belum. Om, baru selesai mandi?" tanya Natalie tanpa melihat Regan.

"Iya."

"Lama sekali," gumam Natalie pelan. Ia heran karena ia pikir laki-laki itu mandinya tidak terlalu lama. Namun, sampai 45 menit, barulah Regan keluar dari kamar.

“Apa yang kau katakan?”

Natalie menggeleng dengan cepat. “Nggak. Om, nggak mau pakai baju?”

“Mau minum dulu.”

Natalie baru berani menatap Regan ketika pria itu sudah berjalan menuju dapur. Ia masih bisa melihat punggung telanjang Regan. Pria itu dengan santainya hanya memakai bokser saat keluar kamar. Mungkin karena terbiasa tinggal sendiri atau mungkin sengaja memamerkan tubuh sempurnanya.

Natalie meletakkan ponselnya, lalu mencoba fokus untuk mengerjakan tugasnya kembali. Tak lama, ia mendengar langkah Regan. Natalie tetap memperhatikan layar di depannya. Saat Regan meletakkan gelas di meja pun Natalie tetap tak melirik. Barulah ketika dari ekor matanya ia melihat Regan hendak duduk di sampingnya, Natalie bersuara, “Pakai baju dulu.”

“Oh iya, lupa.”

Bagaimana seseorang bisa lupa kalau ia belum pakai baju?! gerutu Natalie dalam hati.

Tak lama kemudian, Regan keluar dari kamar. Natalie menatapnya, untung saja pria itu sudah memakai kaos kali ini. Diam-diam Natalie mengembuskan napas lega. Bukannya ia tidak suka melihat tubuh Regan, hanya saja ada perasaan yang tidak dia mengerti saat melihatnya. Jantungnya berdetak lebih cepat dan tubuhnya entah kenapa menghangat, ia tidak suka dengan respons aneh itu.

Regan duduk di bawah, di samping Natalie yang sedang duduk bersila di bawah sofa.

“Ada yang bisa kubantu?” tanya Regan.

Natalie menggeleng. “Sebentar lagi selesai kok, Om.”

Regan hanya diam di samping Natalie, tak mengatakan apa pun dan membiarkan Natalie berkonsentrasi. Sesekali Natalie melirik Regan, tidak bisa sepenuhnya fokus pada tugasnya dengan keberadaan pria itu di sampingnya.

Natalie meregangkan tubuhnya, menarik kedua tangannya ke atas begitu ia menyelesaikan pekerjaan rumahnya. “Akhirnya...,” ucapnya lega.

“Mau minum?”

“Nanti aku ambil sendiri, Om.”

“Biar aku ambilkan.”

Natalie tidak bisa mencegah karena Regan sudah berdiri sambil membawa gelasnya yang telah kosong. Natalie sudah menutup buku dan laptopnya ketika Regan kembali dengan segelas air putih di tangannya.

“Terima kasih.” Natalie tersenyum menerima air putih itu dari Regan. Ia langsung meminumnya.

Regan kembali duduk. Menyalakan televisi.

“Mau melanjutkan film tadi?” tanya Regan.

“Aku mau mandi saja, dari tadi belum mandi,” jawab Natalie. Ia memasukkan buku dan *flashdisk*nya ke tas.

“Sikat gigi yang masih baru ada di lemari bawah wastafel, untuk sabun dan sampo sepertinya kau harus pakai punyaku, aku tidak punya merek lain. Apa kau mau beli dulu?”

Natalie menggeleng. “Tidak apa, Om. Itu saja.” Ia tidak keberatan memakai sabun dan sampo untuk laki-laki, toh baunya enak dan yang terpenting tubuhnya bersih.

Biasanya, tubuhnya akan merasa segar setelah mandi, tapi kali ini, anehnya dia justru menguap terus. Matanya terasa sangat berat. Niatnya setelah mandi adalah mengeringkan rambut, namun tubuh dan tangannya terasa lemah dan rasanya hanya ingin tidur.

Dengan masih memakai *bathrobe,* Natalie terduduk di tempat tidur. Ia masih harus memakai baju, tapi matanya sungguh tidak bisa diajak kompromi. Ia tidak yakin bisa berjalan tanpa terjatuh dan berakhir tidur di lantai. Ia berusaha melawan kantuk itu dengan mencubit dirinya sendiri, namun cara itu pun tidak efektif. Matanya tetap saja berat.

Akhirnya, Natalie membaringkan tubuhnya, menuruti kemauan mata dan tubuhnya untuk beristirahat. Tidak memedulikan rambutnya yang masih basah dan tubuhnya yang masih telanjang di balik *bathrobe* yang dikenakannya. Ia pun tidak memikirkan kalau akan ada seseorang yang masuk ke kamar setelah ini.

***

Regan menyeringai mendapati Natalie sudah tertidur lelap. Tanpa ragu, ia menyentuh bibir Natalie dengan jempolnya. Kemudian menunduk, mengecap bibir itu dengan bibirnya. Ciuman itu begitu lembut, seolah takut membangunkan gadis yang sedang tertidur itu.

Usai melepas ciumannya, Regan memperhatikan tubuh Natalie dari atas hingga bawah. Secara perlahan, ia melepas tali *bathrobe* yang Natalie kenakan. Napasnya tercekat saat melihat tubuh polos itu. Gadisnya begitu sempurna. Kulit putih tanpa cela, payudara yang proporsional, puting merah muda yang mengacung karena dingin dan seolah minta untuk dihisap, perut rata dan kewanitaan yang bersih tanpa bulu sama sekali. Tubuh itu sungguh diciptakan untuk dipuja.

Tangannya membelai leher hingga perut Natalie. Terasa begitu halus,

sangat kontras dengan telapak tangannya yang sedikit kasar. Pandangannya cukup lama terhenti di dada Natalie, hingga akhirnya ia menyentuhnya. Meremas pelan payudara itu. Seolah tak kuasa untuk menahan godaan, Regan pun menunduk, memberikan ciuman di kedua gundukan kenyal itu.

Napasnya tak beraturan, menahan gairah. Pandangannya turun ke kewanitaan Natalie. Tangannya sudah gatal ingin menyentuhnya. Kejantanannya sudah sangat keras.

Ia kembali menatap wajah Natalie yang tampak begitu damai dan tanpa beban. Jujur saja, ia ragu untuk melakukan rencananya. Sebuah pertanyaan terbersit di kepalanya, pertanyaan yang seharusnya tak perlu muncul di saat seperti ini, *apakah pantas aku melakukan hal kotor pada gadis polos ini?*

Regan menghela napas. Sebelum ia berubah pikiran lagi, ia kembali mengikat tali *bathrobe* Natalie, mengembalikannya seperti semula. Mengurungkan niat buruknya.

“Maafkan aku,” ucapnya pelan di keheningan kamar. “Kau tahu, Nat ... gara-gara kau, aku harus mandi air dingin untuk kedua kalinya hari ini. Kau harus membayar ini suatu saat nanti,” tambahnya. Ia sungguh dibuat frustrasi dengan keberadaan gadis ini di ranjangnya, ditambah dengan akal sehatnya yang selalu menghalangi niat buruknya.

Sebelum ke kamar mandi, Regan kembali mendaratkan ciuman di bibir hingga leher Natalie.

Selesai mandi yang sebenarnya tidak diinginkan oleh Regan itu, ia memakai celana boksernya dan berbaring di samping Natalie. Ia tahu, ini namanya bunuh diri. Ia tidak memakai apa pun selain bokser, Natalie juga hanya memakai *bathrobe*. Natalie tidak akan terbangun hingga besok pagi. Sungguh, suatu godaan yang berat. Sangat mudah untuknya menuntaskan gairahnya tanpa halangan.

Regan menarik tubuh Natalie hingga menempel padanya. Ia mengecup puncak kepala Natalie lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Satu tangannya memeluk tubuh ramping Natalie dengan erat. Ia memaksa matanya untuk terpejam, memaksa otaknya untuk tidak berpikir macam-macam yang pada akhirnya hanya akan membangunkan kejantanannya.

***

Regan terbangun ketika hari masih sangat pagi. Ia menunduk melihat Natalie yang masih tertidur dengan wajah yang menghadap dadanya. Deru napas Natalie menerpa kulit telanjangnya.

Ia memandang wajah itu sejenak sebelum melepaskan pelukannya dari tubuh Natalie. Jam masih menunjukkan pukul 5 kurang 10, kemungkinan masih cukup lama Natalie akan bangun. Namun, Regan tidak mau mengambil risiko dengan tetap berbaring di sini ketika Natalie terbangun.

Usai menyelesaikan urusannya di kamar mandi, Regan memakai baju kemudian melangkahkan kakinya menuju dapur untuk mengambil minuman. Ia menulis catatan kecil untuk Natalie, mengantisipasi gadis itu terbangun ketika dirinya masih di gym. Regan meninggalkan catatan itu di atas meja dapur lalu keluar dari apartemennya.

Natalie terbangun berjarak cukup lama dari kepergian Regan. Ia mengerang, merasakan pusing di kepalanya. Natalie memperhatikan tempatnya berada, ia masih berada di kamar Regan. Ingatan demi ingatan perlahan tersusun di kepalanya. Ia ingat semalam ia langsung tertidur setelah mandi, ia bahkan tidak sempat menarik selimut. Namun, pagi ini ia justru terbangun dengan memeluk bantal dan selimut melingkupi tubuhnya, menghangatkannya.

Natalie melihat tubuhnya yang masih terbalut *bathrobe*. Ia merasa malu

jika Regan semalam melihatnya seperti ini. *Astaga ... bagaimana ceritanya aku bisa sangat mengantuk semalam? Apa Om Regan melihat kondisiku yang seperti ini? Aku sangat tidak sopan!*

Natalie juga kepikiran di mana Regan tidur. Ia merasa sangat malu dan tidak enak. Pria itu sudah sangat baik padanya, tapi ia secara tidak langsung justru mengusirnya dari kamarnya sendiri. Seharusnya semalam ia tidur di kamar tamu atau sofa pun tidak apa-apa.

Natalie duduk di pinggir ranjang. Kepalanya masih sedikit pusing, mungkin efek karena ia langsung tidur tanpa mengeringkan rambutnya terlebih dulu.

Setelah berpakaian dan membersihkan wajahnya, Natalie keluar dari kamar, ia tidak berani memanggil Regan, takut pria itu masih tidur entah di ruangan mana. Ini masih jam 6 kurang, wajar kalau pria itu masih tidur.

Natalie memutuskan untuk membuat sarapan sebagai permintaan maaf dan ucapan terima kasih. Saat ia sampai dapur, ia melihat catatan yang ditinggalkan Regan. Entah kapan pria itu bangun.

Aku ke gym dulu. Jangan pergi sebelum aku pulang....

Tersenyum, Natalie kemudian melihat apa saja yang ada di kulkas. Bahan makanan di kulkas itu cukup terbatas, hanya ada telur, daging ayam, keju dan roti tawar.

Sebenarnya Natalie sedikit kecewa dengan isi kulkas itu, tapi mau bagaimana lagi. Ia akhirnya membuat *sandwich* ayam dan telur seadanya. Untung saja masih ada mayones yang tinggal sedikit. Natalie merasa lucu sekaligus miris, padahal ia mau membuat makanan spesial.

Mau belanja harus keluar apartemen, bagaimana cara dia masuk lagi nanti? Dia tidak punya kunci apartemen ini.

Natalie tengah membuat teh hangat ketika ia mendengar suara pintu terbuka kemudian tertutup pelan.

Natalie tersenyum menyambut kedatangan Regan. Pria itu memakai celana pendek dan kaos tanpa lengan yang menunjukkan dengan jelas lengan berototnya.

“Sudah bangun dari tadi, Nat?”

“Lumayan lama. Om, mau minum apa? Aku buatkan.”

Regan meletakkan botol minum yang ia bawa di atas meja dapur. Botol itu sudah kosong. “Ambilkan aku air putih saja.”

“Nggak mau jus?”

“Aku tidak suka jus, Nat.” Regan mencuci tangannya, lalu mencomot *sandwich* yang ada di atas piring. “Kau yang membuatnya?”

“Siapa lagi? Om kayaknya juga nggak suka sayuran. Di kulkas tidak ada sayuran sama sekali.”

“Begitulah,” jawab Regan singkat. Ia menatap Natalie yang tengah menuang minuman ke gelas, memunggunginya. Gadis itu memakai celana pendek dan kaos yang dibelikannya kemarin. Ia menyukainya, kaki Natalie terlihat panjang dengan celana yang hanya setengah paha itu.

“Setelah ini aku mau pulang.”

“Aku antar.”

“Aku bisa pesan taksi, aku tidak mau merepotkan—”

“Kau mau naik taksi dengan pakaian seperti itu?” Tanpa Regan sadari ia sedikit menaikkan nada suaranya dan terdengar sedikit kasar di telinga Natalie.

Natalie merasa tidak ada yang salah dengan pakaiannya. Lagi pula yang

membelikan pakaian ini juga Regan.

“Tidak ada yang salah dengan pakaianku.”

“Celanamu terlalu pendek, Nat.”

“Ya, salahkan saja asisten, Om.” Natalie meletakkan gelas dengan sedikit kasar di depan Regan.

Regan meraih tangan Natalie. “Maafkan aku kalau kau tersinggung. Tapi aku akan tetap mengantarmu. Sekarang kau duduk dan makan.”

“Aku tidak lapar.”

“Natalie ... duduk.”

Dengan sedikit cemberut, Natalie duduk di hadapan Regan.

“*Sandwich*-nya enak, terima kasih sudah membuatkannya untukku.”

Mendengar nada yang lebih lembut itu, Natalie menatap Regan. Kekesalannya langsung hilang hanya karena pujian dan ucapan terima kasih. Ia memakan *sandwich* buatannya. Ia sebenarnya sudah mencicipinya tadi, tapi perutnya masih cukup kalau cuma tambah satu potong.

“Om, tadi malam tidur di mana? Maaf, aku ngantuk banget semalam, jadi tidur di kamar Om.”

“Di kamar tamu.”

Natalie meringis, tak enak. “Maaf ya.”

“Tidak apa.”

“Em, semalam Om masuk ke kamar?” tanya Natalie pelan dan sedikit ragu.

Regan paham maksud Natalie, tertawa kecil. “Aku yang menyelimutimu, Nat. Tenang saja aku menyelimutimu sambil menutup

mata.”

Natalie tahu Regan bercanda, wajahnya memerah.

“Tidak perlu malu. Aku sering melihat yang lebih dari itu.”

Natalie kemudian sadar, selama ini Regan pasti dikelilingi oleh banyak wanita. Tentu saja pria itu sudah terbiasa dan lagi ... Regan sudah memiliki seseorang yang disukainya. Jadi apa pun yang dilihatnya tidak berarti apa pun.

Part 8

Regan mengantar Natalie pulang, gadis itu lebih sering menatap jalan yang mereka lalui selama perjalanan. Ia baru berbicara ketika Regan mengarahkan mobilnya menuju rumahnya, bukan rumah Patricia.

“Aku kira kita ke rumah Mama.”

“Aku ingin kau melihat rumahmu, aku sudah menyuruh orang untuk merapikan semuanya,” jelas Regan.

“Terima kasih.” Entah ini sudah ke berapa kalinya Natalie mengucapkan terima kasih pada Regan.

Begitu sampai di rumahnya, Natalie langsung turun dari mobil diikuti oleh Regan. Hal pertama yang Natalie sadari ketika masuk ke rumahnya adalah TV nya sudah kembali. Ia menoleh pada Regan yang berada di sampingnya. “Om menggantinya?”

Regan mengangguk.

“Tapi kan ... aku ganti ya uangnya.” Natalie berhitung di kepalanya, sepertinya tabungannya masih cukup untuk mengganti TV ini. Ia tidak enak terus merepotkan Regan.

“Tidak perlu. Ayo ke kamarmu.”

Natalie melangkah menuju kamarnya, “Jangan bilang Om ganti yang lainnya juga.”

“Lihat saja sendiri.”

Kamarnya sudah kembali bersih dan Rapi. Natalie mengecek semuanya. Kamarnya seperti tidak pernah disambangi perampok. Semua barang kembali ke tempat semula, bahkan perhiasan yang ia kira hilang, ada di tempatnya. Ditambah perhiasan lain yang tidak ia kenali.

Saat membuka lemari bajunya, ia mendapati pakaiannya bertambah banyak. Ia menoleh, menatap Regan yang masih bersandar di ambang pintu.

“Om ... aku harus ganti berapa?”

“Sudah kubilang tidak perlu ganti, Nat. Anggap saja itu hadiah dariku.”

Natalie mengerutkan keningnya. Ini Regan yang terlalu royal atau bagaimana?

Melihat kebingungan di wajah Natalie, Regan kembali berbicara, “Cek semuanya, kalau ada yang kurang atau kau butuhkan bilang saja.”

Masih dengan pikiran yang berkecamuk, Natalie mengecek semua ruangan di rumahnya. Kamar yang lain kondisinya memang tidak separah kamarnya, hanya beberapa barang yang berantakan dan kini sudah kembali ke tempatnya.

Sampai di dapur, ia melihat mesin pembuat kopi yang tentu saja tidak ia miliki sebelumnya. Kulkasnya pun terisi penuh. Keluar dari dapur ia teringat dengan senjata yang diberikan ayahnya. Ia kembali ke ruang santai, di mana terdapat sebuah lemari. Ia membuka salah satu lacinya. Pistol dan pisau lipat itu masih ada di sana, seolah tidak tersentuh.

“Siapa yang memberikannya, Nat?” tanya Regan yang berada di belakangnya.

“Papa.”

“Kau bisa menggunakannya?”

“Bisa, tapi kadang masih suka meleset dari target.”

“Ini tidak mereka ambil ya, Om?”

“Diambil kok.”

“Kok bisa balik? Orangnya sudah ketangkap?”

Regan mengangguk. *Dua bedebah itu sudah ada di bawah jurang sekarang*, tambah Regan dalam hati. Kedua perampok itu adalah orang yang sering merampok di sekitar area sini, sehingga mudah untuk dilacak. Mereka juga pernah sekali masuk penjara.

“Orangnya sekarang di mana?”

“Kenapa? Mau ketemu?”

Natalie menggeleng. Untuk apa juga bertemu dengan para penjahat? “hanya penasaran.”

“Mereka sudah jadi urusanku, Nat.”

“Bagaimana ceritanya bisa ketangkap secepat ini?”

“Rahasia,” jawab Regan yang membuat Natalie cemberut karena lagi-lagi rasa penasarannya tak terjawab.

“Om, nanti aku minta uang ke Papa dulu ya, baru aku ganti.”

“Sebentar lagi kau kuliah kan? Sana siap-siap. Jangan pikirkan soal uang, aku tidak mau mendapat ganti apa pun darimu.”

“Tapi....”

“Terima kasih kembali,” potong Regan.

“Ya sudah, terima kasih,” ujar Natalie pada akhirnya. Masih dengan kebingungan yang begitu menyibukkan otaknya.

***

“Aku ingin memasang CCTV di rumahmu—”

“Jangan,” potong Natalie. “Dulu Papa juga mau pasang CCTV, tapi aku tidak mau. Aku tidak nyaman dengan kamera di sana-sini.”

“Tapi kalau kejadian ini terulang lagi kan kita bisa tahu dengan mudah siapa pelakunya.”

Natalie tetap menggeleng. “Nggak mau, Om.”

“Bagaimana kalau hanya di sekitar rumah?”

Natalie tampak berpikir, ia kemudian berkata, “Nggak deh.”

Meski Regan tidak setuju dengan keputusan Natalie, tapi ia tidak memaksa. “Kita sudah sampai,” ujar Regan saat mereka sampai di depan rumah Patricia.

Natalie berlari kecil, masuk ke dalam rumah, ia hanya perlu mengambil buku dan laptop.

“Nat...,” panggil Patricia yang sudah menunggu di ruang tamu.

“Iya, Ma?” Langkah Natalie terpaksa terhenti.

“Kenapa harus menginap di rumah Regan sih?” tanya Patricia langsung, tidak peduli dengan Regan yang sudah berada di ambang pintu dan bisa mendengar mereka.

“Hm....” Natalie ragu untuk mengatakannya, bisa-bisa ia dilarang untuk tinggal sendiri dan bisa dipastikan ia akan disuruh memilih lagi, tinggal dengan ibu atau ayahnya. Kemarin saat ia panik memang ia ingin menghubungi orangtuanya, memberitahu apa yang terjadi, tapi sekarang ketika semuanya sudah beres.... “Pengen saja, Ma,” jawab Natalie pada akhirnya.

Patricia memicingkan matanya, tidak percaya dengan apa yang dikatakan putrinya ini. “Katakan yang sebenarnya.”

“Ma, aku buru-buru.” Natalie buru-buru kabur meninggalkan ibunya, menuju ke kamarnya.

Pandangan Patricia tertuju pada Regan. Ia akan bertanya ketika Regan sudah mendahuluinya.

“Nanti aku jelaskan setelah mengantar Natalie ke kampusnya.”

Patricia mengangguk. Tidak ada pilihan lain selain menunggu Regan. Natalie sepertinya tak ingin mengatakan apa pun padanya. Ia beranjak dari duduknya lalu menyusul Natalie ke kamarnya.

“Nat, Regan tidak macam-macam kan semalam?”

Natalie yang tengah memasukkan buku ke tasnya langsung menatap Ibunya lalu menggeleng. “Nggaklah. Om Regan bukan orang seperti itu. Dia orang baik, Ma. Sering bantu aku juga. Aku berangkat dulu ya.”

Patricia mengembuskan napas lega. Semalaman ia tidak bisa tidur, memikirkan Natalie yang menginap di rumah Regan. Apa alasannya menginap dan hal-hal yang bisa Regan lakukan pada Natalie. Ia sungguh khawatir, beberapa kali ia ingin ke apartemen Regan untuk mengecek keadaan putrinya, tapi ia urungkan. Takut membuat Natalie merasa kalau ibunya terlalu posesif padanya.

30 menit seperti sangat lama bagi Patricia. Ia menunggu Regan di ruang tamu. Ponsel di tangannya berdering, menandakan panggilan masuk dari suaminya.

“*Selamat pagi, Sayang*.”

“Pagi...,” jawab Patricia singkat.

“*Ada apa*? *Kau baik-baik saja ‘kan*?” tanya William, merasa ada yang aneh dengan istrinya.

“Baik. Bagaimana ... jadi pulang hari ini?”

“*Jadi, ini aku sudah sampai di bandara, kau bisa menjemputku*?”

“Maaf, tidak bisa. Aku sedang menunggu Regan. Aku suruh sopir saja ya.”

“*Menunggu Regan*?”

“Nanti aku ceritakan kalau kau sudah sampai.”

Panggilan itu terputus setelah William setuju jika sopir mereka yang menjemputnya.

Tak lama, Regan datang. Ia langsung duduk di sofa tanpa dipersilakan.

“Regan, aku ingin tahu kenapa Natalie menginap di rumahmu. Apa yang terjadi?” Setahu Patricia, Natalie tidak suka menginap di rumah orang lain. Menginap di rumah temannya saja jarang, atau bahkan tidak pernah karena seingat Patricia Natalie tidak pernah izin menginap padanya.

“Rumahnya dirampok.”

Mata Patricia terbelalak. “Ya Tuhan ... kau tidak mengada-ada kan?”

“Buat apa aku berbohong? Dia ketakutan. Sepertinya dia sudah mencoba untuk menghubungimu dan ayahnya, tapi tidak ada hasil sehingga menghubungiku.”

“Dia tidak ada di rumah itu kan saat perampoknya masuk?”

Regan menggeleng. “Natalie hanya tahu rumahnya sudah berantakan dan beberapa barang hilang.”

“Syukurlah ... aku akan menyuruhnya untuk tinggal denganku. Aku tidak mungkin membiarkannya tinggal sendirian lagi.”

Regan menyandarkan tubuhnya di sofa. “Dia tidak akan mau. Kau pikir kenapa dia tidak mau menceritakan semuanya padamu? Bahkan sebenarnya dia melarangku untuk menceritakan hal ini. Dia tidak mau tinggal denganmu ataupun ayahnya.”

“Anak itu....”

“Biarkan saja dia tinggal sendiri. Aku akan menjaganya. Dia menjadi tanggung jawabku sekarang.”

Part 9

Saat di kampus pun, Natalie masih kepikiran dengan apa yang telah Regan lakukan untuknya. Ia hanya menatap kosong *white board* di depannya, tulisan-tulisan di sana tak berarti apa pun untuknya. Tidak ada yang masuk ke otaknya.

“Kau kenapa?” tanya Helena setelah dosen mereka keluar dari kelas.

“Nggak apa-apa kok.”

“Kau melamun dari tadi.”

Natalie menghela napas. “Aku sedang memikirkan caraku membalas kebaikan seseorang.”

“Siapa?”

Natalie hanya menggeleng lalu beranjak untuk keluar dari kelas. Helena masih mengikutinya. Tentu saja masih penasaran dengan ucapan Natalie.

Langkah Natalie tiba-tiba terhenti saat melihat siapa yang menunggunya di depan kelas. Ia menunduk, hendak lewat begitu saja ketika pria itu berbicara.

“Nat ... boleh kita bicara?”

“Nggak, permisi.”

Nico yang sudah habis kesabaran karena Natalie selalu menghindarinya,

meraih tangan gadis itu dan menariknya dengan paksa. Helena yang melihatnya langsung menghentikan langkah Nico.

“Kau siapa? Kalau Natalie nggak mau ya jangan dipaksa.”

“Kau yang siapa, Pendek? Menyingkir!”

Natalie berusaha melepaskan tangan Nico, tapi kekuatannya tentu saja tak ada apa-apanya dibanding dengan cengkeraman Nico. Karena kesal, Natalie menendang tulang kering Nico dengan kuat. Terkejutnya Nico, membuat cengkeramannya terlepas.

“Jangan macam-macam. Kau beruntung aku tidak teriak,” ujar Natalie. Di situ masih banyak mahasiswa. Nico memang gila, memaksanya di tengah banyaknya orang.

Natalie mengajak Helena pergi. “Si Berengsek itu siapa sih?”

“Dia temanku dan Vero saat SMA. Cuma aku dan dia ada sedikit masalah.”

“Masalah apa?”

“Masalah pribadi.”

Helena tak lagi bertanya pada Natalie. “Cowok macam apa begitu. Mana mengataiku pendek,” gerutunya.

“Jangan dengarkan dia. Dia bicara begitu karena marah.”

“Natalie....”

Bukan Natalie yang menoleh, justru Helena yang berhenti dan menghadapi Nico. “Kau ... pergi jauh-jauh. Nggak malu memang maksa cewek? Urusin dulu tuh muka.”

Natalie menahan tawanya, ia menarik tangan Helena. “Sudah, ayo.”

“Bentar, aku masih belum puas menghinanya. Enak saja mengataiku

pendek.”

“Sudah pendek, bodoh. Aku bicara kenyataan. Kau tidak bisa mengukur tinggi tubuhmu sendiri? Tidak bisa baca angka?”

“Eh, sialan!—”

Natalie menarik tangan Helena dengan paksa, tidak ingin menarik perhatian orang karena pertengkaran mereka.

***

“Sudah pulang, Nat?” Natalie cukup terkejut melihat William. Ia kira ayah tirinya itu akan pulang beberapa hari lagi.

Natalie tersenyum. “Sudah, Om. Om, kapan sampai?”

“Tadi pagi.”

“Aku ke kamar dulu ya, Om.”

“Iya. Kamu mandi terus siap-siap ya, aku dan Ibumu ingin mengajakmu jalan-jalan.”

Natalie mengangguk lalu berlalu menuju kamarnya. Usai mengunci pintu kamarnya dan melempar tasnya ke atas kasur, ia pun berbaring di samping tasnya. Tiba-tiba ia terpikir dengan apa yang akan dilakukan Regan jika dia tahu Nico masih mendekatinya.

“Kenapa aku memikirkan hal itu? Asal aku tidak bilang, Om Regan juga tidak akan tahu,” ucap Natalie pada dirinya sendiri. Setelah berdialog dengan dirinya sendiri, Natalie memaksa tubuhnya yang sebenarnya sudah nyaman berbaring, untuk bangun dan membersihkan diri.

Patricia yang sudah selesai berdandan keluar dari kamarnya, menghampiri suaminya yang duduk di sofa.

“Natalie sudah pulang ya?”

William mengangguk. “Aku sudah menyuruhnya untuk bersiap-siap.” William mencium bibir istrinya. Tidak hanya kecupan, tapi ciuman dalam yang membuat mereka berdua terengah setelah tautan bibir itu terlepas.

“Ingat, jangan melakukan ini di depan Natalie.”

“Iya, aku ingat. Sekarang dia sedang di dalam kamar jadi aku bebas melakukan apa pun.”

“Tidak bisa, kau akan menghancurkan *make up*ku.”

William mendesah kecewa. Patricia pun terkekeh.

Susana itu tiba-tiba berubah diawali dengan helaan napas berat Patricia. “Aku mau dia tinggal dengan kita, Will.”

“Kau tidak bisa memaksanya, Sayang. Regan sudah memberimu jalan tengah. Meskipun di awal aku meragukannya, tapi melihat keseriusannya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Natalie sudah dewasa. Dia usianya sekarang, semakin kamu memaksa, dia justru akan memberontak. Aku tahu kamu khawatir, tapi kamu bisa mengunjunginya setiap hari. Kita bisa mengajaknya keluar setiap *weekend*, supaya dia semakin dekat dengan kita.”

“Aku merasa dia menganggapku orang lain. Dia bahkan lebih dekat dengan Regan sekarang.”

William tidak mengatakan apa pun, hanya memeluk bahu Patricia.

***

Patricia memperhatikan Natalie yang tengah memilih buku. William berada tidak jauh dari mereka, memilih buku untuk dirinya sendiri.

“Mama nggak mau beli?”

“Tidak. Aku tidak suka buku, kalau di sekolah dulu tidak diwajibkan

untuk membawa buku, maka aku tidak akan membawa benda itu."

Natalie tertawa. "Aku sudah cukup, beli ini saja. Om Will masih lama ya?"

"Sepertinya ... dia itu dulu kutu buku. Ini sih tempat favoritnya," bisik Patricia.

"Kalian membicarakanku?" tanya William. Mendekati Patricia dan Natalie, dua buah buku sudah ada di tangannya.

"Jangan terlalu percaya diri," balas Patricia.

"Telingaku ini peka, aku bisa tahu kalau ada yang membicarakanku."

"Sudah dapat semua 'kan? Ayo kita segera pergi dari sini. Hawanya sudah tidak enak."

Natalie terkekeh mendengar ucapan ibunya.

"Mana bukunya, Nat, biar sekalian."

Natalie memberikan buku yang akan dibelinya pada William. Sembari menunggu William antre di kasir, Natalie membuka ponselnya, kebetulan ada pesan dari temannya yang belum ia buka.

Natalie cukup terkejut saat membaca pesan itu. Dahinya berkerut hingga membuat Patricia yang memerhatikannya ikut heran.

"Kenapa, Nat?"

"Teman ada yang kecelakaan."

"Ya ampun ... parah?"

"Katanya sih cukup parah. Mana orang yang nabrak kabur."

"Kasihan. Itulah kenapa Mama selalu khawatir kalau kamu ke mana-mana sendiri. Kamu harus hati-hati ya kalau nyetir. Terus kurangin deh

jalan-jalan sendiri.”

Natalie hanya mengangguk dan menjawab singkat, “Iya.” Meskipun tidak setuju, dia tidak mau memperpanjang wejangan ibunya.

Setelah puas berkeliling dengan hasil 3 kantong belanjaan, mereka memutuskan untuk pulang. Selama perjalanan pulang, Natalie sibuk bertukar pesan dengan teman-temannya, sementara William dan Patricia mengobrol di kursi depan.

“Ma, aku besok kembali ke rumahku ya.”

“Kenapa sih balik? Bagaimana kalau terjadi sesuatu sama kamu? Nggak takut tinggal sendiri?”

“*Please....*”

“Nggak boleh.”

Dalam hati Natalie berkata, kalau memang seharusnya dia tidak izin. Harusnya langsung pindah saja.

“Tapi rumahku harus ditempati, Ma.”

“Sewakan saja. Kamu malah dapat uang,” jawab Patricia enteng.

Natalie tidak lagi memperpanjang perdebatan itu meskipun di hatinya masih menolak. Ia memilih untuk lebih fokus ke ponselnya.

Begitu sampai, Natalie langsung menuju ke kamarnya, tanpa mengambil belanjaannya yang masih di mobil.

“Ngambek ‘kan jadinya,” ucap William.

“Anak itu benar-benar tidak bisa diatur. Memangnya apa enaknya tinggal sendiri? Bagaimana kalau rumahnya dirampok lagi saat dia ada di rumah itu? Apa dia tidak membahayakan dirinya sendiri?”

“Sayang ... sudah ayo masuk,” ajak William menghentikan omelan sang

istri.

Sampai malam pun, Natalie tidak keluar kamar. Patricia hanya bisa melihat pintu kamar putrinya sambil berharap kalau Natalie segera keluar dan mereka bisa berbicara lagi. Kamar Natalie dekat dengan ruang TV sehingga Patricia sering melihat ke arah kamar itu.

“Kalau mau bicara besok saja,” ucap William seolah tahu apa yang dipikirkan istrinya. “Besok kan sudah sama-sama tenang,” tambah William.

“Bagaimana kalau dia pergi begitu saja?”

“Rumahnya kan juga dekat, kamu bisa mengunjunginya. Selain itu, bukankah Regan juga bilang kalau dia sudah menyuruh orang untuk mengawasi rumah itu?”

Part 10

“Ya sudah, Mama izinin kamu buat kembali ke rumah itu.”

Natalie yang sedang mengikat tali sepatunya mendongak, menatap ibunya yang ternyata sudah berdiri di sampingnya.

Natalie tersenyum. “Makasih, Mamaku tersayang.”

“Sekarang kamu sarapan dulu ya. Kemarin kamu sudah melewatkan makan malam.”

“Maaf, Ma, aku buru-buru. Sebentar lagi teman-temanku pasti datang.”

“Kamu tunggu di sini, Mama ambilkan roti, nanti kamu makan di jalan.”

Natalie hanya mengangguk. Pagi ini ia harus ke rumah sakit, mengunjungi Nico. Sebenarnya dia ragu untuk datang, tapi teman-temannya sudah memutuskan untuk menjemputnya. Akhirnya karena tidak enak, ia mengiakan ajakan itu.

Patricia datang dengan membawa 2 potong roti. “Nih, makan.”

“Satu aja, Ma.”

“Siapa tahu kurang.”

Natalie membuka bungkus roti itu dan memakannya.

“Teman-temanmu sudah sampai mana?”

Natalie mengangkat bahunya. “Nggak tahu, katanya sih 5 menit lagi sampai.”

“Nanti jangan lupa beli buah atau apa gitu di jalan. Nggak enak kan datang nggak bawa apa-apa.”

“Iya, Ma.”

Roti yang Natalie makan belum sampai habis ketika ia melihat mobil berhenti di depan rumah ibunya. Teman-temannya turun. Memberi salam pada Patricia.

“Hati-hati di jalan ya.”

“Iya, Tante,” jawab Vero yang seperti biasa kebagian tugas menyetir.

Natalie, dengan mulut yang masih mengunyah mengikuti ketiga temannya itu. Ia duduk di belakang bersama Maudy, sementara Celine duduk di depan dengan Vero. Maudy dan Celine adalah teman sekelasnya saat SMA dan sekarang mereka berdua berbeda universitas dengannya dan Vero.

Sepanjang jalan mereka membicarakan kronologi kecelakaan Nico. Padahal hal itu sudah mereka bahas di grup *chat* semalam. Parahnya lagi adalah, sebenarnya masih belum ada keterangan pasti dari Nico atau keluarganya soal kronologi kecelakaan itu. Semuanya masih dugaan dan gosip yang didengar teman-temannya ini. Sehingga banyak sekali versi. Untungnya soal nama rumah sakitnya bukan hanya gosip.

“Kita berhenti di swalayan di depan ya, beli buah,” ujar Natalie yang tak melihat teman-temannya membawa sesuatu untuk orang yang mereka jenguk.

“Astaga, iya lupa,” ucap Vero yang juga terlalu asyik menyimak pembicaraan teman-temannya.

Usai membeli buah dan roti untuk Nico. Mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju rumah sakit.

Celine sudah mendapat informasi dari ibunda Nico soal ruangan di mana Nico dirawat, sehingga begitu sampai di rumah sakit mereka langsung menuju lantai 3.

Natalie memilih berjalan paling belakang. Ini pun perasaannya sudah tidak tenang karena mau tidak mau sebentar lagi ia harus berhadapan dengan Nico. Saat mereka mengetuk pintu, mereka disambut oleh Tante Hani, ibu Nico.

“Eh, kalian sudah datang.”

“Iya, Tante,” jawab Vero.

Mereka memberi salam pada Hani. Sekaligus memberikan buah-buahan dan roti yang mereka bawa.

“Tidak perlu repot-repot. Kalian datang saja, Tante sama Nico sudah senang.”

“Tidak repot sama sekali kok, Tante,” jawab Celine.

Ibu Nico itu tersenyum, lalu tatapannya tertuju pada Natalie. Tentu saja dia tahu kalau gadis inilah yang disukai putranya. “Natalie, Tante sudah lama nggak lihat kamu. Ke mana saja? Nggak pernah ke rumah Tante lagi.”

“Maaf sibuk, Tante,” jawab Natalie sambil tersenyum. Padahal ia hanya beberapa kali berkunjung ke rumah Nico itu pun karena ada tugas kelompok dengan teman-temannya. Kalau tidak begitu, buat apa juga dia datang?

“Nat, kemarilah,” sahut Nico.

Maudy berdeham. “Di sini bukan hanya Natalie aja loh.”

Hani tertawa, sementara Nico yang masih berbaring di tempat tidur tampak tidak merasa bersalah sama sekali. “Ya maaf, yang terlihat di mataku kan hanya dia.”

“Jangan-jangan yang sakit bukan kakimu, tapi matamu,” balas Maudy.

“Sialan kau. Kakiku patah nih.”

“Hush patah apa? Cuma retak,” timpal Hani yang tentu saja menimbulkan senyum di wajah Maudy.

Hanya ada 2 kursi di dekat ranjang pasien. Natalie terpaksa duduk di salah satu kursi itu karena permintaan Nico. Vero duduk di sampingnya, sementara kedua teman mereka yang lain duduk di sofa bersama Tante Hani.

Nico menceritakan apa yang terjadi padanya saat pulang dari kampus dan tiba-tiba ada mobil yang menabrak dirinya dari belakang. Ia terjatuh dengan cukup keras dan kakinya tertimpa motor.

Natalie ngilu mendengarnya. Ia melihat beberapa luka di tangan dan wajah Nico, mungkin karena membentur aspal, lalu ke kakinya yang di gips.

“Mana mobil yang nabrak kabur, awas kalau ketemu,” ujar Hani yang jelas saja geram pada pengemudi mobil itu.

“Tapi ada yang kusyukuri dari kecelakaan ini,” tambah Nico.

“Oh iya, kau harus bersyukur kau masih hidup,” sahut Vero.

“Iya, selain itu aku juga bersyukur karena bisa mengobrol lagi dengan Natalie.”

Natalie langsung mengalihkan tatapannya dari Nico. Ia lebih memilih untuk melihat ke arah TV yang sedang menampilkan iklan. Iklan itu terlihat

lebih menarik daripada Nico.

“Yah, dicuekin,” ucap Vero pelan yang tidak bisa didengar oleh Hani, tapi bisa didengar oleh Nico.

Nico menatap tajam Vero. Yang mendapat tatapan itu justru tertawa.

“Kalian tungguin Nico dulu ya, Tante mau keluar sebentar. Sebentar aja kok,” ujar Hani tiba-tiba.

Maudy yang duduk di dekatnya langsung menyahut, “Iya, Tante.”

Setelah Hani keluar, Celine langsung berdiri dan menghampiri ranjang Nico. “Eh, Ibra belum datang ya? Katanya hari ini mau jenguk kamu.”

“Tungguin aja sampe sore.”

“Hah? Sore baru datang? Tahu gitu kita datangnya sore aja.”

Ponsel Natalie berbunyi, membuat semua mata tertuju padanya.

Natalie tersenyum, tak enak karena lupa men-*silent* ponselnya. “Maaf,” ujarnya.

“Dari siapa, Nat?” tanya Nico penasaran. Ia takut itu dari seseorang yang sedang dekat dengan Natalie. Sudah cukup lama Natalie menghindarinya, sehingga ia tidak tahu siapa saja yang dekat dengannya.

“Aku angkat dulu ya,” ucap Natalie tidak menjawab pertanyaan Nico. Natalie keluar dari ruangan itu dan menjawab panggilan dari ayahnya.

“Kalian tahu siapa yang sedang dekat dengannya?”

Ketiga teman Natalie serempak menjawab tidak tahu. “Aku sempat dengar ada beberapa laki-laki yang menyukainya. Tapi, kau tahu sendiri, dia cueknya kebangetan,” jelas Vero.

Cukup lama Natalie di luar, hingga ia kembali masuk ke ruangan bersama dengan Hani yang datang membawa camilan dan minuman.

“Kalian makan ya. Oh iya, tolong jagain Nico dulu. Tante harus pulang, ada sedikit urusan. Sebentar lagi kakaknya datang kok.”

“Aku ditinggal sendiri nih, Ma?”

“Kamu nggak dengar kata Mama?”

“Iya, dengar,” gerutu Nico.

“Natalie, kamu temenin Nico dulu ya.”

“I ... iya, Tante.” Natalie merasa terjebak dengan ucapannya sendiri. Ia duduk di sofa, terang-terangan menjaga jarak dari Nico.

“Kok pindah sih, Nat?” tanya Nico tidak rela.

“Memangnya nggak boleh?”

“Kalau dekat kamu mungkin aku bisa jadi cepat sembuh. Ini badanku sakit lagi gara-gara dekat Vero dan Celine.”

“Mau kupatahkan juga tanganmu?” tawar Vero yang langsung mendapat gelengan dari Nico dan tawa dari Natalie.

***

Cukup lama, mereka di rumah sakit. Karena ternyata kakak Nico sangat lama datangnya. Hampir 2 jam, Natalie harus menghadapi rayuan tidak jelas Nico. Pria itu tak malu sama sekali meskipun ada teman mereka.

Natalie minta untuk langsung diantarkan pulang ke rumah ibunya, padahal teman-temannya mengajaknya untuk jalan-jalan.

“Kalian nggak mau mampir dulu?”

“Nggak, lain kali aja,” jawab Maudy yang sudah pindah posisi dengan Vero.

Natalie sudah melihat mobil Regan di depan rumah ibunya, sehingga ia

tidak terkejut saat mendapati pria itu tengah duduk dan berbicara dengan William.

“Dari mana, Nat?” tanya Regan.

“Jenguk teman di rumah sakit, Om.”

“Oh ... siapa?”

“Nico,” gumam Natalie pelan. Entah kenapa dia takut kalau Regan marah. Padahal dia tidak melakukan kesalahan.

“Bagaimana keadaannya?”

“Hm ... sepertinya sudah membaik. Tidak separah yang kupikir.”

“Sayang sekali,” ujar Regan yang langsung mendapat tatapan heran dari Natalie dan William.

“Apa ucapanmu tidak salah?” tanggap William.

“Tidak. Beberapa orang memang lebih baik mati daripada hidup dan tidak berguna.”

Part 11

"*Home sweet home!*" teriak Natalie begitu membuka pintu rumahnya.

Regan tersenyum di belakangnya, tangannya penuh dengan tas dan bawaan Natalie. Ia langsung menuju kamar Natalie untuk meletakkan barang-barang yang dibawanya.

"Terima kasih, Om." Natalie tersenyum manis, kebahagiaan tampak jelas di wajahnya.

"Kau bahagia karena akan tinggal sendiri atau bahagia karena kembali ke rumah ini?"

"Dua-duanya."

"Kau menyukai rumah ini?"

"Tentu saja, ini rumahku."

"Kalau aku memberimu sebuah rumah, apa kau juga akan menyukainya?"

Natalie yang mulai membuka tasnya pun menjawab dengan tegas, "Jangan melakukannya."

Regan masih berdiri, tidak membantu Natalie yang mulai sibuk bergerak ke sana kemari, mengembalikan pakaian dan barang lainnya ke posisi semula. "Aku hanya bertanya."

“Aku tidak bisa menganggap itu sebagai sebuah pertanyaan biasa. Aku takut Om benar-benar membelinya. Rumahku jadi banyak barang memangnya karena siapa? Aku tahu Om banyak uang, tapi jangan menghamburkannya padaku. Ingat, Om punya wanita yang Om sukai kan? Nah hamburkan saja ke dia.”

Regan tertawa, membuat Natalie bingung. “Kok ketawa sih?”

Regan keluar dari kamar Natalie tanpa menjawab pertanyaan gadis itu.

“Dasar aneh...,” gerutu Natalie.

Selesai menata barang-barangnya ia membersihkan lantai kamarnya. Regan entah pergi ke mana, karena saat Natalie keluar dari kamarnya, ia tidak melihat Regan di mana pun.

“Pulang kok nggak bilang,” gumam Natalie. Sambil memakai *headset* di telinganya, ia mulai membersihkan rumahnya. Seperti biasa, ia menyetel musik dengan cukup keras hingga ia hanya fokus pada musik itu. Ini membantunya untuk mengalihkan pikirannya dari capeknya bersih-bersih. Sesekali bibirnya menggumamkan lirik lagu.

Baru beberapa menit, Natalie sudah berkeringat. Mungkin karena cuaca siang ini cukup panas. Ia menyeka keringatnya dengan bajunya. Karena ia merasa hanya sendiri di rumah itu, Natalie membuka bajunya, ia memakai *sport bra* di baliknya. Saat di rumah sendirian, biasanya ia akan memakai apa pun yang dirasanya nyaman. Kadang bahkan hanya kaos yang kebesaran dan celana dalam. Sekarang bisa dibilang lebih tertutup karena ia masih memakai celana selutut.

Natalie merasa begitu bebas di rumahnya, itulah kenapa ia suka tinggal sendiri.

Pekerjaannya hampir selesai ketika Natalie merasa ada seseorang yang

memperhatikannya. Natalie menoleh, ia terkejut mendapati Regan berdiri di depan pintu. Untungnya pintu di belakang Regan sudah tertutup. “Om!” teriak Natalie sambil melepas *headset*nya.

“Apa? Aku dari luar membeli makanan. Kau lanjutkan saja bersih-bersih biar aku siapkan makanannya.”

“Aku pikir Om sudah pulang.”

“Kenyataannya belum,” jawab Regan sambil berlalu begitu saja.

Natalie berniat memakai bajunya kembali, tapi kemudian ia mengurungkannya. Masa bodo, Regan saja terlihat tidak peduli dengan apa yang dikenakannya. Natalie kembali memasang *headset* dan melanjutkan kegiatannya.

Natalie menghampiri Regan yang berada di dapur. Ia begitu lapar setelah bersih-bersih. Padahal di rumah ibunya tadi ia sudah makan.

“Aku lapar.”

Regan tertegun melihat Natalie yang belum memakai bajunya, gadis itu baru saja mencuci wajahnya sehingga tampak segar. Badannya ia seka dengan handuk, sehingga keringat yang tadi dilihat Regan sudah tak tampak lagi.

God ... cobaannya hari ini cukup berat. Ia juga baru tahu kalau melakukan pekerjaan rumah bisa membuat gadisnya tampak begitu seksi. Atau memang otaknya saja yang sudah rusak.

“Mandi dulu.”

“Kelamaan, keburu lapar.”

“Kan bisa dihangatkan juga nanti.”

Dengan keras kepala Natalie hanya cuci tangan lalu duduk dan

memakan makanan yang sudah dibeli Regan.

Regan yang masih berdiri bisa melihat dengan jelas belahan dada Natalie. Dalam hati, ia mengumpat Natalie yang terlalu polos dan terlalu berpikir positif pada dirinya.

“Lain kali kalau bersih-bersih, kunci pintunya.”

“Tadi lupa,” jawab Natalie sekenanya.

“Bagaimana kalau tadi yang masuk bukan aku, tapi pria lain?”

“Iya, Om. Aku benar-benar lupa. Biasanya aku kunci kok meski aku nggak ngapa-ngapain. Om, Nggak makan?”

“Nggak. Aku mau ke kamar mandi dulu.”

Natalie mengangguk, kemudian lanjut menikmati makanannya.

***

Regan memasukkan makanan yang masih ada di meja ke kulkas. Niatnya tadi memang makanan itu untuknya sehingga ia beli 2 porsi. Namun sekarang nafsu makannya sudah hilang. Natalie pun sudah masuk ke kamarnya, mengatakan kalau ia ingin mandi.

Regan pindah ke ruang TV. Membaringkan tubuhnya di sofa panjang yang tidak mampu menampung kakinya, sehingga kakinya harus tergantung di ujung sofa. Ia menyalakan televisi untuk mengalihkan pikiran kotornya soal Natalie yang sedang mandi.

Ia terus mengganti *channel* TV itu karena merasa tidak ada yang cocok. Regan langsung menurunkan volume televisi saat mendengar suara pintu terbuka. Seingatnya tadi dia sudah mengunci pintu setelah masuk.

Belum sempat ia berdiri dan melihat siapa yang datang, tamu itu sudah melihatnya lebih dulu. “Kau siapa?”

Wajah tamu itu tentu saja familier bagi Regan. Saat ia mencari tahu tentang Natalie, ia juga harus mencari tahu tentang pria ini.

Regan berdiri, mendekati pria yang lebih tua beberapa tahun darinya itu lalu mengulurkan tangannya. “Regan, teman Will dan Patricia.”

“Alton,” balas pria yang berstatus sebagai ayah Natalie tersebut. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Hanya membantu Natalie memindahkan beberapa barangnya dari rumah Patricia.”

Alton mengangguk paham. Natalie sudah bilang padanya kalau dia menginap di rumah ibunya selama 2 minggu.

“Natalie sedang mandi,” jelas Regan. Ia kembali duduk di sofa.

Alton pun menyusul Regan duduk di sebuah *single* sofa yang berada di sisi kanan Regan. “Kau sudah lama di sini?” tanya Alton.

“Cukup lama.”

Alton sedikit heran dengan keberadaan Regan. Ia percaya saja jika pria ini membantu Natalie, tapi biasanya Natalie tidak nyaman adanya orang asing di rumahnya. Natalie tidak mungkin meninggalkan Regan sendirian, kecuali jika Natalie memang sudah sangat mengenal pria ini. Pria yang Alton yakin jauh lebih tua dari putrinya itu.

“Kau suka tenis?” tanya Regan yang sudah mengganti saluran TV lagi. Ia menghentikannya di saluran yang menyiarkan acara tenis.

“Lumayan, tapi aku lebih suka sepak bola.”

“Sayangnya tidak ada sepak bola hari ini.”

“Aku datang juga bukan untuk menonton sepak bola,” balas Alton.

“Bagaimana liburanmu di Jepang? Kau tidak mengajak pacarmu ke

sini?”

Alton terkejut dengan pertanyaan Regan. “Dari mana kau tahu?”

“Natalie yang cerita.”

“Oh ... Natalie sering cerita?”

Regan menggeleng. “Tidak. Waktu itu kebetulan saja.”

Tak ada pembicaraan lagi di antara mereka. Alton menatap pintu kamar Natalie yang masih tertutup.

“Mungkin masih agak lama. Wanita kalau mandi kadang lupa waktu.”

Alton mengangguk setuju. “Kau mau minum?” tanyanya sambil berdiri, hendak menuju dapur.

“Tidak, terima kasih.”

Alton ingin membuat kopi. Ia tersenyum melihat mesin pembuat kopi yang sebelumnya tidak ada. Sebulan dia tidak mengunjungi Natalie, rupanya putrinya itu sudah membeli beberapa barang baru. Ia senang Natalie mandiri dan mengurus dirinya sendiri dengan baik.

Alton kembali ke ruang santai dengan membawa secangkir kopi. “Masih belum keluar juga anak itu.”

“Sudah kubilang pasti akan lama. Oh iya, aku dengar dari Patricia kau memiliki perusahaan jasa desain interior.”

“Ehm ... Begitulah.” Jujur saja, Alton masih sedikit curiga dengan keberadaan Regan.

“Kebetulan aku baru beli rumah, tapi aku tidak terlalu suka dengan interiornya. Aku hanya membelinya karena tempatnya strategis.”

Alton tersenyum. “Banyak yang seperti itu. Memangnya kau mau desain seperti apa?”

***

“Papa sudah kenal Om Regan?” tanya Natalie yang bingung karena saat keluar kamar, ia melihat ayahnya dan Regan berbincang dengan cukup akrab.

“Gara-gara kamu mandinya lama, ya Papa kenalan sendiri. Papa kira tadi pacar kamu loh.”

Natalie memutar matanya. “Kebiasaan. Teman ketemu di jalan aja, dikira pacar aku juga. Sudah dibilang anaknya belum laku, masih aja nggak percaya.”

“Kok bisa ya nggak laku-laku.”

Natalie mencebikkan bibirnya. “Datang bukannya bawa oleh-oleh malah ngejek anaknya.”

“Ada di mobil, ambil sendiri. Nih kuncinya.”

“Kenapa nggak dibawa sekalian sih tadi?”

“Jangan cerewet. Sana ambil.”

Natalie mengambil kunci yang diberikan ayahnya.

Saat Natalie sudah kembali dengan membawa berbagai barang di tangannya. Ayahnya dan Regan tampak asyik mengobrol lagi. Natalie sampai ragu kalau mereka baru kenal. Natalie langsung menuju kamarnya dan meletakkan barang-barang dari mulai aksesoris hingga tas di atas kasurnya. Tidak diragukan lagi yang belanja ini semua adalah Sara. Mana mungkin ayahnya mengerti dengan hal beginian.

Natalie sebenarnya tidak terlalu dekat dengan Sara. Meskipun Sara sudah lama berpacaran dengan ayahnya, tapi hubungannya dengan Sara hanya sebatas saling sapa, kalaupun mengobrol pasti hanya sebentar.

“Makasih, Pa,” ucap Natalie setelah keluar dari kamarnya.

“Iya,” jawab Alton, melihat Natalie sekilas lalu kembali mengobrol dengan Regan.

“Papa mau mengunjungiku apa Om Regan sih?”

“Jangan cemburu, sini,” ucap Regan menepuk tempat duduk di sampingnya.

Natalie menurut. Ia mengambil bantal sofa dan meletakkannya di pangkuannya.

“Orang hidup kamu paling gitu-gitu aja, kecuali pas liburan baru ada rutinitas baru.”

Natalie mengerucutkan bibirnya. “Ya sudah lanjutin aja ngobrolnya.”

Kedua orang itu benar-benar melanjutkan mengobrol mengenai hal-hal yang Natalie tidak mengerti. Natalie hanya bisa menggerutu dalam hati. Ia seperti tamu di rumahnya sendiri.

Natalie menyenderkan kepalanya di lengan Regan. Tanpa sadar, membuat pria itu terkejut.

“Main nyender aja, nggak izin,” ucap Alton yang melihat raut terkejut Regan.

Natalie mendongak. Matanya menatap Regan dengan polos. “Boleh kan, Om?”

“Iya ... mau dipangku juga?”

“Ih, nggak.”

Part 12

Natalie berusaha sekuat tenaga untuk mendayung dan menggerakkan perahu yang dinaikinya. Sementara di belakangnya, terdengar suara tawa dari pria yang sepertinya hanya berniat menumpang dan menjadi beban di perahu ini. “Om, bantuin kenapa, dari tadi nggak jalan nih.”

“Aku yakin kau bisa. Semangat.”

“Ini bukan soal semangat. Tanganku pegal.”

“Sini aku pijitin.”

Natalie menoleh, menatap tajam pria yang masih dengan santainya duduk dan tak melakukan apa pun. Sisa tawa masih tampak dari wajah tampannya.

“Kalau nggak mau bantuin, aku ceburin nih.”

“Iya, iya, lagian kamu tuh sudah bener kita jalan-jalan saja, malah mau naik sampan. Dipikir mudah? Itu juga ada speedboat, kenapa pilih ini? Dikasih mudah malah milih yang susah.”

“Tapi kan ini pengalaman langka. Di foto juga lebih bagus tahu. Salah Om juga ngajakin aku ke sini.”

Sampan itu bergerak begitu Regan mengayunkan dayungnya. Ia masih tidak habis pikir kenapa Natalie justru memilih susah begini. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Natalie yang mulai mengambil

foto dan melupakan dayungnya. Cuma beberapa kali mengambil gambar dan Natalie sudah menyimpan ponselnya kembali.

Natalie tersenyum menikmati angin yang menerpa tubuhnya. Ia melepas topinya. Membiarkan rambutnya yang terurai sesekali diterpa oleh angin. Ini sudah menjelang sore, sehingga cuaca tidak begitu panas dan ia bisa menikmati pemandangan air laut dan hutan mangrove ini dengan tenang tanpa khawatir akan sinar matahari yang akan membakar kulitnya.

“Setelah ini aku mau bersepeda.”

“Boleh.”

Natalie tersenyum pada Regan. Entah ada angin apa, siang ini Regan menjemputnya dan mengajaknya jalan-jalan. Natalie tadinya malas keluar tapi sekarang ia justru bersyukur sudah menerima ajakan Regan.

Acara bersepeda itu batal karena Natalie berubah pikiran. Ia lebih tertarik untuk jalan-jalan santai di jembatan kayu yang panjang itu. Beberapa orang tampak melakukan hal yang sama bersama pasangan masing-masing. Natalie menatap Regan yang berjalan di sampingnya.

“Ada apa, Nat?”

“Ah, tidak, Om.”

Natalie menghentikan langkahnya, meletakkan kedua tangannya di pagar pembatas jembatan kayu. Menunggu sunset. “Aku sudah tidak sabar.”

“Setiap hari kau bisa melihat sunset, Nat.”

“Om, jangan merusak kebahagiaan orang ya.”

Regan justru terkekeh. “Aku hanya mengatakan yang sebenarnya.” Regan merangkul bahu Natalie. Gadis itu sempat menegang, namun beberapa saat kemudian tubuhnya kembali rileks. Natalie menyandarkan

kepalanya di bahu Regan.

***

“Apa ini yang namanya candle light dinner?” Natalie menatap lilin kecil yang sudah digeser ke pinggir meja. Suasana di kafe itu memang temaram dengan pemandangan yang langsung menghadap ke laut.

“Bisa dibilang begitu.”

Natalie tertawa. “Kita bahkan belum mandi dari siang, apalagi ganti baju dan Om sudah mengajakku ke tempat makan romantis ini. Om, nggak salah ngajak orang kan?” Natalie memerhatikan beberapa orang yang juga makan di tempat itu. Meski tidak penuh, tapi sebagian besar meja telah terisi. Wajar, dengan pemandangan seperti ini pasti banyak yang rela meluangkan waktu dan membayar lebih untuk ke sini.

“Sebenarnya tadi aku ingin mengajak William ke sini, tapi—”

“Aku harap Om bercanda.”

“Memang. Aku juga tidak mau bersaing dengan ibumu.”

Natalie tertawa. Mereka menikmati makan malam itu dengan suasana yang santai. Mengobrol dengan topik apa pun yang sekiranya menarik.

Jam masih menunjukkan pukul 8 malam saat Regan mengantar Natalie pulang. Sebenarnya masih banyak yang ingin dilakukannya, tapi Natalie bilang ia sudah lelah.

“Aku rasa, aku akan tidur setelah ini. Aku capek sekali padahal hanya jalan-jalan.”

Regan mengantar Natalie hingga depan pintu. Ia mencium pipi Natalie, meski sejujurnya kalau bisa memilih ia ingin mencium bibir itu. Melumat bibir Natalie hingga mereka berdua kehabisan napas.

“Om....”

“Sana masuk. Katanya mau istirahat.”

Natalie menggigit bibirnya, ia takut salah membaca sikap Regan, tapi jalan-jalan mereka hari ini lebih seperti kencan yang diakhiri dengan sebuah kecupan manis—

“Mikirin apa? Masih nggak rela nih ditinggal?”

Natalie mencebikkan bibirnya. “Dih ... ngarang.” Saat menutup pintu, Natalie bisa mendengar suara tawa Regan. Ia menepuk-nepuk pipinya. “Jangan kepedean-jangan kepedean,” gumamnya pada dirinya sendiri.

***

Kamar itu sudah gelap, pencahayaan hanya berasal dari lampu tidur yang temaram. Seorang gadis tampak tidur dengan lelap, dengan posisi terlentang. Selimutnya sudah turun hingga menampakkan kaki jenjangnya yang hanya terbalut celana pendek setengah paha. Baju tidurnya tersingkap hingga perut. Memperlihatkan kulit putihnya.

Suara pintu yang dibuka, tidak membangunkan gadis itu dari mimpinya. Tentu saja ia tidak mendengar langkah yang mendekat ke arah tempat tidurnya.

Saat seseorang menyentuh pahanya, gadis itu hanya bergerak sedikit tanpa membuka mata. Suara resleting yang terbuka pun tak mampu membangunkan gadis itu. Tanpa ia tahu, tangan seseorang sudah menyingkap bajunya hingga sampai dada. Sehingga dadanya yang tidak terbalut bra pun terlihat.

Kamar yang tadinya begitu sunyi kini sudah terdengar suara napas memburu dari seseorang. Orang itu menggigit bibirnya, menahan suara lain yang ingin keluar. Memang, kecil kemungkinan gadis itu bangun, tapi ia

tidak ingin ketahuan ketika ia masih belum mendapat pelepasannya.

Di kepalanya terbayang, jika gadis itu membuka matanya sekarang dan melihat apa yang dia lakukan. Dia tidak membayangkan kemarahan gadis itu, justru yang terbayang adalah percikan nafsu di mata gadisnya yang selama ini begitu polos. Gadis itu tanpa perintah justru membuka kakinya. Memperlihatkan sesuatu yang belum pernah disentuh oleh pria selama ini.

Ya ... hanya dia yang boleh menyentuhnya. Gadis ini adalah miliknya.

Tangannya bergerak semakin cepat. Napasnya semakin memburu. Puncak itu datang dengan cepat dan keras. Matanya terpejam sesaat, tak kuasa menahan ledakan nafsu itu. Ia terengah dan kembali menatap gadisnya yang sedang tertidur. Jujur saja, dirinya tidak sabar untuk memiliki gadis itu sepenuhnya. Melepaskan benihnya di dalam kewanitaan gadis itu dan menciptakan kehidupan bersama.

Ia mengambil tisu yang berada di atas nakas, membersihkan tangannya. Ia kemudian duduk di kursi yang berada di sudut ruangan. Memejamkan mata sejenak, ia mengumpat dirinya sendiri yang seperti seorang bajingan. Ia tidak bisa mengendalikan nafsunya pada gadis itu. Tidak cukup hanya membayangkan tubuh Natalie, ia pun harus melihatnya secara langsung.

Berada di dekat Natalie, melihat senyumnya, menghabiskan waktu bersama, tentu saja membuatnya bahagia, tapi tak bisa dipungkiri kalau ia juga menginginkan tubuh Natalie. Sangat menginginkannya hingga ia rela mengendap-endap masuk ke dalam rumahnya. Hingga ia menentang akal sehatnya sendiri.

Cukup lama ia terdiam sambil menatap Natalie yang tengah tertidur. Sebelum pergi, ia mengecup kening Natalie. Langkahnya pelan keluar dari kamar itu, begitu pun saat ia menutup pintu, penuh kehati-hatian. Jam sudah menunjukkan pukul 1 dini hari sehingga jalanan di depan rumah itu begitu

sepi. Ia tidak terlalu khawatir meninggalkan gadisnya, karena beberapa hari yang lalu ia sudah memasang kamera di dalam hingga di luar rumah tanpa gadis itu ketahui.

Part 13

Setelah menyelesaikan tugasnya, Natalie ingin langsung pulang, namun langkahnya terhenti oleh Arman.

“Mau langsung pulang?”

“Iya,” jawab Natalie pulang.

“Apa kau tahu, di dekat sini ada kafe yang bagus.”

Natalie menggeleng.

“Hel, kau mau ke kafe nggak?” tanya Arman pada Helena yang tidak jauh dari mereka.

“Boleh, ayo.”

Dengan isyarat kepala, Arman melirik ke arah Natalie. Helena yang paham pun, mendekati Natalie dan menggandeng tangannya. “Ayo, kamu ikut kan?”

Natalie menghela napas lalu hanya bisa mengangguk. “Jangan takut sama Arman. Memang mukanya nyeremin sih, tapi baik kok.”

“Sialan, kau mau memuji atau menghina?” tanggap Arman.

Natalie tersenyum tipis mendengar candaan mereka. Letak kafe yang mereka tuju tidak terlalu jauh. Kebetulan juga Natalie tidak membawa kendaraan hari ini jadi ia dibonceng oleh Helena.

Begitu masuk ke kafe, Natalie tahu kenapa tempat ini ramai, interiornya memang sangat bagus buat foto-foto. Ia harap makanannya pun enak. Setelah memesan mereka menunggu sambil mengobrol. Meski tidak banyak bicara, tapi Natalie sudah mulai bisa mengobrol dengan Arman tanpa merasa ingin segera kabur.

Selagi Arman mengambil pesanan mereka, Natalie membalas pesan dari Regan. Pria itu menanyakan keberadaannya.

Tak banyak yang mereka bertiga bicarakan. Natalie masih canggung dengan Arman sehingga pembicaraan didominasi oleh Helena. Entahlah kenapa dirinya begitu susah untuk dekat dengan orang baru dan sangat pemilih. Ia tidak ada masalah baru kenal dengan Helena atau pun Regan, tapi dengan Arman ... berbeda.

30 menit di kafe itu, Natalie pamit untuk pulang duluan. Regan bilang dirinya sudah hampir sampai, ya pria itu menjemputnya meski Natalie sudah menolak.

“Aku antar ya,” tawar Arman.

“Makasih tapi aku sudah dijemput.”

“Oh,” ucap Arman kecewa. Karena penasaran siapa yang menjemput Natalie, Arman dan Helena pun mengikuti Natalie keluar dari kafe. Mereka terkejut saat melihat seorang pria yang masih memakai setelan kerja menghampiri Natalie.

“Om, nggak ada kerjaan memang? Sudah kubilang aku bisa pulang sendiri.”

Tidak menanggapi, Regan justru melihat ke arah Arman. “Mereka temanmu?” tanyanya datar.

“Iya.” Natalie mengenalkan Arman dan Helena pada Regan. Setelah

perkenalan singkat itu Regan buru-buru mengajak Natalie pulang. Natalie terkejut saat Regan tiba-tiba saja meraih tangannya dan menggandengnya menuju mobil.

Langkah lebar Regan membuat Natalie harus berjalan semakin cepat. Ia pun bisa merasakan genggaman tangan Regan yang entah kenapa semakin lama semakin kuat. “Om...,” tegur Natalie.

Tak ada jawaban dari Regan hingga Natalie duduk di dalam mobil dan Regan memakaikan *seatbelt* untuknya.

“Aku bisa sendiri,” ucap Natalie.

“Aku tahu.”

Natalie sangat lega mendengar suara Regan. Dia sudah waswas karena pria itu tak kunjung bicara. Ia merasa Regan marah padanya, tapi ia tidak tahu apa kesalahannya. Natalie memperhatikan Regan yang baru masuk mobil. “Maaf aku selalu merepotkan.”

“Kenapa kau berbicara seperti itu?” tanya Regan tanpa menatap Natalie. Sibuk memperhatikan jalan untuk menyeberang.

Natalie menggeleng. “Tidak ada.”

“Kenapa?” Regan bertanya lagi, kali ini dengan nada yang sedikit memaksa.

“Om marah karena sesuatu. Mungkin karena aku—”

“Bukan karena kau.”

“Oh, lalu karena apa?”

“Karena suatu hal yang tidak perlu kau pikirkan.”

Natalie tak lagi bertanya, kalau jawabannya sudah begitu, maka ia tidak bisa memaksa. Dirinya pun akan kesal kalau ditanya terus-terusan. Ia diam

sambil memikirkan apa yang sudah ia lakukan. Meski Regan bilang bukan karena dia, tapi Natalie yakin pria itu marah padanya.

Regan mengemudi dengan pelan karena padatnya jalan. Suasana sepi di dalam mobil membuat perjalanan semakin terasa lama. Selama perjalanan, Natalie beberapa kali melirik Regan. Penasaran tapi ragu untuk bertanya. Ia pun tak berani memulai pembicaraan.

“Banyak teman laki-laki?”

Pertanyaan tiba-tiba dari Regan membuat Natalie terkejut, sehingga ia sedikit terbata saat menjawab, “A ... nggak kok, Om.” Natalie juga bertanya-tanya kenapa Regan menanyakan hal itu. Belum sempat ia bertanya, Regan kembali mengajukan pertanyaan untuknya.

“Kalau sudah tidak ada kelas lagi, kenapa tadi tidak langsung pulang?”

“Sebenarnya sudah mau pulang, tapi karena diajak terus nolak juga nggak enak. Ya jadinya ikut saja. Ada Helena juga kan.” Natalie memilin tali tasnya, matanya menatap lurus ke depan, memperhatikan kendaraan yang berjalan pelan di depan mereka.

“Apa ada yang salah, Om?”

“Tidak. Tidak ada.”

“Tapi, kenapa aku merasa—”

“Mau langsung pulang atau jalan-jalan dulu?” Regan memotong pertanyaan Natalie. Ia sudah tahu pasti Natalie akan kembali bertanya kenapa dia marah. Entah ia harus bersyukur atau kesal dengan sifat Natalie yang memang kurang peka terhadap sekitarnya. Termasuk kepada para pria yang mendekatinya.

Ia begitu geram saat mendapat laporan kalau Natalie keluar dengan seorang pria, meski ada satu teman Natalie yang juga ikut, tapi hal itu tak

membuat rasa panas di dadanya padam. Apalagi ia tahu kalau pria itu sudah beberapa kali berusaha mendekati gadisnya.

“Aku mau pulang saja, Om.”

Kembali kesunyian mengisi perjalanan mereka. Natalie sangat penasaran dengan apa yang membuat pria itu marah. Ia melihat tangan Regan yang sesekali memegang setir dengan kuat hingga otot tangannya terlihat. Nyali Natalie untuk bertanya semakin ciut dan rasa penasarannya justru semakin tinggi. Antara dia harus memberanikan diri atau dia tidak bisa tidur karena penasaran.

Begitu sampai di rumah Natalie, Regan membukakan pintu mobil untuk gadis itu. Namun, Natalie seperti masih enggan untuk turun. Ia tetap duduk, meski *seatbelt*nya sudah terlepas.

“Om....”

“Hm?”

“Masih marah ya? Salahku apa sih?”

Regan menyentuh dahi Natalie dengan jari telunjuknya. “Sudah kubilang jangan dipikirkan.”

“Tapi Om marah ke aku. Aku harus tahu.”

“Aku tidak marah denganmu, Nat.”

“Bohong.” Natalie turun dari mobil. Ia bertekad untuk tidak akan membiarkan Regan pergi sebelum pria itu memberinya jawaban.

“Natalie ... aku tidak marah denganmu. Sekarang masuk ke dalam rumahmu atau aku akan membawamu ke apartemenku sekarang juga.”

“Ancaman macam apa itu?” dengus Natalie. Seperti di apartemen Regan ada sesuatu yang berbahaya saja. “Aku tidak tenang kalau punya

salah ke orang, Om. Jadi tolong beritahuku aku apa salahku, supaya aku bisa minta maaf dan Om tidak marah lagi."

Menghela napas dan mengembuskannya kasar, Regan akhirnya menjawab, "Kau tidak punya salah apa pun. Aku hanya sedang memikirkan pekerjaan yang hasilnya tidak sesuai harapan. Kalau kau merasa aku melampiaskan kemarahanku padamu, aku minta maaf. Sekarang, masuk ya atau mau ikut denganku?"

Regan sengaja tidak mengatakan yang sebenarnya. Ia yakin Natalie masih belum siap untuk mendengar kalau ia adalah milik Regan. Regan tidak mau mengambil langkah yang salah dan berakibat gadis ini pergi darinya.

"Beneran hanya itu? Kenapa baru jawab sekarang sih. Aku sampai pusing mikirin ... huaaa, Om!"

Natalie refleks memukul bahu Regan yang tiba-tiba saja mengangkat tubuhnya hingga depan pintu rumahnya. "Aku bisa jalan sendiri."

"Tapi lebih cepat kugendong kan?"

"Tidak," elak Natalie. Masih kesal dengan semua perbuatan Regan hari ini. Ia sudah merasa bersalah, tapi ternyata cuma jadi bahan pelampiasan kemarahan. Natalie mengeluarkan kunci rumah dari dalam tasnya. Begitu pintu sudah terbuka, ia menoleh pada Regan. "Om, mau masuk dulu?"

"Tidak. Aku masih ada pekerjaan."

Regan tiba-tiba meraih tangan Natalie. Menariknya hingga tubuh Natalie kembali menempel pada Regan. Ia mengecup pipi Natalie dan berbisik, "Sampai jumpa. Aku pergi dulu."

Natalie masih mematung di tempatnya ketika Regan melambaikan tangannya dan berjalan menjauh. Ciuman di pipi itu entah kenapa terasa

sangat berbeda jika Regan yang melakukannya ... lebih intim dan ia tidak merasa risi. Padahal biasanya ia tidak terlalu suka dengan sentuhan dari orang lain, meski itu hanya genggaman tangan.

Natalie menyentuh dadanya. Merasakan jantungnya yang berdetak lebih cepat, bahkan saat mobil Regan sudah bergerak menjauh, detak jantungnya masih belum tenang.

Part 14

Ada yang berbeda saat ia masuk ke kelas hari ini. Natalie sebenarnya sudah merasakannya saat ia berjalan dari parkiran menuju kelasnya hari ini, tapi ia pikir itu hanya perasaannya. Kali ini, ia melihat dengan matanya sendiri kalau teman-teman sekelasnya memerhatikannya. Kelas yang biasanya begitu ramai dan hanya sunyi ketika dosen datang, kini justru sunyi gara-gara kedatangannya.

Helena tiba-tiba mengajaknya keluar. Padahal ia belum sampai di tempat duduknya. Helena mengajaknya ke taman depan kelas.

"Ada apa sih, Hel? Orang-orang kok aneh."

"Aku minta maaf." Helena tampak sangat bersalah.

"Minta maaf kenapa?"

Helena mengeluarkan ponselnya. Menunjukkan alasan kenapa hari ini orang-orang begitu aneh bagi Natalie.

"Aku minta maaf. Aku tidak menyangka Arman akan segila ini. Setelah kamu dan Om Regan pergi, Arman mengatakan hal yang tidak mengenakkan seperti di *chat* itu, tapi aku pikir itu hanya kemarahan sesaat atau ya ... cemburu biasa. Aku juga sudah mengingatkannya. Saat dia bilang mau pulang, aku percaya saja, aku tidak tahu dia mengikutimu hingga ke rumah. Aku bahkan tidak tahu dari mana dia tahu rumahmu."

Natalie menggulir pesan yang sudah tersebar di grup *chat* yang anggotanya berisi para mahasiswa berbagai jurusan itu. Ini adalah grup *random* yang anggotanya bisa berasal dari kelas maupun fakultas mana pun sehingga topik yang dibicarakan pun suka-suka mereka. Pesan itu mengatakan bahwa dirinya adalah simpanan om-om. Pesan itu disertai dengan foto dirinya dengan Regan di depan rumahnya kemarin. Dari mereka yang mengobrol di samping mobil hingga Regan yang menciumnya. Dari *angle* sang pengambil gambar Regan seperti mencium bibirnya. Sangat tidak membantu situasinya kini.

Kebiasaan Natalie adalah menonaktifkan notifikasi untuk grup *chat* yang tidak terlalu penting ini, ia juga jarang muncul di grup sehingga ia tidak tahu soal berita yang terlanjur menyebar ini.

Kemarin ia hanya fokus pada Regan, tidak memperhatikan sekitarnya. Juga tidak sadar kalau Arman mengikuti mereka. Foto itu seperti diambil dari jarak yang tidak terlalu jauh, mungkin dari seberang jalan dan Arman buru-buru pergi sebelum Regan pamit pulang.

Natalie menyerahkan ponsel itu pada Helena. Ia menghela napas lalu mengembuskannya perlahan. “Kau tahu di mana Arman sekarang?”

Helena menggeleng. “Aku sudah menghubunginya, tapi tidak diangkat. Hari ini pun sepertinya dia tidak masuk.”

“Nat, bagaimana kalau kamu pulang dulu? Aku tidak mau kamu mendengar ucapan tidak mengenakkan dari mereka.”

Natalie menggeleng. “Biarkan saja. Toh, kenyataannya tidak begitu. Kenapa mereka mengurusi hidupku?”

“Kamu yakin?”

“Yakin. Biarkan saja mereka berasumsi.”

“Sebenarnya ... aku ingin meluruskan berita ini semalam, tapi aku tidak tahu bagaimana menjelaskan soal foto itu. Kamu juga aku *chat* belum dibaca.”

“Maaf, aku tidur lebih awal semalam dan pagi ini aku bangun kesiangan jadi tidak sempat lihat *chat*mu.”

Natalie melihat ke kelasnya yang tampaknya belum ada dosen.

“Dosennya agak telat hari ini, tadi sudah info.”

“Oh....” Meskipun Natalie ingin bilang kalau ia tak peduli, tapi pada kenyataannya, ia tetap kepikiran. Ia bahkan bisa merasakan tatapan beberapa mahasiswa yang kebetulan lewat. Ia yang biasanya cuek pun jadi lebih sensitif dengan sekelilingnya.

Ia sendiri pun bingung bagaimana menjelaskan fotonya dan Regan itu. Mengatakan yang sebenarnya, tak menjamin gosip ini akan reda.

“Nat, soal foto itu....”

“Om Regan menyuruhku segera masuk ke dalam rumah, tapi aku tetap berdiri di samping mobilnya. Ada sedikit hal yang ingin kutanyakan. Mungkin karena Om Regan kesal aku tanya terus, dia mengangkatku sampai depan rumah, jadi mau tak mau aku akan segera masuk dan tidak bertanya lagi padanya. Soal ciuman itu, aku bersumpah itu hanya ciuman pipi.” Natalie menghela napas berat. “Itu cerita yang sebenarnya, sangat tidak berguna kan?”

Helena mengiakannya. “Tapi Om Regan belum nikah kan?”

Natalie menggeleng. “Belum.”

“Bagus. Aku bisa menggunakannya untuk meluruskan berita ini. Bagaimana mau jadi simpanan kalau dia saja belum beristri? Mungkin aku bisa bilang kalau kalian berpacaran. Aku pikir tidak ada yang salah

berpacaran dengan orang yang lebih tua. Cinta tidak memandang umur. Aku akan mengarang sebuah kisah cinta yang romantis dengan Arman sebagai pria berengsek dan bajingan yang marah karena ditolak olehmu."

Natalie tertawa. "Meskipun itu menarik, tapi jangan lakukan itu. Aku tidak mau menyeretmu atau Om Regan dalam masalah ini. Biarkan saja. Lama-lama gosip murahan itu juga akan hilang."

Namun kenyataannya, Natalie hampir menyerah hari itu. Ia tidak tahan dengan segala perhatian tidak mengenakkan yang ia dapat, belum lagi bisikan-bisikan yang meski ia tidak dengar jelas, tapi ia tahu mereka membicarakannya. Ada juga yang secara terang-terangan bertanya padanya. Ia hanya mengelak tanpa menjelaskan lebih lanjut. Apalagi kalau sudah bertanya soal foto sialan itu.

Natalie sudah mau pulang dan tidak masuk ke kelas terakhir, ketika ia mendapat telepon dari Regan.

"*Di mana?*" tanya Regan tanpa menyapa lebih dulu.

"Di kampus."

"*Iya, tepatnya di mana?*"

"Di depan kelas ini mau pulang. Kenapa, Om?"

"*Aku sudah menjemputmu di depan. Apa perlu aku masuk*?"

Natalie menggeleng. "Aku segera ke sana."

Entahlah, Regan seperti tahu dengan masalah yang sedang dihadapinya. Ia menoleh ke Helena yang sejak tadi tidak meninggalkannya, selalu mengajaknya mengobrol dan mengalihkan perhatiannya dari segala omongan yang tidak mengenakkan.

"Kamu jadi pulang kan?" tanya Helena, masih terlihat khawatir.

“Iya, Om Regan sudah jemput.”

“Om Regan? Apa ini tandanya aku boleh menggunakan cerita tadi?”

Natalie menggeleng. “Jangan, nanti aku yang tidak enak jika sampai Om Regan tahu aku mengakuinya sebagai pacarku.”

“Tapi ini kan salahnya juga.”

Natalie tersenyum tipis. “Aku duluan ya. Terima kasih sudah berusaha membantu. Oh, iya, Hel ... ini bukan salahmu. Kau tidak perlu merasa bersalah.”

“Aku yang mengenalkanmu dengan bajingan itu, tentu saja ini salahku. Aku akan berusaha menemui Arman nanti.”

“Kalau sudah ketemu, hubungi aku ya.”

Helena mengangguk.

Natalie berjalan dengan cepat menemui Regan yang memang sudah menunggu di pintu masuk dekat pos satpam. Pria itu menyandarkan tubuhnya di mobil *sport* miliknya. Ia tampak cuek dengan perhatian yang ia dapat dari beberapa mahasiswa yang melintas.

“Om....”

“Kau tidak apa-apa, Nat?”

Natalie menggeleng. “Om sudah tahu?”

Regan mengangguk.

“Dari mana Om tahu?”

“Rahasia.” Regan mengedipkan matanya.

“Ih, kebiasaan. Ayo pergi dari sini.”

“Kenapa buru-buru? Biarkan saja mereka lihat. Tidak ada yang salah

kan?”

“Tidak sih, tapi aku sudah muak dengan tatapan mereka.”

“Kalau buru-buru begini, aku jadi curiga sebenarnya aku yang jadi simpananmu, kau tidak mau pacarmu tahu.”

“Om Regan....”

Regan tertawa kemudian membukakan pintu untuk Natalie. “Silakan, Nyonya.”

Part 15

“Hm ... aku setuju dengan usul temanmu.”

“Aku tidak. Bagaimana kalau nanti pacar Om salah paham?”

“Aku tidak punya pacar, Nat.”

“Yang waktu itu dibicarakan sama Mama?”

“Oh itu ... abaikan saja.”

Natalie memicingkan matanya. “Sudah ditolak ya? Apa putus?”

Regan hanya bergumam, tak menjelaskan apa pun.

Natalie mendengus. Kenapa ditanya begitu saja tidak mau jawab? *Jangan-jangan sudah ganti dengan yag lain....* Natalie menyandarkan punggungnya di sofa, matanya menatap langit-langit ruang tamu Regan. “Mana besok kuliah pagi. Mau bolos, tapi masa alasannya sangat tidak bermutu seperti ini.”

“Ya sudah, besok aku antar.”

“Tidak perlu.”

“Perlu, aku kan kekasih barumu.” Regan mengedipkan matanya, membuat Natalie tertawa.

“Serius, Om. Aku tidak mau menyeret nama siapa pun di sini. Lagian gosip murahan itu pasti akan hilang dengan sendirinya. Kalau nanti aku

bertemu Arman, aku akan bicara dengannya."

"Aku tidak merasa diseret atau apa pun itu. Oh iya, di dekat sini ada festival musik. Kau mau ke sana?"

Natalie menggeleng. "Tidak. Aku mau malas-malasan saja."

"Asal jangan buka ponsel."

"Aku tahu. Aku juga malas membukanya."

Natalie menghabiskan waktunya sampai malam di apartemen Regan, dari mulai mengobrol hingga hanya bermalasan di sofa dan menyetel musik. Ia sama sekali tidak membuka ponselnya. Menikmati waktunya dengan Regan.

"Kau mau menginap atau—"

"Pulang. Nanti rumahku tidak ada yang menjaga kalau aku tidur di sini."

Regan mengangguk. Sebelum mengantar Natalie pulang, Regan mengajaknya makan malam di sebuah *rooftop restaurant*. Suasana temaram dan romantis di restoran itu membuat Natalie sedikit lucu berada di sana.

"Om, bukannya ngajak pacar ke sini, malah ngajak aku."

"Memangnya kenapa?"

"Nanti kalau aku salah paham bagaimana?" Natalie tertawa dengan candaannya sendiri.

"Aku tidak melarangmu untuk salah paham."

"Wah, aku tidak bisa membayangkan berapa wanita yang sudah terjebak dengan kata-kata itu."

"Kau pikir setiap malam aku membawa wanita berbeda ke sini?"

Natalie mengedikkan bahunya. “Bisa jadi,” gumamnya tanpa mengalihkan perhatian dari pemandangan kota yang disuguhkan dari atas sini. Natalie sungguh tidak ingin membaca sikap Regan terlalu jauh. Ia takut kalau kenyataan akan membangunkannya dengan kejam. Meski perhatian dan perlakuan pria itu padanya selalu membuatnya berpikir kalau ia spesial bagi Regan.

***

Keesokan paginya, Regan sudah berada di rumah Natalie untuk mengantar gadis itu ke kampus. Ia sendiri juga sudah memakai pakaian kerja. Sehingga setelah mengantar Natalie ia akan langsung menuju kantornya. Meskipun nanti ia harus putar balik, tapi bukan masalah besar untuknya.

“Tadi aku penasaran, akhirnya buka HP. Rupanya temanku sudah menyebarkan cerita karangan itu.”

“Terus?”

“Ya, aku mau minta maaf ke Om.”

“Kau tidak salah apa pun kenapa minta maaf? Aku tidak keberatan dengan cerita yang dibuat temanmu. Yang penting semuanya kembali baik.”

Regan mengelus rambut Natalie yang hari ini ia biarkan terurai. Baju hijau muda yang Natalie kenakan entah kenapa terlihat sangat cocok dengannya. Meski pakaian Natalie tidak terlalu terbuka, tapi Regan hampir tidak rela membiarkan gadisnya ini keluar rumah.

“Berasa jadi artis kan diomongin terus?”

Natalie menggulir *chat* yang masuk ke ponselnya. Ia sudah menyiapkan diri jika ada komentar negatif. Toh, memang selalu ada orang seperti itu di mana pun. Terbukti, ada beberapa pesan yang mengatakan kalau dirinya

mau berpacaran dengan Regan karena hartanya. Natalie mengatakan hal itu pada Regan dan reaksinya justru tertawa.

“Rasanya kau belum meminta apa pun padaku. Kau mau apa, Nat?”

Natalie tidak menanggapi pertanyaan Regan. “Mana ... ada yang bilang Om semacam *sugar daddy*.”

Tawa Regan semakin keras. “Aku suka julukan itu.”

“Astaga, Om, aku tidak menyangka Om seperti itu.” Natalie terus membaca *chat* yang sungguh tidak berfaedah itu. Beberapa ada yang masih mengatainya murahan dan kata-kata buruk lainnya, ada yang percaya saja dengan cerita Helena dan ada yang tidak peduli dengan hanya mengirim stiker.

Tak terasa, mereka sampai di kampus Natalie. Regan bertanya, “Mau turun di sini atau aku antar sampai ke dalam?”

“Sampai sini saja,” jawab Natalie cepat. Natalie kira Regan tidak akan turun, nyatanya pria itu justru membukakan pintu untuknya.

Natalie tersenyum. “Terima kasih, Om.”

“Gitu aja? Nggak mau cium pacarnya dulu?”

“Om ... jangan jail ah.”

Regan memberi sebuah kecupan di pipi Natalie, membuat Natalie terdiam sejenak sebelum menggeram kesal lalu melihat ke sekeliling yang untung saja masih sepi.

“Aku masuk dulu,” ujar Natalie.

“Iya, kalau ada apa-apa hubungi aku.”

***

Natalie berjalan ke kelasnya dengan lancar. Hanya ada 1 2 orang yang

tampak masih memerhatikannya. Sayangnya, saat tiba di kelas, suasana *awkward* itu masih ada, tapi Natalie mencoba untuk tak memedulikannya.

Vero dan Helena masuk ke dalam kelas dengan senyuman lebar. Apalagi Helena ia langsung duduk di samping Natalie dan berbisik, “Sudah kubilang ini akan berhasil.”

“Iya, terima kasih.”

“Tadi diantar pacarmu ya?” tanya Vero menggoda Natalie.

“Eh, iya. Dia maksa.”

Hari itu, Natalie kembali menikmati harinya seperti biasa. Anehnya, ia tidak bertemu Arman hari itu. Helena pun mengatakan kalau Arman tidak bisa dihubungi apalagi ditemui.

Helena bahkan sudah bertanya pada teman-teman Arman, namun tak ada hasil, mereka tidak tahu di mana Arman.

“Aku sampai memakai ponsel kakakku untuk menghubungi Arman, tapi tetap saja tidak diangkat. Entah dia tahu kalau aku yang telepon atau ada hal lain.”

Brea mengangguk-anggukan kepalanya. “Ya sudahlah, yang penting semua masalahnya sudah selesai.”

“Sebenarnya belum selesai-selesai amat sih. Masih ada orang yang lebih percaya dengan gosip itu.”

“Biar saja, kau juga sudah berusaha kan? Menuruti mereka bisa-bisa kita pusing sendiri.”

Natalie menunduk, membalas pesan Regan yang menanyakan kabarnya.

“Aku sepertinya berbakat menjadi cenayang, bukan hanya pengarang cerita.”

“Hah?”

“Kamu bilang kalian tidak memiliki hubungan apa pun. Tapi apa itu tadi, dia bahkan menanyakan kabarmu saat jam kerja. Vero tadi juga melihatmu diantar olehnya. Tidak ada hubungan apanya?”

Natalie mematikan ponselnya lalu memasukkannya ke dalam tas. “Kau mengintip?”

“Tidak. Aku adalah manusia sakti yang bisa tahu pesan seseorang. Jangan mengalihkan pembicaraan.”

“Hm ... anggap saja dia temanku.”

“Teman?”

Natalie mengangkat bahunya. “Terus mau apa? Dibilang teman Mama, tapi kayaknya aku lebih sering bersamanya.”

“Kau tidak menyimpan perasaan apa pun padanya?”

“Kalau pun ada, aku juga sadar diri, perbedaannya terlalu banyak. Sudah ah, bentar lagi ada kelas ‘kan?”

Part 16

Suara tembakan terdengar bersahutan, Regan yang berdiri di belakang Natalie, tersenyum bangga melihat gadisnya itu beberapa kali mengenai sasaran dengan tepat. Tadinya, ia sedikit khawatir kalau Natalie justru akan takut ia ajak ke sini. Nyatanya, begitu tangannya memegang senjata, wanita yang selama ini terlihat feminin itu seolah berubah dengan cepat. Wajahnya tampak begitu serius, matanya fokus pada target dan posturnya pun sudah sempurna dengan tangan yang terlihat rileks memegang pistol.

Jelas, ini bukan pertama kalinya Natalie menembak. Regan jadi mengerti kenapa ayahnya sampai berani meletakkan pistol di rumah Natalie. Meski ia tahu, Natalie tidak memiliki izin kepemilikan senjata.

“Papa dulu hobi menembak. Karena sejak dulu aku penasaran jadi aku minta diajari,” jelas Natalie begitu pelurunya sudah habis.

Kini giliran Regan. Entah kenapa Natalie tidak meragukan kemampuan pria itu. Dengan *riffle* besar di tangannya, Regan tampak begitu berbahaya. Namun, hal itu tidak membuat Natalie takut, ia justru terpana dan baru tersadar kalau ia terlalu memerhatikan wajah Regan ketika terdengar suara tembakan yang keras.

Saat tadi Regan menjemputnya, Natalie sama sekali tidak terbayang kalau mereka akan ke sini. Ia pikir Regan akan mengajaknya jalan-jalan ke pusat perbelanjaan atau ke suatu tempat yang lebih umum.

Sejujurnya, ia sudah lama tidak berlatih, saat tadi awal-awal pun dia masih kaku, namun setelah otaknya mengingat pelajaran yang ia dapat dari ayahnya, ia jadi begitu menikmatinya. Mungkin dia akan kembali ke sini lagi kalau ada waktu.

“Sekarang mau ke mana lagi?” tanya Natalie setelah Regan pun selesai dengan latihannya.

“Mau ke luar kota?”

Natalie mengangguk dengan semangat. “Boleh.”

Meski hanya libur 2 hari, tapi jelas masih cukup untuk bersenang-senang. “Kita ke rumah dulu ya, ambil baju.”

“Tidak perlu, nanti beli saja di sana,” jawab Regan.

“Tapi....”

“Aku yang menyetir, aku yang memutuskan.”

Natalie memutar matanya. “Arogan sekali.”

Regan menyentuh dagu Natalie, memaksa Natalie untuk menatapnya. “Apa kau bilang, Nat?”

“Tidak ada. Ayo berangkat.”

***

Hari sudah menjelang malam ketika mereka sampai di hotel yang dipesan secara mendadak oleh Natalie. Hampir 3 jam perjalanan mereka lalui dengan berbagai obrolan tidak penting. Ia sudah izin pada kedua orangtuanya. Ibunya mengizinkan namun dengan berbagai wejangan seperti harus pisah kamar, tidak boleh melakukan hal yang aneh-aneh dan sebagainya. Berbeda dengan ayahnya yang justru menanyakan kapan mereka jalan-jalan bersama.

Natalie langsung menuju kamarnya setelah *check in*. Begitu juga dengan Regan yang kamarnya berjarak beberapa nomor dengannya. Kamar tipe *double room* itu cukup luas dengan kasur *king size* di tengah ruangan. Di sudut ruangan terdapat sofa dan meja untuk bersantai. Tepat di samping sofa itu ada jendela kaca lebar yang menampilkan pemandangan jalan dan kota.

Natalie merebahkan tubuhnya sebentar di tempat tidur. Ia cukup lelah setelah perjalanan. Niatnya untuk beristirahat pun harus terhalang karena ia ingat tak membawa pakaian satu pun selain baju yang dipakainya saat ini.

Melawan rasa nyaman dan malasnya, Natalie akhirnya keluar dari kamar, menuju ke kamar Regan.

"Masa sudah kangen," ucap Regan saat membuka pintu untuk Natalie.

Natalie mencebikkan bibirnya. "Aku ke sini cuma mau bilang, aku ke bawah dulu, mau beli baju. Om, mau ikut apa nggak?"

"Ikut saja, sekalian kita cari makan." Regan mengambil kunci kamarnya lalu keluar bersama Natalie. Ia menggenggam tangan gadis itu. Tak ada protes apa pun dari Natalie. Hanya dari pantulan di dinding *lift*, Regan melihat Natalie beberapa kali menunduk, menatap genggaman tangan mereka.

Tak jauh dari hotel mereka, ada pusat perbelanjaan. Hanya perlu berjalan sekitar 10 menit.

"Sekalian bajuku," pesan Regan saat Natalie mulai memilih-milih baju.

"Kenapa nggak pilih sendiri sih?" tanya Natalie.

"Keberatan?"

Natalie menghela napas lalu menggeleng. "Tapi, kalau nanti nggak pas jangan ngomel."

“Nggak, Sayang,” ucap Regan lalu tersenyum.

Dalam hati Natalie menggerutu. Sudah berapa banyak wanita yang salah paham dengan sikap Regan yang seperti ini? Rasanya sebentar lagi dirinya akan terjebak dalam pesona pria itu. Atau mungkin justru sudah terjebak? Uh, sejujurnya Natalie tak ingin memikirkan soal perasaan, tapi otaknya tak bisa dikendalikan semudah itu.

Untuk mengalihkan pikirannya dari hal yang tidak seharusnya, Natalie menyibukkan diri dengan memilih pakaian untuk Regan. Dengan setia, pria itu mengikutinya.

Usai memilih baju, mereka pun mencari tempat makan.

“Sudah tahu, besok mau ke mana?”

Natalie menggeleng. “Aku diculik tadi, mana mungkin sudah tahu mau ke mana.”

“Diculik? Seingatku tadi aku bertanya dulu. Kalau kau mau diculik sungguhan, aku bisa melakukannya.”

“Aku tidak ingin mencoba drama penculikan. Memangnya Om tidak ada ide?”

“Ada, itu pun kalau kau mau.”

“Ya sudah, aku ikut saja.”

“Kau tidak mau tanya ke mana?” tanya Regan.

“Asal tidak berbahaya, aku ikut saja.”

Setelah makan, mereka kembali ke hotel. Regan mengantar Natalie ke kamarnya. Natalie pikir Regan akan segera pergi, namun tebakannya salah ketika pria itu justru ikut masuk bersamanya.

“Om, Mama bilang nggak boleh macam-macam loh.” Natalie

mengatakannya sebagai candaan. Tapi Regan lagi-lagi mengejutkannya.

“Seperti ini?”

Natalie tidak sempat membalas ketika tiba-tiba Regan menarik tubuhnya, sehingga tubuhnya kini berada di pelukan Regan. Pria itu sedikit menunduk dan tanpa Natalie duga, Regan menciumnya. Matanya masih terbelalak ketika Regan mulai menggerakkan bibirnya. Jantungnya berdetak cepat dan tangannya terasa lemah, tak mampu mendorong Regan menjauh. Ciuman itu begitu lambat dan lembut. Menghipnotisnya....

Kesabaran Regan membuahkan hasil. Perlahan, Natalie mengalungkan tangannya di leher Regan, lantas membalas ciuman itu.

Regan tersenyum setelah melepas ciuman itu. Apalagi melihat ekspresi Natalie yang sepertinya masih belum sadar sepenuhnya. Ia mengangkat tubuh Natalie, membawanya menuju tempat tidur yang tidak jauh dari mereka.

Natalie mengerjapkan matanya, menyadari punggungnya menyentuh kasur. “Om....”

Regan kembali membungkam bibir Natalie. Tak ada kelembutan sama sekali. Kini ia seolah menunjukkan obsesinya selama ini. Ia memaksa mulut Natalie untuk terbuka, sehingga lidahnya bisa masuk. Mengerang saat lidah mereka bertemu. Gerakan cepat Regan membuat Natalie kewalahan, tapi hal itu justru semakin membuat Regan bergairah. Gadisnya belum pernah disentuh siapa pun selama ini dan Regan bisa memastikan kalau hanya dirinya yang bisa merasakan bibir Natalie. Suara kecapan terdengar begitu manis di telinga Regan, semanis bibir Natalie.

Natalie tak mampu berpikir lagi. Ia hanya bisa mendesah keras ketika Regan tiba-tiba meremas dadanya. Napasnya tersengal ketika Regan

melepas bibirnya. Ia pikir Regan akan berhenti, tapi ternyata, pria itu mengulum telinganya. Desahan dan erangan tidak bisa ia tahan. Apalagi tangan Regan yang tadi hanya bermain di luar bajunya, entah sejak kapan sudah menyelusup ke dalam baju yang dikenakannya.

Kulit Regan terasa hangat. Kadang meremas dadanya dan kadang membelai kulitnya dengan lembut.

“Om....”

Regan menggigit kecil telinga Natalie. “Jangan memanggilku om.”

Natalie tersentak ketika tiba-tiba Regan menyobek bajunya.

“Om!”

“Panggil namaku, *Baby girl*. Kau tidak ingin aku merobek celanamu ‘kan?”

Natalie menggeleng. Matanya sayu menatap Regan. Ia kembali mendesah ketika Regan menciumnya. Natalie mengerang kecewa saat Regan mengakhiri ciuman itu dengan cepat. Namun, kekecewaannya tak berlangsung lama karena Regan kini menghujani lehernya dengan ciuman.

Natalie refleks mendongak, memberikan akses yang lebih kepada pria itu. Napasnya tak beraturan, sementara tangannya meremas seprai di bawahnya. Natalie hanya bisa pasrah ketika Regan membuka pengait bra-nya. Kesadarannya sudah ia buang, hanya fokus pada kenikmatan yang baru pertama kali ia rasakan.

“Regan...!” Natalie berteriak memanggil namanya ketika ia merasakan ciuman dan hisapan keras di dadanya.

“Ya, *Baby girl?* Kau menginginkan sesuatu?”

Natalie hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak tahu apa yang

dia inginkan. Sementara bibir Regan mempermainkan dadanya, mengulum putingnya, tangan pria itu menyelinap masuk ke dalam celananya.

Natalie terkejut, tapi kemudian ia mendesah saat Regan menyentuh kewanitaannya.

Desahan dan erangannya semakin keras saat Regan mempermainkan kewanitaannya dengan ahli, untuk pertama kalinya Natalie bisa merasakan sensasi yang memabukkan itu. Regan seperti sudah sangat mengenal di mana saja titik sensitifnya.

Tangan kiri Regan meremas payudara Natalie kasar, sementara bibirnya membungkam mulut Natalie. Seolah tahu kalau Natalie sebentar lagi akan sampai dan berteriak memanggil namanya. Teriakan Natalie teredam oleh mulut Regan. Tubuhnya melengkung dan tangannya meremas seprai semakin keras. Matanya terpejam erat.

Begitu tubuh Natalie sudah lunglai, baru Regan mengeluarkan tangannya dari celana Natalie.

“Kau sungguh cantik, Natalie.”

Part 17

Natalie tidak mau mengangkat kepalanya dari dada Regan. Selimut menutupi tubuhnya hingga leher. Tentu saja ia malu. Ia tidak pernah menyangka kalau dirinya bisa melakukan hal ini.

“Nat....”

“Om, kalau mau keluar kamar, keluar saja.”

Regan mengeratkan pelukannya pada Natalie. “Kau malu?”

“Haruskah Om tanya?”

Regan memukul pantat Natalie pelan. “Jangan memanggilku om.”

“Om....”

Regan memukul lebih keras membuat Natalie mengaduh. “Iya, Regan.”

Regan terkekeh. “Sekarang angkat kepalamu.”

Natalie menggeleng. Rasanya ia ingin menghilang saja saat ini. “Tidak mau.”

“Kau malu dengan siapa hm?”

“Dengan diriku sendiri.”

Regan memaksa Natalie mendongak, menatapnya. Wajah Natalie tampak masih merah. Regan menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Natalie. “Ini bukan yang terakhir kalinya aku

melakukannya, jadi ... lebih baik kau hilangkan rasa malumu itu."

"B ... bukan terakhir kalinya?"

"Iya, *Baby*. Ini hanya permulaan dari semua hal yang aku ingin lakukan padamu." Regan menelusuri bibir Natalie dengan jempolnya. Tak tahan dengan bibir *pink* yang sedikit terbuka itu, Regan menunduk, mencium bibir Natalie dan menelusupkan lidahnya di mulut Natalie. "Aku tidak sabar untuk mengajarimu banyak hal."

"Aku ... aku tidak mau melakukannya lagi," ucap Natalie dengan wajah merona malu. Jujur, ia tidak yakin dengan ucapannya sendiri, tapi ia tidak mau Regan menganggapnya sebagai gadis murahan.

"Kau yakin?" Regan menggigit kecil daun telinga Natalie membuat gadis itu menahan napasnya.

"Om, tidak mau kembali ke kamar?" tanya Natalie mengalihkan pembicaraan yang menurutnya terlalu intens ini. Bisa-bisa kejadian tadi terulang jika dia mengikuti permainan Regan.

Regan berdecak. "Apa yang kubilang tadi? Dan apa kau mengusirku?"

"Aku sudah terbiasa dengan panggilan itu. Aku tidak mengusir, hanya mengingatkan kalau Om punya kamar sendiri."

"Aku akan tidur di sini malam ini." Regan tersenyum melihat ekspresi Natalie yang terkejut. Ia seperti bisa melihat apa yang ada di pikiran Natalie saat ini. "Hilangkan pikiran mesum dari kepalamu, *Baby.* Kita hanya tidur malam ini." Ya, Regan memutuskan untuk mengulur waktu, meski kejantanannya rasanya ingin memprotes keras keputusannya ini.

"A ... aku tidak berpikir mesum."

Regan hanya bergumam, sama sekali tak percaya dengan apa yang dikatakan Natalie. Mereka berdua terdiam selama beberapa detik. Ia tahu

Natalie memerhatikannya, ia sengaja untuk tidak menegur Natalie dan justru sibuk memainkan rambut gadis itu yang sedikit berantakan.

“Aku harus ke kamar mandi.”

“Aku juga, tapi kau duluan saja.” Regan melepaskan pelukannya, ia berbaring terlentang dengan 1 tangan di belakang kepalanya sebagai bantal. Tawa Regan tak bisa ditahan saat melihat Natalie memegang selimutnya erat-erat. “Aku sudah melihatnya, *Baby girl* dan percayalah ... aku mengingat semuanya dengan baik.”

Meskipun Regan mengatakan hal itu, Natalie tetap mencari baju yang baru ia beli dan memakainya dengan cepat. Ia kemudian berlari menuju kamar mandi.

Regan menghela napas saat mendengar pintu kamar mandi yang tertutup. Ia menunduk menatap kejantanannya yang terabaikan. *Pelan-pelan,* batinnya menguatkan diri yang rasanya sudah berada di ambang batas kesabaran. Mungkin ia memang bisa melakukan yang lebih dari tadi, tapi belum tentu reaksi Natalie akan seperti ini juga. Mungkin ia terlalu hati-hati, tapi daripada gagal di depan lebih baik seperti ini dulu.

Tak lama, Natalie keluar dari kamar mandi, dengan langkah ragu ia mendekati Regan yang masih berbaring di tempat tidur. “Om, katanya mau ke kamar mandi.”

“Tidak harus ke kamar mandi sebenarnya kalau kau mau membantuku.”

Natalie mengerutkan keningnya, tak mengerti. Ia diam saja ketika Regan menyentuh tangannya. Namun, ketika Regan membawa tangannya ke kejantanan pria itu Natalie langsung terbelalak dan menarik tangannya dengan cepat. “Om!”

“Ini gara-gara kau.”

“Hah? Itu salah Om sendiri. Sana ke kamar mandi.”

Wajah Merona Natalie sungguh membuat Regan gemas. Ia mencium bibir Natalie, mengulumnya. Ketika tangan Natalie mendorong dadanya dengan lemah, barulah ia melepaskan ciuman itu. Natalie tampak terengah dan mencoba untuk mengambil oksigen di sekitarnya dengan rakus.

Regan terkekeh melihatnya.

“Jangan ketawa!” bentak Natalie yang merasa dirinya sudah ditimpa rasa malu bertubi-tubi malam ini. Kalau bisa ia ingin pingsan saja, sayangnya harapan itu tak terkabul.

Natalie terduduk dengan memeluk bantal setelah Regan pergi ke kamar mandi. Otaknya sibuk memikirkan apa maksud semua ini. Apa Regan sedang mempermainkannya? Atau Regan ingin menjadikannya pelampiasan nafsunya? Kenapa juga ia bisa dengan begitu mudahnya terbuai dengan apa yang dilakukan Regan? Sibuk dengan pikirannya, membuat Natalie sangat terkejut ketika mendengar nada dering ponselnya.

Natalie mengangkatnya setelah melihat nama ibunya.

“*Nat, sudah sampai ‘kan*?”

“Sudah, Ma.”

“*Kok nggak ngabarin sih*?”

“Iya, keasyikan.” Natalie mengingat kejadian tadi dan ia refleks merapatkan kakinya.

“*Kamu ini kebiasaan. Mama pikir ada sesuatu, Mama kirim chat tapi kamu nggak balas*.”

“Iya, maaf, Ma.” Natalie bahkan tidak tahu ibunya mengirim pesan kapan, bisa saja ibunya mengirim pesan saat ia meneriakkan nama Regan

tanpa tahu malu. Natalie masih tidak habis pikir dengan dirinya sendiri.

"*Jadi, kamu besok mau ke mana*?"

"Nggak tahu, ikut Om Regan aja."

"*Regan menjagamu dengan baik kan?*"

"Iya," jawab Natalie cepat. Meski, ia tidak yakin apa yang dilakukan Regan tadi termasuk menjaga. "Sudah ya, Ma. Aku mau istirahat." Telepon itu ditutup bertepatan dengan Regan yang keluar dari kamar mandi.

"Om, beneran mau tidur di sini?"

"Iya, kau tidak keberatan kan berbagi tempat tidur denganku?"

"Hanya tidur kan?"

Regan berdiri di depan Natalie. "Iya, hanya tidur. Kecuali kau memaksaku."

Natalie terdiam, ia kemudian mendongak, menatap Regan. "Aku tidak mau jadi simpanan atau wanita ke sekian. Aku juga tidak mau jadi pelampiasan—"

Regan menyentuh dagu Natalie. Membuat Natalie mendongak. "Sudah kubilang aku tidak punya pacar atau sejenisnya. Percayalah, kau wanita satu-satunya di hidupku."

"Aku sering mendengar kalimat itu di film dan ujung-ujungnya sang pria punya pacar, punya istri, punya—"

Regan mendorong tubuh Natalie sehingga gadis itu berbaring. Ia kemudian membungkuk, kedua tangannya berada di sisi kepala Natalie, memerangkap gadis itu di bawahnya. "Kalau kau tahu yang sebenarnya, kau tidak akan pernah khawatir akan hal itu. Aku yakin kau justru akan berpikir bagaimana cara lepas dariku. Karena Natalie ... aku sudah

bersumpah untuk tidak melepaskanmu sekali pun kau memohon padaku.”

Natalie terpaku menatap mata Regan, memproses semua yang dikatakan Regan. “Yang sebenarnya apa, Om?”

“Aku terobsesi denganmu, *Baby*.”

“Tidak mungkin.”

Regan terkekeh. “Terserah kau mau percaya atau tidak. Yang perlu kau tahu hanya, aku tidak mungkin memiliki wanita lain. Hanya kau,” ujar Regan sebelum mencium kening Natalie.

***

Natalie terbangun karena Regan menghujani wajahnya dengan ciuman. “Om...,” erangnya merasa tidurnya terganggu.

“Bangun, ini sudah jam 7.”

Natalie membuka matanya. Ia menoleh karena mencium bau kopi dari sampingnya. Benar saja, sudah ada sarapan di atas nakas.

“*Breakfast in bed*?” tanyanya terkekeh.

“Anggap saja ini permintaan maafku karena aku sudah membuatmu malu semalam.”

“Jangan mengungkitnya, aku masih perlu mengisi tenaga untuk berdebat.”

Regan membuka selimut Natalie. “Cuci muka terus sarapan.”

“Rencana yang bagus,” ucap Natalie sebelum turun dari ranjang. Tanpa ia duga, Regan memukul bokongnya saat ia hendak berjalan.

“Cepat,” ucap Regan.

“Iya, ini juga mau jalan. Kasihan pantatku jadi korban dari semalam.”

“Nanti aku akan menciumnya sebagai permintaan maaf.”

“Eww....” Natalie berlalu dengan wajah yang merona malu. Baru bangun saja sudah seperti ini. Apalagi nanti....

Usai melakukan urusannya di kamar mandi, Natalie langsung meminum air putih yang tersedia di atas meja. “Tidak jadi sarapan di tempat tidur?”

“Terserah kau, Sayang. Kau mau sarapan di atas kasur atau mau sarapan di pangkuanku.”

“Terima kasih tawarannya, Om, aku mau duduk sendiri saja.” Natalie duduk di kursi lain yang berseberangan dengan Regan. Hanya dibatasi dengan meja kecil yang sudah penuh dengan menu sarapan pagi ini.

“Jadi nanti kita mau ke mana?”

“Sebenarnya aku sudah menyiapkan tujuan kita. Cuma, setelah kupikir-pikir lagi pagi ini, rasanya lebih menyenangkan kalau kita di kamar saja.” Regan mengedipkan matanya.

“Tapi aku mau jalan-jalan, kalau di kamar terus bisa-bisa aku jadi mesum seperti Om.”

“Aku akan menyukainya.”

Part 18

Natalie duduk di ayunan yang berada di atas danau. Suasana sejuk dan keindahan alam di sekitarnya membuat senyumnya tak luntur dari tadi. Ditambah lagi, tak banyak pengunjung di sini, mungkin karena tempatnya yang sedikit tersembunyi dan di bawah kaki gunung.

“Om, fotoin.”

Regan mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Memotret Natalie yang tampak seperti peri hutan yang sedang bermain-main. “Hati-hati jatuh, Nat.”

“Iya, tidak akan jatuh kok.” Setelah mengambil beberapa gambar, ia menghampiri Natalie dan menunjukkan hasil fotonya.

“Terima kasih, Om. Om tidak mau kasih mereka makan?” Di bawah Natalie ada banyak ikan yang berkumpul karena Natalie memberi mereka makan sejak tadi. Ikan-ikan di danau ini tidak boleh diambil sehingga jumlahnya sangat banyak.

“Nggak, cepat turun, kau membuatku cemas bergelantungan di situ.”

“Bergelantungan? Jelas-jelas aku sedang duduk di ayunan. Lagi pula, selagi aku tidak melepaskan tali ini, aku yakin aman. Orang tua memang suka khawatir berlebihan,” ujar Natalie.

“Apa kau baru saja mengataiku tua?”

Natalie menggeleng cepat. “Tidak, Om salah dengar.” Senyum Natalie tak bisa bohong kalau ia menikmati menggoda Regan.

Regan akhirnya duduk di jembatan kayu di bawah ayunan itu karena Natalie tidak mau diajak pergi. Regan menggulung bagian bawah celananya dan memasukkan kakinya ke air danau yang masih banyak ikannya. Memang suasana di sini sangat tenang. Air danaunya masih sangat jernih dan berwarna biru, di sekeliling danau masih hutan lebat dengan pohon-pohon yang rapat.

“Kalau aku tahu Om mengajakku ke sini, aku akan membeli baju lebih banyak. Aku jadi tidak bisa berenang karena baju yang terbatas.”

“Aku juga tidak akan membiarkanmu berenang di kolam umum, Nat. Aku pasti sudah membawamu pergi sebelum kakimu menyentuh air kolam.” Tidak jauh dari danau ini memang ada kolam yang bisa dipakai pengunjung. Mereka bisa melihat kolam itu dari danau ini.

“Memangnya kenapa?”

“Kalau kau berenang pasti pakaianmu akan menempel dengan tubuhmu, aku tidak akan membiarkan semua orang melihatnya.”

“Posesif.”

“Memang.”

***

Jam sudah menunjukkan pukul 3 lebih sedikit ketika mereka berdua sampai di rumah Natalie. Sudah tampak mobil Patricia di depan rumah. Tadi Patricia memang menelepon, bertanya kapan Natalie sampai.

“Ma, kok nggak masuk?” tanya Natalie.

“Baru sampai, Nat,” jawab Patricia, tersenyum. Ia lalu menatap Regan.

“Kenapa kau selalu menculik anakku?”

Regan tertawa. Ia meletakkan tangannya di bahu Natalie. “Coba tanya ke Natalie, apa aku menculiknya atau tidak.”

Wajah Natalie memerah, membuat Patricia curiga dengan mereka berdua. Ketika Natalie membuka pintu rumahnya, Patricia menatap Regan penuh kecurigaan dan hanya dibalas dengan senyuman oleh Regan. Patricia semakin yakin ada yang terjadi di antara mereka berdua.

“William ke mana?” tanya Regan saat mereka semua sudah duduk di ruang tamu.

“Sebentar lagi menyusul, tadi aku tinggal karena dia lagi tidur. Tahunya setelah aku sampai dia tidak mau ditinggal sendiri di rumah.”

“Seperti anak kecil,” komentar Regan.

“Seperti kau mau saja kalau ditinggal Natalie.”

Natalie yang mendengar namanya disebut langsung mengalihkan tatapannya dari ponselnya, ia menatap ibunya dengan keheranan. “Mama sudah tahu?”

Patricia menghela napas. “Om-mu ini dari awal ketemu kamu sudah minta izin ke Mama, jadi cepat atau lambat dia pasti bergerak untuk mendapatkanmu.”

Natalie mulai mengulang kembali tentang pertemuannya dengan Regan hingga sekarang. Jika dipikir, sikap Regan yang dulunya Natalie anggap aneh kini jadi masuk akal. Dari pria itu yang terlalu baik, terlalu perhatian hingga terlalu royal padanya. Satu hal lagi yang baru disadarinya ... kemungkinan besar Regan menghajar Nico waktu itu karena cemburu, bukan hanya karena membela dirinya.

“Jadi yang waktu itu Mama dan Om Regan bicarakan adalah aku?”

“Iya, itulah kenapa Mama bilang kalau Regan menikah umur 40 juga aku tidak peduli.”

“Aah ... kalian tidak akan menyiksaku selama itu kan?”

Pipi Natalie tampak memerah membayangkan Regan melamarnya, sementara Patricia tertawa. “Natalie harus menyelesaikan kuliahnya dulu. Salah sendiri kau memilih gadis yang usianya bahkan setengah dari usiamu.”

“Tidak bisakah kau berhenti mengungkit usia?”

Natalie berjalan menuju dapur selagi ibunya dan Regan mengobrol. Ia membuat minuman untuk 4 orang, termasuk William yang entah kapan datang. Sambil membuat minuman, otaknya kembali memikirkan tentang Regan. Senyum secara otomatis tersungging di bibirnya. Ia tidak menyangka kalau Regan bahkan sudah izin dengan ibunya. *Jangan-jangan dia juga menemui Papa*, batin Natalie. Ia kemudian mengingat Regan yang mengobrol akrab dengan ayahnya dan kecurigaannya semakin besar.

Natalie membawa minuman dingin yang dibuatnya ke ruang tamu. Masih belum ada William di sana. “Om Will masih lama, Ma?”

“Nggak sih harusnya. Makasih, Sayang,” ujar Patricia langsung meneguk *ice lemon tea* yang baru Natalie letakkan di atas meja. Patricia tersedak saat melihat Regan memberi kecupan di bibir Natalie. “Bisakah kau tidak melakukannya di depanku?”

Bukan hanya Patricia yang protes, tapi juga Natalie yang merasa malu. “Om, kalau mau bilang terima kasih, bilang aja, nggak usah pakai plus plus.”

“Maaf, aku sudah merindukan bibirmu. Sudah 5 jam lebih aku tidak menciummu.”

Wajah Natalie terasa terbakar. “Om!”

“Tadinya aku ingin bertanya tentang liburan kalian, tapi aku sekarang ragu ingin tahu atau tidak. Kalau ada sesuatu yang tidak kusukai pasti aku tergoda untuk memukulmu, Regan.”

Regan tampak santai menghadapinya. “Tenang saja, apa yang kulakukan pasti pertimbangan utamanya adalah kebahagiaan Natalie. Aku tidak melakukan hal yang buruk kan, *Baby*?”

Natalie menggeleng lalu segera menunduk. Menatap mata Regan hanya mengingatkannya akan apa yang pria itu lakukan saat di kamarnya. Tanpa disuruh, tubuhnya perlahan memanas seiring dengan otaknya yang terus memutar ulang kejadian itu. Di mana dirinya melupakan semua hal dan hanya fokus pada Regan dan kenikmatan yang baru pertama dirasakannya. Refleks, Natalie merapatkan kakinya.

Natalie buru-buru meraih air minumnya. Minuman itu terasa sangat menyegarkan untuk kerongkongan dan tubuhnya yang rasanya di luar kendali.

“Kau kenapa, Nat?”

“Tidak kenapa-napa, hanya haus. Hm ... aku sangat gerah, aku mandi dulu ya.” Natalie sudah beranjak dari duduknya sebelum ibunya menjawab.

Setelah Natalie pergi, Patricia berucap, “Aku semakin yakin kau memberi dampak buruk pada Natalie.”

“Dampak buruk apa? Aku justru membawa dampak baik padanya.”

“Lalu itu tadi apa?”

“Natalie mungkin memang mau mandi.”

“Bukan untuk menghindariku?”

“Untung apa juga menghindarimu?” tanya Regan.

Beberapa menit berlalu tanpa pembicaraan hingga akhirnya William datang.

“Natalie ke mana?” tanyanya sebelum duduk di samping istrinya.

“Mandi, katanya....”

William mengerutkan keningnya. “Kok katanya?”

“Tuh gara-gara sahabat kamu.”

Regan hanya mengangkat bahunya saat William menatapnya.

“Ada apa sih sebenarnya?” Yang benar saja ... dia baru datang sudah disambut oleh situasi tidak mengenakkan antara istrinya dengan Regan.

“Aku ingin melamar Natalie.”

Tidak hanya William yang terkejut, Patricia pun dibuat kaget dengan pernyataan Regan, ia kemudian menanggapi, “Tidak. Kau harus menunggu kalau ingin melamar Natalie.”

“Menunggu apa?” tanya Regan. Tentu saja ia tidak suka dengan keputusan Patricia.

“Menunggu sampai setidaknya dia 20 tahun.”

“Tidak, aku tidak mau menunggu selama itu.”

Part 19

Helena menutup teleponnya dengan raut wajah linglung. Ia seolah tidak mempercayai apa yang baru saja didengarnya.

“Kau kenapa?”

Pertanyaan salah satu temannya pun ia jawab dengan gelengan. Ia kemudian berdiri dengan buru-buru. “Tolong bayarin dulu ya, nanti aku ganti,” ucap Helena setelah menghabiskan minuman sodanya.

Ia berusaha menghubungi Natalie. Untung saja, ia tidak perlu menunggu lama untuk telepon itu diangkat. “Kau belum pulang kan? Syukurlah ... di mana sekarang? Tunggu aku di sana.”

Helena berlari menuju ke tempat fotokopi depan kampus, di mana Natalie berada saat ini.

“Ada apa?” tanya Natalie sambil memberikan air minum pada Helena yang tampak terengah. Ia heran sekali kenapa Helena sampai lari-lari begini.

Usai minum sedikit, Helena membisikkan sesuatu pada Natalie.

“Kok bisa?!”

“Aku tidak tahu. Padahal kata kakakku dia sudah masuk kuliah kemarin, aku baru mau menemuinya hari ini. Ternyata baru dapat kabar dari kakakku kalau dia sudah tidak ada.”

Natalie menggigit bibirnya. Ia duduk di kursi panjang yang kebetulan kosong. “Penyebabnya apa?”

Helena melihat ke arah mahasiswa yang sibuk keluar masuk tempat fotokopi itu. “Kita ke kafe yuk.”

Natalie bangkit dari duduknya lalu berjalan 10 menit menuju ke kafe terdekat. Ia tidak berani bertanya pada Helena selama mereka berjalan. Otaknya sibuk menduga-duga. Baru, setelah mereka memesan minum dan duduk di tempat yang agak sepi, Natalie berani bertanya lagi. “Kejadiannya bagaimana? Penyebabnya apa?”

“Aku tidak tahu kejadiannya bagaimana, hanya kata kakakku dia meninggal karena overdosis.”

“Dia pemakai?”

Helena menggeleng. “Aku juga tidak tahu. Selama ini setahuku dia bukan orang yang seperti itu. Merokok saja tidak.”

Natalie semakin bingung. “Tapi kok....”

Mereka berdua terdiam, sibuk dengan pemikiran mereka sendiri, hingga Helena berdiri untuk mengambil minuman mereka.

“Daripada menduga-duga, sebentar aku tanya kakakku dulu.”

Natalie mengangguk. Ia hanya mengaduk-aduk minumannya, pikirannya bekerja keras memikirkan Arman. Iya, memang dia tidak menyukai pria itu, tapi ... mendengar kabar mendadak kalau dia meninggal, juga bukan suatu hal yang menyenangkan. Apalagi penyebabnya sangat tragis. Overdosis? Ia benar-benar tidak menyangka. Helena yang mengenal Arman lebih dulu pun, sepertinya juga kebingungan dan heran.

“Orangnya ke mana deh. Nggak balas-balas.”

Helena meminum minumannya. Ia tetap memegang ponselnya, berharap kakaknya membalas dengan cepat. Ditunggu 5 menit, tetap belum ada balasan. Helena akan mengomel lagi, ketika ia mendengar nada pelan dari ponselnya.

Natalie yang mendengar nada itu pun langsung duduk tegak. Menunggu dengan penasaran, apa yang akan Helena katakan.

“Keluarganya tidak ingin berita ini menyebar. Apalagi tentang penyebab kematiannya.”

Natalie mengangguk, paham. Siapa juga orangtua yang mau anaknya dibicarakan keburukannya. Natalie mengambil ponsel Helena yang disodorkan padanya. Ia membaca *chat* dari kakak Helena itu.

Orangtuanya nemuin dia di kamar sudah sekarat. Banyak pil di sekeliling tubuhnya. Aku tahu berita ini gara2 mau jemput dia, tapi di rumahnya sudah rame. Ingat kataku, kamu jangan bilang2 ke orang soal penyebab kematiannya, nggak boleh sama keluarganya.

“Parah kan? Aku benar-benar tidak menyangka.”

“Apa dia melakukannya karena....” Natalie tak melanjutkan ucapannya.

“Bisa jadi karena tidak bisa mendapatkanmu. Tapi ... jangan menyalahkan dirimu. Kan bukan kamu yang membeli obat itu dan bukan kamu juga yang memaksanya minum. Itu keputusannya sendiri. Lagian dari mana deh dia dapetinnya. Aku jadi khawatir dengan kakakku.”

Mereka berdua lagi-lagi terdiam. Natalie tak meminum minumannya sedikit pun. Ia masih tak habis pikir kenapa Arman melakukan ini.

“Apa kau akan datang melayat?” tanya Natalie.

“Aku tidak tahu. Kalau diajak kakakku ya aku ikut, tapi kalau tidak, ya aku tidak akan datang.”

“Natalie....”

Natalie menoleh, ia tidak menyangka akan bertemu Nico di sini. “Hai, Nic,” sapanya sambil tersenyum tipis.

Tanpa bertanya, Nico duduk di kursi samping Natalie.

“Ngapain kau di sini?” tanya Helena menunjukkan ketidaksukaannya.

“Mau gali kubur. Sudah tahu ini kafe, masih tanya.”

“Maksudku, kenapa kau duduk di sini, Bodoh?”

“Karena ada kursi kosong ya aku duduk.”

“Kan bisa duduk di kursi lain,” balas Helena.

“Kursi lain tidak ada Natalie, Setan. Masa begitu saja dijelaskan.”

“Kasihan sekali kau....” Helena menggeleng-gelengkan kepalanya. “Apa kau belum dengar berita kalau Natalie sudah punya pacar?”

“Nah itu ... aku mau tanya sama dia. Kau dari tadi mengganggu, Pendek.” Nico mengangkat tangannya, menghentikan Helena yang ingin mengamuk. Nico kemudian menatap Natalie.

“Nat, aku lebih tampan, lebih keren, lebih muda masa kamu lebih pilih dia.”

“Ehm, ya ... maaf.” Natalie bingung bagaimana lagi menjawabnya.

“Suka-suka dia lah. Kau sudah ditolak masih datang juga, nggak punya harga diri memang?”

Ucapan pedas Helena membuat Nico marah dan Natalie harus mendengarkan mereka berdua bertengkar dan saling mengolok sampai beberapa menit.

***

Regan heran dengan Natalie yang lebih banyak diam hari ini. Ia mengelus rambut Natalie yang tengah berbaring miring, menjadikan pahanya sebagai bantal. Mata Natalie menatap layar televisi, tapi ia yakin Natalie tak tertarik dengan acara televisi itu.

“Ada apa?”

“Arman meninggal,” jawab Natalie pelan.

“Oh.”

Reaksi singkat Regan membuat Natalie terduduk dengan cepat, menatap Regan. “Kok oh doang?”

“Memangnya harus bagaimana, *Baby*?”

“Kok nggak kaget?”

“Nggak.”

“Dasar aneh. Jangan-jangan Om lupa sama Arman? Orang tua kan suka lupa.”

“Nat ... aku tidak setua itu,” protes Regan. “Aku juga tidak menderita alzheimer. Aku ingat dia siapa, tapi ya sudah, kalau waktunya meninggal kan pasti meninggal juga. Mau aku terkejut juga dia tidak akan kembali.”

“Berasa nggak punya empati.”

“Memang.”

Natalie mencubit tangan Regan. “Kok ada orang kayak gini sih?”

Regan menarik pinggang Natalie, lalu mengecup pelipisnya. “Jangan pikirkan dia. Aku tidak suka kau memikirkan pria lain.”

“Dia yang Om maksud sudah meninggal. Masa mau cemburu sama orang meninggal?”

“Ya, sah-sah saja, kan?”

“Sah dari mana?!” Natalie tidak habis pikir, bukannya kaget atau tanya apa penyebabnya, Regan justru cemburu. Sungguh, reaksi yang sangat tidak normal. “Apa jangan-jangan Om sudah tahu berita ini? Biasanya kan Om tahu tanpa aku memberitahu lebih dulu, yang aku masih bingung bagaimana caranya.”

Regan terkekeh. “Aku tidak tahu soal Arman, tapi aku tahu kalau Nico tadi mendekatimu lagi.”

“Om mengawasiku ya?”

Bukannya menjawab, Regan justru memberikan ciuman di bibir Natalie. Ciuman panas yang sejenak mengalihkan pikiran Natalie dari kecurigaannya pada Regan.

“Sudah kubilang dari awal kan, kalau aku akan mengawasimu.”

“*Creepy*.”

“*It shows how crazy I am about you.*” Regan menggigit pelan daun telinga Natalie.

“Om ... itu ... menakutkan. Jangan bilang Om juga menyuruh orang untuk mengikutiku ke kamar mandi.”

“Tentu saja tidak.”

“Tapi, aku tidak mau diikuti lagi. Jadi—”

Regan meremas payudara Natalie. “Jawabannya tidak, aku tidak akan mengabulkan permintaanmu.”

“Kan aneh diikuti orang.”

“Memangnya kau merasa diikuti?”

“Nggak sih, tapi....” Natalie memang tidak pernah merasa diikuti.

Bahkan saat ia dan Helena menuju ke kafe, ia yakin tidak ada yang mengikuti mereka. Entah bagaimana cara orang suruhan Regan itu melakukannya. Seingatnya juga tidak ada yang mencurigakan di kafe tadi.

Regan mengeratkan tangannya yang berada di pinggang Natalie. “Mau ke mana?” tanyanya karena merasakan Natalie ingin menjauh.

“Mau ke kamar.”

“Aku antar.”

“Aku tahu jalan ke kamarku sendiri, Om!” teriak Natalie karena dengan tiba-tiba Regan mengangkat tubuhnya. Pria itu bahkan tidak mematikan televisi terlebih dulu.

Part 20

Seorang pria dengan wajah pucat mendatangi Natalie yang hanya bisa diam terpaku menatapnya. Bibirnya tidak terbuka atau bergerak, namun anehnya Natalie mendengar suaranya. Suara itu seperti dibisikkan tepat di telinganya. Padahal jarak mereka beberapa langkah, tak cukup dekat untuk berbisik. "Pembunuh ... pembunuh...."

Natalie terbangun dengan napas yang memburu. Tampak Regan yang menatapnya dengan khawatir. Regan memang menginap hari ini dan Natalie bersyukur karena keberadaan pria itu sekarang.

"Kau mimpi buruk?"

Natalie mengangguk. "Tapi aku tidak terlalu ingat mimpi apa, hanya terngiang kata-katanya," ucapnya pelan.

"Apa?" tanya Regan sambil mengelap keringat yang berada di dahi Natalie.

"Pembunuh."

Regan menghela napas berat. "Kau terlalu memikirkan soal pria itu."

"Tidak," elak Natalie yang sudah duduk. Ia mengambil air minum yang berada di atas nakas. Kamar itu masih temaram.

"Kau tidak mungkin bermimpi buruk seperti ini kalau tidak terlalu memikirkan soal pria yang sudah mati itu."

“Om....” Natalie bisa merasakan kemarahan Regan dari nada suaranya. Ia hendak menyalakan lampu ketika Regan meraih tangannya dan memaksanya untuk kembali berbaring. “Aku benar-benar tidak memikirkan tentang Arman—“

Natalie tak bisa melanjutkan ucapannya karena Regan yang menciumnya dengan kasar dan dalam. Regan seolah ingin menghukumnya karena telah memikirkan pria lain. Natalie menghentikan tangan Regan yang hendak membuka bajunya.

“Kau menghentikanku, *Baby*?”

“Om, lagi marah kan? Aku tidak mau tubuhku jadi pelampiasan.”

Regan memberikan jawaban dengan tangannya yang membelai pelan perut Natalie. “Aku akan melakukannya dengan lembut.” Tangan Regan perlahan bergerak naik.

Natalie tidak menjawab, hanya menatap wajah Regan yang tersinari lampu tidur berwarna kuning. Tangan Natalie terangkat membelai rahang Regan. “Aku memikirkan Arman bukan karena aku menyukainya, tapi karena terkejut dan tidak menyangka dia melakukan hal itu. Aku mungkin sedikit merasa bersalah, aku akan terdengar seperti orang yang terlalu percaya diri tapi ... mungkin saja kan ada peranku yang mendorongnya untuk melakukan hal gila itu?”

“Aku akan mengalihkan pikiranmu dari dia. Aku tidak suka kau membicarakan pria lain apalagi memikirkannya. Aku tidak peduli jika pria yang kau pikirkan bahkan sudah berada di neraka.” Regan menelusuri bibir Natalie dengan jempolnya. Seolah tak bisa menahan diri, Regan kembali menunduk mencium bibir Natalie. Tidak sekeras tadi namun tidak bisa dibilang lembut juga.

“Bagaimana kalau aku minta maaf?” ucap Natalie setelah Regan melepaskan ciumannya.

Regan tak menjawab, tangannya justru bermain-main dengan dada Natalie dan bibirnya ia gunakan untuk mencium leher gadisnya ini. Tak perlu waktu lama, Regan mendengar suara yang ia rindukan itu. Desahan Natalie....

Natalie tersentak saat Regan mencubit puncak dadanya. “Om....”

“Jangan memanggilku om di saat seperti ini.”

Natalie tak menjawab, ia bahkan tidak yakin kalau ia bisa berpikir dengan normal. Seluruh tubuhnya memanas seiring dengan semakin intensnya rangsangan yang diberikan Regan pada tubuhnya. Ia tidak peduli lagi saat Regan membuka baju tidurnya.

Erangan lagi-lagi lolos dari bibirnya ketika bibir Regan sampai di dadanya. Tanpa sadar, ia melengkungkan tubuhnya, seolah menyodorkan dirinya pada mulut dan tangan Regan. Kakinya bergerak risau karena sudah beberapa menit Regan terus mengerjai tubuh bagian atasnya.

“Regan....”

“Ya, *Baby?* Apa yang kau inginkan?”

Natalie kembali mendesah, tidak menjawab pertanyaan Regan.

“Jawab pertanyaanku.”

Natalie menahan napasnya ketika Regan memberikan gigitan kecil di puncak dadanya lalu menghisapnya kuat.

“Aku tidak tahu,” jawab Natalie. Tubuhnya tiba-tiba menegang merasakan tangan Regan yang semakin turun ke bawah. Ia lalu mendesah kecewa saat tangan Regan kembali naik membelai pinggang dan perutnya.

“Regan...,” rengek Natalie yang merasa dipermainkan.

Regan tertawa. Ia bergerak agak turun. Memberikan ciuman-ciuman kecil di perut Natalie. “Apa aku perlu membukanya, atau kita berhenti sampai di sini?”

Regan sungguh tidak adil, pikir Natalie. Pria itu bertanya dengan tangannya yang sudah menyentuh kewanitaannya dari luar celana. Ia bisa merasakan tangan Regan yang membelainya pelan, sangat pelan hingga membuatnya ingin memohon.

“Ke mana suaramu, Sayang?”

“Om ... sialan!”

Kekehan Regan sungguh membuat Natalie malu sekaligus kesal.

Regan memutuskan untuk berhenti menggoda Natalie. Ia membuka celana pendek itu dengan cepat. Regan terpaku melihat kewanitaan Natalie. Natalie sudah sangat basah.

Natalie yang malu karena Regan menatap bagian pribadinya, berusaha menutupi tubuhnya dengan selimut. Namun, Regan dengan cepat mencekal tangannya.

“Kau cantik, *Baby*. Termasuk yang di bawah sini.” Regan menyentuh kewanitaan Natalie. “Hanya aku yang boleh menyentuh ini, kau paham?”

Natalie mengangguk. Ia menggigit bibirnya saat Regan menggerakkan jarinya untuk menggoda kewanitaannya. Natalie berteriak kecil karena Regan menunduk, mencium kewanitaannya. Malu dan gairah bercampur menjadi satu. Rasa malunya segera terlupakan ketika lidah Regan menjilat vaginanya dari bawah hingga ke atas.

Natalie terengah, mendesah keras, menikmati setiap sentuhan Regan di tubuhnya. Puncak itu datang tak terelakkan.

Natalie meremas selimutnya, ia menggigit bibirnya kuat, menahan diri untuk tidak berteriak. Napasnya tidak beraturan begitu kenikmatan itu reda. Ia menatap Regan yang sedang melepas boksernya dengan cepat. Pria itu tidak memakai celana dalam, sehingga saat bokser itu lepas, Natalie bisa melihat langsung kejantanan Regan yang sudah keras dan besar.

Tanpa bisa dikontrol, wajah Natalie langsung memerah. Ia memalingkan wajahnya yang terasa panas. Jantungnya berdetak cepat, tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

Regan kembali menindih Natalie, ia mencium bibir Natalie sebentar sebelum berucap, “Ini mungkin akan sakit, *Baby*.”

Regan bisa melihat ketakutan di wajah Natalie, ia kembali mencium Natalie, kali ini dengan dalam dan lama. Berusaha mengalihkan pikiran Natalie dari apa yang akan terjadi selanjutnya.

Natalie berteriak kecil merasakan rasa sakit ketika Regan memasukinya. Tangannya meremas selimut dan matanya bahkan sudah mengeluarkan air mata tanpa disadarinya. Namun, tangan Regan yang berada di dadanya, meremas dan memainkan putingnya, bisa sedikit mengalihkan pikirannya dari rasa sakit itu. Ditambah, kini Regan mulai mencium dan menghisap lehernya yang sensitif.

“Regan....”

“Masih sakit, *Baby girl*?” Regan menahan diri sekuat tenaga untuk tidak bergerak. Mendengar gumaman Natalie, barulah Regan berani untuk bergerak. Melawan keinginan dirinya untuk melakukannya dengan keras.

Tak lama, terdengar desahan dan erangan dari Natalie yang merasa seluruh tubuhnya mendapat rangsangan berlebih. Selain kejantanan Regan yang bergerak keluar masuk dalam dirinya, kedua tangan dan bibir Regan

tak henti menyentuh titik sensitifnya. Membuatnya melupakan sakit yang tadi dirasakannya sekaligus membuatnya lupa akan semuanya.

“Regan ... aku....”

“Ya, uh sialan! Aku tidak tahan.”

Lagi-lagi Regan diuji saat Natalie sampai dan mencengkeram kejantanannya di dalam. Berbagai makian dan umpatan keluar dari mulutnya, “*F*ck. It’s so damn perfect.*”

Melihat Natalie sudah melemas, Regan kembali bergerak. Ia tahu ia sebentar lagi akan sampai, ia juga sadar ia tidak memakai pengaman. Sesuatu dalam dirinya ingin melepaskan benihnya di dalam, tapi kesadarannya yang tersisa sedikit, memaksanya untuk melakukan sebaliknya.

Natalie terkejut ketika Regan tiba-tiba mencabut kejantanannya. Ia hanya bisa terpaku melihat Regan menumpahkan benihnya di atas perutnya. Erangan dan makian Regan terdengar sangat seksi di telinganya. Otaknya yang sepertinya mulai kotor pun, menyukai ekspresi Regan saat kehilangan kontrol seperti ini.

***

Natalie mengembuskan napas pelan, bibirnya bergerak membentuk senyum.

“Tidak terlalu panas kan?”

Natalie menggeleng. “Sempurna.”

Pagi ini benar-benar sempurna untuknya. Bangun ia disambut dengan ciuman dari Regan, lalu sarapan favoritnya dan setelah ia makan Regan menyiapkan air hangat untuknya berendam.

“Aku ingin bergabung, andai *bathtub*-mu tidak sekecil ini.”

Natalie terkekeh. “Ya, ini akan sempit untuk kita berdua. Om, pakai *Shower* saja ya?”

“Aku sudah mandi tadi. Aku masih di sini karena aku akan membantumu membersihkan tubuhmu.”

“Aku bisa sendiri.”

“Apa kau malu, Nat?” tanya Regan yang sedang jongkok di samping *bathtub*. Ia harus mengganti *bathtub* ini segera. Karena ia yakin ia tidak akan menjadi pertama kalinya ia menginap di sini dan ia ingin berendam bersama Natalie.

Natalie menggeleng, “T ... tidak.”

“Sungguh, aku sudah hafal semuanya, Sayang. Aku bahkan tahu titik mana yang bisa membuatmu mendesah keras.” Regan menyentuh bekas ciuman di atas dada Natalie, ia tidak sengaja membuat tanda itu semalam.

Tubuh Natalie memanas, bukan karena air di *bathtub*, melainkan karena ucapan dan sentuhan Regan.

“Om keluar dulu, bisa—“

“Tidak bisa. Aku harus bertanggung jawab karena membuatmu sakit semalam dan hari ini masih nyeri ‘kan?”

Part 21

Natalie hanya diam menatap dua orang di depannya. Hari ini tanpa pemberitahuan, ayahnya dan Sara datang ke rumahnya. Keheningan yang tidak sengaja tercipta itu akhirnya terpecah diawali dengan dehaman Alton.

“Jadi maksud Papa ke sini mau memberitahu kamu kalau ... beberapa bulan lagi, Papa akan menikah dengan Sara.”

“Oh, aku kira ada apa. Papa kayak gugup banget.”

Alton tersenyum. “Kamu nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa. Memangnya apa bedanya Papa pacaran sama nikah? Kayaknya sama aja.”

Sara menggigit bibirnya. Ia merasa Natalie menyindirnya yang memang sering menginap di rumah Alton. Natalie memang tidak pernah menentang hubungannya dengan Alton, tapi Natalie tidak bisa dibilang mendukung juga. Anak itu lebih banyak diam, tanpa mengungkapkan apa yang ada di kepalanya.

“Nat ... kalau kamu nggak ngizinin, Papa juga nggak akan marah.”

“Aku tidak melarang. Mama juga sudah nikah dan buktinya aku baik-baik saja. Jadi kalau Papa mau nikah silakan.”

Alton menghela napas berat. Meski jawaban Natalie mengindikasikan persetujuannya, tapi ia merasa Natalie tidak seratus persen setuju. Sejak

dulu, Natalie tidak pernah bisa akrab dengan Sara, mungkin ini juga yang menjadi masalah.

“Syukurlah kalau kamu setuju. Besok kamu libur kan? Bagaimana kalau kita liburan bersama? Sudah lama kan tidak jalan-jalan dengan Papa dan Sara?”

Natalie hanya tersenyum tipis. “Maaf tidak bisa, aku sudah ada janji dengan Om Regan.”

“Oh ... dia sudah resmi jadi kekasihmu?” goda Alton, ia berharap suasana bisa lebih cair. Natalie bisa bercanda seperti biasanya. Namun, harapannya langsung hilang karena Natalie hanya menjawab dengan mengedikkan bahunya.

“Nat ... bagaimana kuliahmu? Lancar?” tanya Sara.

“Lancar, Tante.”

Keheningan lagi-lagi datang. Keheningan yang sangat tidak mengenakkan bagi 3 orang itu. Hingga akhirnya Alton dan Sara pamit.

***

Setelah kepergian Alton dan Sara, Natalie bergegas menuju kamarnya dan mengganti pakaian dengan cepat. Ia mengirim pesan pada Regan. Tak perlu waktu lama, balasan itu datang.

Usai memesan taksi, Natalie meraih tas kecilnya lalu memasukkan dompet dan ponsel ke dalamnya. Kebetulan Regan sudah pulang kantor dan sedang berada di apartemennya.

Taksi yang dipesannya sudah sampai di depan rumah bertepatan dengan Natalie yang selesai mengunci pintu. Selama perjalanan, Natalie hanya diam dan memperhatikan jalan yang mereka lewati dari jendela di sampingnya.

Regan ternyata sudah menunggu di lobi ketika Natalie sampai.

“Om, kok di sini?”

“Nunggu kamu. Pasti ada sesuatu yang terjadi kan?”

Natalie mengangguk. Saat mereka berdua masuk ke dalam elevator, Natalie masih tidak mengatakan apa pun. Regan pun tidak memaksanya, cukup puas dengan hanya memeluk pinggang Natalie dan memberi kecupan ringan di bibir indah itu.

“Sudah mau cerita?” tanya Regan ketika mereka sudah sampai di apartemennya dan Natalie sudah duduk di pangkuannya. Kali ini bukan dia yang memaksa Natalie duduk di sana, namun Natalie sendiri yang datang padanya.

Natalie menyandarkan kepalanya di dada Regan. Ia bisa mencium aroma sabun mandi Regan yang sedikit samar dari leher pria itu.

“Papa tadi datang, izin mau nikah.”

“Kamu izinin?” tanya Regan.

Natalie mengangguk. “Mama aja aku izinin. Masa Papa nggak. Aneh ya, kenapa aku malah sedih? Cerainya sudah lama, mereka bahkan sudah bertemu pasangan masing-masing, aku masih sedih aja.”

Regan mengeratkan pelukannya, mengecup puncak kepala Natalie. “Kau tidak aneh. Wajar kau sedih, tapi kau tidak boleh sedih terus. Aku tidak menyukainya.”

Natalie mendongak menatap Regan dan saat itulah, Regan menunduk, menyatukan bibir mereka. Tangannya naik menuju belakang kepala Natalie, menyelusup di antara helaian rambut yang terasa halus. Regan memperdalam ciuman itu, lidahnya bertemu dengan lidah Natalie.

“Apa aku perlu memberitahu ayahmu supaya membatalkan pernikahan itu?”

Natalie langsung menggeleng. “Tidak, aku tidak mau menghalangi kebahagiaannya. Dulu aku juga menangis seharian saat Mama bilang mau menikah, sekarang aku baik-baik saja kan? Aku rasa aku hanya perlu terbiasa dengan semuanya. Aku memang aneh. Papa padahal sudah pacaran dengan Tante Sara cukup lama, kenapa aku justru sedih saat mereka mau menikah?”

Natalie meletakkan kepalanya di lekukan leher Regan. Menghirup aroma samar sabun yang digunakan oleh Regan. “Om, baru mandi ya?”

“Iya, tapi kalau kamu mengajak aku mandi sekarang, aku tidak keberatan.”

“Dasar mesum. Aku cuma mau bilang aku suka aroma sabunnya.”

Natalie mencium leher Regan karena penasaran.

“Nat....”

Natalie terkekeh. “Maaf, Om.”

“Kapan ayahmu menikah?”

Natalie mengedikkan bahu, padahal ia sedang berusaha mengalihkan pikirannya dari sang ayah, tapi Regan justru mengungkitnya. “Aku tidak tahu. Aku tidak tanya, bahkan sampai mana persiapannya pun aku tidak tanya. Aku rasa aku terlalu terkejut tadi. Kapan-kapan aku tanya deh.”

Regan bergumam, ia kemudian bertanya, “Kamu mau menikah di usia berapa, Nat?”

“Aku? Kenapa jadi aku, Om?”

“Jawab saja, *Baby*.”

“Maunya setelah aku kerja. Jadi aku lulus terus kerja, nah baru mikirin nikah.”

Regan mengerang. “Tuhan ... itu sangat lama.”

Natalie menatap wajah Regan. “Memangnya kenapa, Om?” Natalie tidak ingin terlalu percaya diri dengan mengira bahwa Regan ingin menikahinya segera. Meski ia sudah dengar sendiri kalau sebenarnya Regan sudah izin pada ibunya, tapi tetap saja, jika harapan tidak sesuai realitas pasti akan menyakitkan, meski kadang rasanya hanya seperti dicubit.

“Aku ingin melamarmu, *Baby*.” Natalie mengerjapkan matanya, tidak percaya. “Om, serius?”

“Sangat serius.” Regan mengangkat tangannya, membelai pipi Natalie. “Bagaimana? Apa kau bisa mengubah jawabanmu, *Baby*?”

“Aku tidak tahu. Maksudku ... bukannya aku tidak menyukai Om, tapi....”

“Aku tidak melarangmu untuk mencapai apa yang kamu mau. Kamu mau melanjutkan pendidikanmu silakan, tidak mau juga tidak apa. Kalau kamu mau bekerja aku bisa membantumu. Aku akan memberi perlakuan istimewa kalau kamu bekerja denganku.”

Natalie tertawa. “Itu sangat tidak adil. Bagaimana kalau ada karyawan Om ada yang mendengar hal ini?”

“Mereka tidak ada di sini.” Regan mengecup bibir Natalie. “Aku akan melamarmu bulan depan.”

“Hah? Itu terlalu cepat.”

“Bulan depannya lagi?”

Natalie tertawa. “Benar-benar tidak mudah menyerah. Biarkan aku

berpikir dulu."

Regan memberi kecupan-kecupan kecil di leher Natalie. "Aku bisa membuatmu memutuskan dengan cepat."

Natalie mendongak, memberi akses Regan. "Bagaimana caranya?"

"Menghamilimu."

Natalie refleks memukul bahu Regan. "Jangan macam-macam ya, Om."

"Aku hanya bercanda."

Natalie mengerucutkan bibirnya. "Tidak lucu."

"Nanti, kau menginap kan?"

"Tidak. Aku takut Om melakukannya." Natalie menyipitkan matanya, masih curiga dengan Regan.

Regan tertawa. "Kalau aku janji?"

"Janji laki-laki tidak bisa dipegang."

"Hei, kami makhluk paling jujur, apalagi aku."

Natalie memutar matanya.

Regan memegang dagu Natalie, kembali mencium bibir yang telah menjadi candunya. "Karena kau sudah memasuki rumahku, aku tidak mengizinkanmu untuk pergi."

"Sejak kapan ada peraturan itu?"

"Sejak seorang wanita cantik meletakkan bokongnya di pangkuanku."

***

Tidak biasanya, Natalie terbangun lebih dulu dari Regan. Jam masih menunjukkan pukul 5 tapi Natalie sudah tidak bisa tidur. Mungkin karena semalam ia tidur lebih awal. Ia menatap wajah Regan yang masih tertidur

lelap. Bulu mata Regan yang panjang membuat Natalie kadang iri. Rasanya ... ia tidak keberatan setiap bangun pagi mendapat pemandangan wajah Regan.

Semalam, Regan benar-benar tidak mengizinkannya pulang. Padahal ia sudah beralasan tidak membawa baju ganti tapi, masalah itu selesai dengan mudah. Regan menghubungi seseorang dan hanya menunggu 30 menit, pakaian untuk Natalie sudah datang.

Regan juga memastikan kalau rumah Natalie aman. Ia tidak tahu bagaimana Regan melakukannya, tapi ia percaya dengan ucapan Regan.

Natalie mengangkat tangannya, hendak menyentuh wajah Regan, tapi gerakannya langsung terhenti saat menyadari sebuah cincin melingkar di jari manisnya. Cincin berwarna *rose gold* dengan bentuk kelopak bunga anggrek di tengahnya itu semalam belum ada di jarinya.

“Om....”

Natalie membangunkan Regan dengan menepuk-nepuk pelan pipi Regan.

“Iya, aku bangun,” jawab Regan dengan suara parau.

“Om, ini cincin dari mana?”

Regan tersenyum melihat cincin di jari Natalie. “Seorang pangeran semalam memberikannya padamu.”

“Om ... jangan bercanda.”

“Semalam aku lupa memberikannya padamu. Aku baru ingat saat kamu sudah tidur, jadi aku langsung memakaikannya di jarimu.”

Natalie mengecup bibir Regan. “Terima kasih, *My sugar daddy*.”

Regan tertawa lantas memeluk Natalie. “Ini tidak gratis. Aku harap

setelah kau melihat cincin itu, kau akan berada di atasku. Menggerakkan tubuhmu naik turun di atas—“

Natalie menutup mulut Regan dengan tangannya. “Aku kembalikan saja kalau begitu.”

Regan melepas tangan Natalie dari mulutnya. “Kau dilarang melepasnya. Lagi pula, apa kau tidak kasihan padaku?” Regan menyingkirkan selimutnya, memperlihatkan sesuatu yang juga mulai terbangun di bawah sana.

“Om, ya ampun....”

“Aku tidak bisa mengontrolnya, *Baby*. Setiap ada kau, dia selalu meminta perhatian.”

Part 22

Alton dan Sara sengaja menjemput Natalie di kampusnya. Mereka masih merasa tidak enak setelah reaksi Natalie beberapa hari lalu. Natalie yang biasanya selalu mengangkat telepon Alton pun sudah beberapa hari ini kadang mengabaikannya, kadang juga mengangkatnya namun hanya sebentar. Natalie selalu bilang ia sibuk.

"Kamu sudah hubungi dia lagi?" tanya Sara.

"Sudah, sebentar lagi katanya keluar."

Benar saja, tak menunggu lama, Natalie tampak keluar bersama dengan temannya. Mereka mengobrol sebentar, sebelum temannya itu pergi. Natalie kemudian celingak-celinguk tampak sedang mencari sesuatu.

Sara keluar dari mobil, memanggil nama Natalie.

"Tante, maaf lama ya nunggunya?"

"Nggak apa-apa. Ayo masuk."

Natalie membuka pintu penumpang bagian belakang. Begitu ia masuk, ayahnya bertanya. "Sering pulang jam segini ya?" Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore. Alton sendiri tidak tahu jadwal Natalie karena ia tidak pernah bertanya. Ia sadar, selama beberapa bulan terakhir ini, ia begitu jarang memperhatikan Natalie.

"Nggak sering kok. Pernah pulang malam juga. Tergantung situasi aja."

Natalie menunduk melihat ponselnya. Sudah ada beberapa pesan dari Regan. Seharusnya memang Regan yang menjemputnya hari ini, tapi karena ayahnya menghubunginya, jadi rencana itu batal.

“Restoran favoritmu masih sama kan?”

“Masih, Pa.”

Natalie melihat ke jendela di sampingnya. Jalanan cukup padat. Terdengar suara klakson bersahutan ketika mereka berhenti di lampu merah. Cuaca sudah sangat mendung, mungkin hal ini yang membuat semua orang tampak terburu-buru untuk sampai ke tujuan mereka.

15 menit kemudian, barulah mereka sampai di sebuah restoran yang mengusung tema tradisional itu. Interiornya didominasi oleh kayu dan bambu, banyak tanaman hias di dalam maupun di luar restoran. Tempat ini menjadi favorit Natalie karena suasananya yang tenang.

Mereka memilih tempat duduk di samping kolam yang diisi oleh beberapa ikan. Suara gemercik air terdengar sangat menenangkan.

“Sudah lama aku tidak mengajakmu ke sini.”

“Papa kan sibuk,” balas Natalie tanpa menyadari ekspresi ayahnya yang langsung merasa bersalah.

“Maaf ya....”

“Tidak apa. Aku sudah biasa. Aku tidak kesepian kok.”

Sara melirik Alton yang tampak masih menatap Natalie. Calon suaminya itu tampak sedang memikirkan sesuatu. Entah apa itu ... mungkin ia merasa bersalah karena jarang meluangkan waktu untuk Natalie. Setahunya, Alton memang cukup jarang menghubungi Natalie. Alton juga pernah bilang kalau Natalie hanya menghubunginya ketika ada hal penting. Tidak pernah menghubunginya hanya untuk berbasa-basi menanyakan

kabar.

“Setelah ini kita belanja ya?” ucap Sara memecah keheningan di antara mereka.

“Maaf, aku mau pulang terus istirahat saja, Tante.”

“Mau sampai kapan kamu marah ke kami?” tanya Alton.

“Aku tidak marah, Pa.”

“Kalau begitu besok kamu ikut jalan-jalan bersama kami. Papa mau *offroad*, dulu kamu menyukainya ‘kan?”

Natalie menggeleng pelan. “Maaf tidak bisa—“

“Mau beralasan apa lagi? Besok hari Minggu.”

“Aku sudah ada janji dengan Mama.”

“Tidak bisa kamu batalkan?” tanya Alton berharap.

“Tidak bisa.”

Makan malam itu cukup sunyi. Hanya ada sekali dua kali obrolan. Natalie mengakhiri cepat sebuah obrolan dengan menjawab singkat semua pertanyaan yang dilempar padanya.

***

Alton menghubungi Regan setelah mengantar Natalie pulang. Mereka sepakat bertemu di sebuah kafe 20 menit lagi.

“Apa Natalie juga seperti ini saat Ibunya mau menikah lagi?” tanya Sara.

“Aku tidak tahu, Natalie sudah tinggal sendiri. Dia juga tidak cerita apa pun padaku. Kalau dipikir dia memang tidak pernah mau cerita kecuali jika aku bertanya. Itu pun entah dijawab dengan jujur atau tidak.”

Sampai di kafe, Alton masih harus menunggu sekitar 10 menit sebelum ia melihat Regan datang.

“Regan, terima kasih sudah mau datang,” ucap Alton.

“Tidak masalah.”

Setelah Alton memperkenalkan Sara, Regan duduk di hadapan mereka berdua. “Kalian baru makan malam dengan Natalie ‘kan?”

“Dia memberitahumu ya?” tanya Alton.

“Begitulah. Jadi ada apa?”

Alton menjelaskan masalahnya, “Hubunganku dengan Patricia tidak terlalu baik, jadi aku tidak tahu lagi harus minta tolong pada siapa. Aku khawatir Natalie masih seperti ini saat aku dan Sara menikah nanti atau justru hubungan kami lebih parah dari sekarang. Aku sudah mencoba berbicara dengannya, mengajaknya bersenang-senang seperti dulu, tapi dia menolak. Meski dia bilang tidak marah, tapi—”

Regan mengangguk. “Aku mengerti, dia bisa sangat susah didekati kadang. Nanti aku akan bicara dengannya.”

“Terima kasih sudah mau membantu kami,” ujar Sara.

“Tidak masalah. Oh iya, kapan tanggal pernikahan kalian?”

“Masih 3 bulan lagi,” jawab Sara tersenyum.

“Tapi kalau Natalie semakin marah sepertinya lebih baik diundur.”

“Apa?” Sara langsung menoleh. “Tidak bisa begitu dong.”

“Sara, aku tidak mau punya masalah dengan anakku sendiri. Aku sudah cukup bersalah karena perceraianku dengan Ibunya, aku lebih sering meluangkan waktu untukmu daripada Natalie. Aku tidak mau menambah daftar kesalahanku.”

“Aku tidak mau diundur apa pun yang terjadi. Kita bisa menikah tanpa izinnya. Dia hanya anakmu, bukan orangtuamu.”

Regan berdeham. “Sepertinya aku harus menarik kata-kataku dengan cepat.”

Alton menatap Sara dengan tajam. Sara tampaknya sadar dengan apa yang baru saja diucapkannya sehingga ia hanya bisa menunduk.

“Aku mengerti kalau kau tidak ingin membantu,” ujar Alton pada Regan.

“Baguslah, aku tidak mau Natalie memiliki ibu tiri yang menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak penting.” Regan kemudian berdiri meninggalkan Alton dan Sara. Ia tahu Alton pasti akan mempermasalahkan ucapan Sara. Regan memang belum terlalu lama mengenal Alton, tapi ia tahu pria itu sangat menyayangi Natalie.

Regan tidak pulang, ia menuju rumah Natalie. Hujan masih mengguyur, cukup deras, petir pun masih terdengar bersahutan. Regan mengetuk pintu rumah Natalie, cukup lama pintu itu terbuka, hingga ia pikir harus mengeluarkan kuncinya sendiri.

“Kenapa lama sekali, Nat?” tanya Regan setelah pintu terbuka.

“Aku pikir Papa.”

Natalie melihat rambut dan baju Regan yang sedikit basah. “Mau aku ambilin handuk?”

“Nggak usah, terima kasih, *Baby*.”

“Lagian Om dari mana sih? Nggak bilang kalau mau ke sini.”

“Abis ketemu Papa kamu.”

Natalie menghela napas. “Padahal aku nggak marah sama Papa. Cuma

butuh waktu aja buat nerima. Papa minta tolong ke Om buat bujukin aku ‘kan?”

Regan mengacak rambut Natalie. “Pintar. Tebakanmu benar.”

Regan baru duduk ketika ponsel yang ia pegang berbunyi. Ia mengerutkan keningnya, tak mengenali nomor yang meneleponnya.

Natalie yang berada di sampingnya pun tampak penasaran.

“Halo,” ucap Regan setelah mengangkat panggilan itu.

Natalie bisa melihat raut terkejut dari Regan. Lalu ekspresi itu berubah menjadi marah, tampak dari rahangnya yang mengeras..

“Kenapa menghubungiku? Itu bukan urusanku.”

Natalie mendekat pada Regan, penasaran dan ingin menguping pembicaraan yang sepertinya membuat Regan kesal itu. Regan tersenyum tipis melihat tingkah Natalie, gadisnya ini begitu menggemaskan dengan raut penasarannya itu. Mata Natalie yang indah menatapnya dengan tatapan sangat ingin tahu.

“Kau pikir aku bodoh, percaya dengan kebohongan yang kau buat? Jangan menghubungiku lagi.” Regan mematikan sambungan telepon itu, lalu mencium bibir Natalie.

“Siapa, Om?”

“Bukan siapa-siapa.”

Part 23

Regan tak menyangka akan bertemu dengan wanita ini lagi. Ia sudah menolak untuk bertemu dengannya, tapi wanita ini justru mengejarnya sampai apartemen. Seorang anak laki-laki berusia 4 tahun duduk di samping wanita itu. Tampak asyik dengan mainannya, tak peduli dengan sekitar bahkan tidak menyadari ketegangan antara ibunya dan Regan.

Regan terpaksa mengizinkan wanita ini masuk ke apartemennya karena ingin cepat menyelesaikan masalah yang dibuat sendiri oleh wanita ini.

“Aku tidak berbohong padamu. Apa pun yang kukatakan saat di telepon kemarin adalah kebenaran. Mikhael memang anakmu.”

Regan tertawa hambar. “Kau selingkuh saat itu, mana mungkin aku percaya dengan ucapanmu. Kau datang ke sini setelah kematian Alan, kenapa? Apa karena kau tidak mendapat warisan darinya?”

Wanita yang memakai pakaian serba hitam itu tampak tersinggung, meski bibirnya terkatup rapat tak menjawab tuduhan itu. Hari ini tepat 2 minggu kepergian suaminya. Tak ada sehari pun tanpa ia menangis, teringat dengan sang suami. Mendiang suaminya adalah selingkuhannya saat ia masih bertunangan dengan Regan, jadi wajar kalau Regan masih marah dengan mereka, terutama dengannya.

“Aku hanya ingin memberitahumu, kalau kau sudah punya seorang anak. Maafkan aku baru memberitahumu sekarang. Aku terlalu takut saat

itu. Kalau kau tidak percaya, kita bisa melakukan tes DNA."

Regan tak menyangka kalau justru wanita ini yang mengajukan ide itu. Ia pikir wanita ini akan takut melakukannya.

"Baiklah. Besok kita lakukan tes DNA."

***

Natalie mengerucutkan bibirnya karena sudah beberapa kali ia menghubungi Regan dan tak diangkat. Tumben sekali, biasanya pria itu langsung mengangkat panggilannya. Hari ini ia mau jalan-jalan dan sepertinya ia harus mengurungkan niatnya itu.

Ia menggulir *chat*-nya yang masih belum dibaca oleh Regan. Jujur, ia tidak terbiasa melihat *chat*nya diabaikan. Biasanya Regan akan membalas cepat atau maksimal satu jam. Kali ini sudah 3 jam ia menunggu balasan itu.

Mungkin dia sibuk ... tapi ini sudah malam.... Setiap alasan yang muncul di otaknya akan disangkal sendiri olehnya. Natalie melihat ke luar jendela kamarnya. Ia baru menyadari betapa kesepian dirinya tanpa Regan.

Ia sudah terbiasa melihat pria itu di rumahnya, atau kadang Natalie yang menginap di apartemen Regan. Kalau pun tidak bertemu biasanya Regan selalu menghubunginya. Tidak pernah seperti ini.

Apa sesuatu yang buruk terjadi padanya? Apa aku ke apartemennya saja? Natalie menimbang-nimbang. Baru ia akan memesan taksi, terdengar suara ketukan dari arah pintu depan. Natalie buru-buru berdiri untuk membukakan pintu. Mungkin saja itu Regan.

Harapannya terwujud karena saat membuka pintu, ia melihat Regan yang langsung tersenyum begitu melihatnya. "Om, dari mana saja? Aku khawatir tahu. Pesan nggak dibaca, telepon nggak diangkat."

Regan mengunci pintu di belakangnya. Ia kemudian mencium Natalie yang masih berdiri di depannya dengan raut kesal.

“Maafkan aku, hari ini aku sangat sibuk. Bahkan beberapa kali melupakan di mana ponselku.”

“Om, baru pulang dari kantor?”

“Iya, harus lembur.”

Regan memang masih memakai kemeja dan celana yang biasa ia pakai kerja. Kekesalan Natalie langsung hilang digantikan rasa kasihan dan sedikit rasa bersalah karena berpikir yang tidak-tidak. “Om, dari kantor langsung ke sini?”

“Iya.”

“Sudah makan?”

“Belum.”

Natalie menarik tangan Regan, mengajaknya ke kamarnya.

“Apa hari ini hari spesial? Datang-datang langsung diminta ke kamar. Apa kau sudah tidak tahan, *Baby*?”

Natalie memerah menyadari pikiran mesum Regan. “Bukan begitu. Maksudku Om mandi dulu, terus ganti baju. Aku mau masak. Janji deh masaknya cepet, nanti Om selesai—“

Regan membungkam mulut Natalie dengan bibirnya. Ia mengangkat tubuh Natalie, membawanya menuju kamar mandi. “Aku lebih suka kalau ada yang menemaniku. Kau bisa membantuku mandi kan? Aku tidak bisa membersihkan punggungku sendiri.”

“Tapi aku mau—“

“Bantu aku dulu, *Baby*.”

Sesuai dugaan Natalie, *membantu* hanyalah kedok yang dipakai Regan. Namun, ia tidak protes ketika Regan mencumbu tubuhnya di bawah guyuran air *shower*. Makan malam yang ia rencanakan pun harus ditunda satu jam.

Dengan rambut yang masih sedikit basah, kemeja longgar yang sampai setengah paha dan hanya memakai celana dalam, Natalie mulai memasak untuk Regan. Natalie bisa merasakan tatapan Regan yang berdiri tidak jauh di belakangnya. Kulit Natalie meremang dan sebuah senyum tipis terukir di bibirnya.

"Om, kenapa tidak duduk saja?"

"Sayang melewatkan pemandangan indah."

"Kalau bantu aku saja bagaimana?"

"Kenapa tidak bilang kalau butuh bantuanku." Regan mendekati Natalie dan memberi sebuah ciuman di pipi Natalie.

"Aku rela makan sayur setiap hari kalau di sampingku ada bidadari seperti ini."

Natalie yang tengah memotong sayur pun tertawa. "Terima kasih atas pujian yang berlebihan itu."

"Aku tidak berlebihan. Seperti itulah kau di mataku."

***

Di tengah kamar yang gelap itu, Regan masih belum tidur, ia memandangi Natalie yang sudah menjelajahi alam mimpi. Ia sadar, masalahnya dengan mantan tunangannya bisa menjadi batu sandungan untuk hubungannya dengan Natalie. Untuk itu ia akan memastikan Natalie tidak tahu akan hal itu. Ia juga sudah menyuruh orang untuk menyelidiki Andini, mantan tunangannya. Ia yakin ada yang disembunyikan wanita itu.

Tidak mungkin ia tiba-tiba datang sekarang tanpa maksud tertentu.

Wanita itu memang terlihat baik dari luar, kata-katanya pun selalu lembut, tapi faktanya, Andini tak semanis itu. Wanita itu pernah berselingkuh darinya. Entahlah ... mungkin Regan bisa mengatakan kalau dirinya terlalu bodoh dibohongi dengan mudah oleh wanita.

Dirinya dan Andini kenal karena pekerjaan. Setelah hampir satu tahun pacaran, Regan memutuskan untuk melamarnya. Baru beberapa minggu bertunangan, Regan mengetahui perselingkuhan Andini dengan Alan dan beberapa bulan kemudian Regan mendengar kabar pernikahan mereka. Kalau dihitung-hitung jelas sekali anak itu bukan anaknya.

Sekarang tinggal menunggu hasil tes DNA yang akan membuktikan semuanya. Ia masih harus menunggu sekitar 2 minggu atau bisa lebih cepat dari itu. Waktu yang tentu saja cukup lama karena ia ingin masalah ini cepat selesai.

Regan menghela napas. Ia memberikan sebuah ciuman di dahi Natalie sebelum memaksa matanya untuk tertidur.

***

Natalie yang tengah menyiapkan bukunya, terkejut karena suara yang berasal dari ponsel Regan. Natalie melihat siapa yang menelepon, ia tidak mau mengangkatnya, hanya penasaran. Anehnya, hanya angka yang muncul di layar ponsel itu. Tidak ada namanya.

Meski ingin tahu, Natalie berusaha mengabaikan dan kembali melanjutkan kegiatannya. Tak lama, ponsel itu berhenti berbunyi. Natalie pikir, telepon itu akan berhenti sampai di situ, ternyata, beberapa detik kemudian, ia kembali mendengar nada dering ponsel Regan. Masih dari orang yang sama.

Natalie melihat ke pintu kamar mandi. Regan baru beberapa menit masuk ke sana, bisa jadi ia masih cukup lama di dalam kamar mandi.

Natalie memutuskan untuk mengangkat panggilan itu. Siapa tahu penting dan ia nanti bisa menyampaikannya pada Regan.

"*Halo...*"

Natalie terkejut karena ternyata yang menelepon adalah seorang wanita.

"Halo, maaf Anda siapa?" tanya Natalie.

"*Bukannya ini nomor Regan*?"

"Iya, Om Regan masih di kamar mandi, Anda bisa menghubunginya lagi nanti, atau bisa sampaikan pesan Anda sekarang, nanti saya sampaikan ke Om Regan."

"*Aku tidak ingat dia punya keponakan*," gumam wanita itu. "Oh *whatever* ... sampaikan saja, anaknya sedang sakit. Bilang padanya kalau dia harus ke sini."

Sambungan itu terputus begitu saja. Namun, Natalie tidak peduli dengan hal itu yang ada di kepalanya hanya Regan sudah punya anak dan mungkin saja yang baru menelepon adalah istrinya atau mantan istri, atau entahlah....

Tangan Natalie terasa lemas ketika meletakkan kembali ponsel itu di tempatnya semula. Pikirannya kalut, mencerna informasi yang baru didapatnya, dadanya terasa sangat sesak membayangkan Regan telah membohonginya selama ini.

Part 24

Regan baru keluar dari kamar mandi ketika melihat Natalie duduk di pinggir tempat tidur dengan air mata yang membasahi wajahnya. Isakan terdengar dari bibirnya yang biasanya penuh senyum.

“Nat, kau kenapa?” tanya Regan bingung sekaligus khawatir kalau Natalie mungkin sakit. Ia hendak menyentuh kepala Natalie ketika tangan gadis itu dengan cepat menampik tangannya.

“Jangan menyentuhku.”

“*Baby*, coba jelaskan ada apa?”

Natalie menghapus air matanya dengan kasar. “Pergi dari sini dan jangan pernah menemuiku lagi.” Suara Natalie terdengar bergetar namun penuh kemarahan.

“Aku tidak akan pergi sebelum kau menjelaskan apa salahku.”

“Istrimu baru saja menelepon.”

Regan mengerutkan keningnya. Ia kemudian mengumpat ketika paham apa maksud Natalie. Ia membuka ponselnya yang berada di atas nakas, benar saja, tadi ada telepon dari wanita sialan itu.

“*Baby,* dia bukan—“

“Pergi!” Natalie berteriak sambil melempar bantal ke arahnya. Regan masih berdiri di tempatnya. Ia tidak akan meninggalkan Natalie dalam

keadaan kacau seperti ini. Apalagi ini hanya kesalahpahaman. Regan memeluk paksa tubuh Natalie yang masih bergetar karena tangisnya, tangis itu justru terdengar semakin keras.

Regan bisa merasakan pukulan Natalie di dadanya, semua itu tidak ia pedulikan. Ia lebih sakit mendengar tangis Natalie daripada pukulan itu.

“Dia bukan istriku. Dia hanya mantan tunanganku,” bisik Regan di telinga Natalie.

“Lepaskan aku! Aku membencimu!”

Regan justru semakin mengeratkan pelukannya. Pukulan dan tendangan kaki Natalie tak ia hiraukan. Berulang kali ia menjelaskannya pada Natalie, meski rasanya sia-sia karena Natalie tak juga meresponsnya. Hanya ada kata pergi dan benci yang terus keluar dari mulut gadis itu.

Cukup lama hingga tangis Natalie reda dan ia terlalu lelah untuk memukul Regan. Setelah merasa kalau Natalie sudah cukup tenang, Regan melepaskan pelukannya dan menangkup wajah Natalie.

“Dengarkan aku ya ... dia mantan tunanganku, aku sudah beberapa tahun tidak berkomunikasi dengannya. Jadi jangan dengarkan apa pun yang dikatakannya.”

“Om, sudah punya anak?”

Fuck! Regan mengumpat dalam hati. Ia pikir Andini hanya mengaku sebagai istrinya, tapi ternyata wanita jalang itu memberi tahu Natalie mengenai anak yang ia yakin bukan anaknya. Apalagi tes DNA masih cukup lama keluar sehingga ia tidak memiliki bukti yang bisa ia tunjukkan pada Natalie.

“Tidak, *Baby*. Beberapa hari lalu dia memang datang menemuiku dan mengatakan kalau sebenarnya saat aku membatalkan pertunangan kami, dia

tengah hamil anakku, tapi aku yakin anak itu bukan milikku. Dia dulu selingkuh, itulah alasan aku membatalkan pertunangan kami dan dia memberitahuku informasi ini setelah suaminya meninggal, bukankah itu sangat mencurigakan?"

Natalie tampak masih belum percaya. "Tetap saja ada kemungkinan anak itu anak Om 'kan?"

"Kami sudah melakukan tes DNA, hasilnya akan keluar sekitar 10 hari lagi."

Natalie menghela napas berat dan lagi-lagi air matanya tak mampu dikontrol. Dunianya seperti hancur tiba-tiba. Harinya yang ia pikir akan indah, dalam hitungan detik berubah menjadi tak terkendali. Semua yang ia percaya selama ini, mungkin saja hanya sebuah kebohongan. "Om, tolong ... tinggalkan aku."

"Tidak," jawab Regan singkat dan tegas.

"Aku mohon."

Regan tetap menggeleng. Ia khawatir jika ia meninggalkan Natalie, entah apa yang akan gadis ini lakukan. Ia juga tidak akan tenang meninggalkan Natalie yang sedang marah padanya.

"Ke mana?" tanya Regan begitu Natalie menjauh beberapa senti darinya.

"Kamar mandi," jawab Natalie singkat. Natalie langsung mengunci pintu kamar mandi begitu ia sudah masuk. Bukan hanya soal wanita dan anak itu yang membuat Natalie terguncang, tapi bagaimana bodohnya dia memercayai dan menyerahkan semuanya pada Regan tanpa tahu apa pun tentang pria itu. Ia tidak tahu masa lalunya, ia tidak tahu bagaimana sifat Regan yang sebenarnya. Natalie menunduk, kedua tangannya berada di

pinggir wastafel, mencengkeramnya.

Dirinya benar-benar bodoh, melemparkan diri pada pria yang bahkan belum ia kenal sepenuhnya..

Natalie menghela napas berat, ia mengangkat kepalanya, menatap kaca di depannya. Jangan tanya bagaimana penampilannya.

Jika Regan memang memiliki seorang anak dan Regan tidak mau melepaskanmu, apa kau sanggup bertahan? Pertanyaan itu muncul di kepalanya dan Natalie melihat dirinya sendiri menggeleng. Tidak ... dia tidak bisa.

Jika anak itu bukan anak Regan dan Regan mengatakan yang sebenarnya.... Natalie membiarkan pertanyaan itu menggantung. Ia sendiri tidak tahu apa yang akan dilakukannya sekarang, setelah ini, nanti....

Masalah ini menyadarkannya betapa berbedanya mereka. Natalie tidak memiliki apa pun untuk ditutupi, ia selalu menceritakan apa pun pada Regan bahkan ia membiarkan pria itu menyuruh orang untuk mengikutinya, sementara dirinya ... apa yang ia tahu tentang Regan? Regan bahkan tidak menceritakan masalah ini padanya. Kalau tadi tidak ada telepon dari wanita itu, pasti Regan masih menutupi masalah ini.

Ketukan di pintu membuat Natalie menoleh dengan cepat.

“Nat, cepat keluar.”

Natalie menyalakan kran wastafel, membasuh wajahnya. Ketukan dan suara Regan masih terdengar. Natalie membuka pintu itu dan ia melihat Regan menatapnya dengan raut khawatir.

“Aku tidak apa-apa, Om.”

“*Bullshit* ... apa yang ada di kepalamu, *Baby*?”

Natalie juga baru sadar kalau Regan selalu ingin tahu apa yang ada di pikirannya. Kadang, bahkan Regan tak perlu bertanya, ia langsung tahu. Tanpa ia sadari, Regan sudah mempunyai kontrol di hidupnya, masuk terlalu jauh bahkan membuatnya bergantung pada pria ini.

“Hanya memikirkan soal tadi, aku lupa bilang kalau wanita yang tadi menelepon bilang anaknya sakit, Om diminta untuk mengunjunginya.”

“Kau tidak berpikir aku akan mengunjunginya kan? Aku tidak akan ke mana-mana, aku akan tetap di sini. Jangan dengarkan dia, oke?”

Natalie mengangguk pelan dan ia mendapati dirinya sudah berada di pelukan Regan kembali. Meski di luar ia tampak tenang, tapi hati dan pikirannya tidak setenang itu. Ia masih memikirkan semua yang terjadi dengan begitu cepat.

Benar saja, Regan tidak pergi dari rumah Natalie. Asistennya justru disuruh ke sini untuk mengantarkan beberapa berkas. Natalie hanya diam di sofa, menatap Regan yang tengah bekerja. Ia bolos kuliah karena tidak mungkin pergi dengan wajah sembab seperti ini.

“Ada yang kau inginkan, *Baby?*” tanya Regan lembut.

Natalie menggeleng. Ia bingung bagaimana cara menyuruh Regan pergi. Ia seperti diawasi dengan keberadaan Regan di sini. Keberadaan Regan yang biasanya membuatnya nyaman, kini justru terasa menyesakkan. Setiap ia bergerak, pasti Regan akan melihatnya lalu bertanya ada apa atau ada sesuatu hal yang Natalie inginkan. Jika ia berdiri, Regan selalu bertanya dia ingin ke mana. Natalie merasa seperti tahanan di rumahnya sendiri.

Ponsel Regan tiba-tiba berbunyi. Pria itu terdengar kesal saat menjawabnya. “Apa kau tidak bisa menanganinya sendiri?” Regan mengusap wajahnya kasar. “Iya, iya aku akan ke sana.”

“Nat, kamu ikut aku ke kantor dulu ya?”

Natalie menggeleng dengan cepat. “Om tidak lihat betapa jeleknya wajahku?”

“Kau tetap cantik, *Baby*.” Regan tersenyum.

“Aku sudah lihat wajahku di cermin tadi. Tidak ada cantik-cantiknya.” Senyum dan tatapan Regan masih sama, tapi kini Natalie menerka-nerka apakah semua itu hanya tipu untuk memerangkapnya.

“Bagaimana kalau kamu di dalam mobil saja?”

Natalie tetap menggeleng. “Aku tidak mau.”

“Nat....”

“Aku tidak mau. Jangan memaksaku.”

Regan menghela napas kasar. “Baiklah, kau boleh di sini, asal kau tidak ke mana-mana. Aku akan segera kembali.”

Natalie mengangguk, meski di kepalanya sudah tersusun rencana untuk pergi. Dia butuh waktu dan ruang untuk berpikir, ia perlu bernapas tanpa sesak dan merasa tertekan dengan keberadaan Regan.

Part 25

Begitu Regan pergi, Natalie langsung menuju kamarnya. Ia mengambil tasnya, memasukkan dompet dan ponselnya ke dalam tas itu. Ia kemudian mengambil baju secara acak, membawanya ke kamar mandi dan mengganti bajunya dengan cepat. Sebisa mungkin ia merapikan penampilannya. Tidak lupa membawa kaca mata hitam untuk menutupi matanya.

Baru ia melangkah keluar kamar, ia sudah bertemu dengan Regan yang bersedekap menatapnya. “Mau ke mana?”

“Om, kok sudah di sini?”

“Sudah kubilang aku mengawasimu kan? Tentu saja aku lebih baik putar balik daripada membiarkanmu kabur, *Baby*.”

Natalie belum sempat membalas ketika dengan tiba-tiba Regan mengangkat tubuhnya *bridal style*. Tentu saja Natalie berteriak dan memaksa turun. Regan baru menurunkan Natalie ketika mereka sampai di samping mobilnya. Ia memaksa Natalie masuk, memasang *seatbelt* untuk Natalie dan menutup pintu mobil dengan kasar. Regan langsung menginjak gas begitu mereka berdua masuk. Membelah jalanan dengan kecepatan tinggi.

Natalie menangis ketakutan. Bukan hanya karena sikap kasar Regan tapi juga karena ia tidak tahu ke mana Regan akan membawanya dan apa yang akan Regan lakukan padanya. Dengan panik ia mencari ponselnya di

dalam tas. Ketika ia sudah mendapatkannya, suara Regan membuatnya semakin ketakutan.

“Kalau kau menghubungi seseorang, aku akan pastikan mobil ini akan menabrak truk yang ada di depan.”

Di depan mereka memang ada truk besar yang entah membawa apa. Muatannya terlihat sangat banyak dan tertutup rapat.

“Om gila!” teriak Natalie.

Regan tak mengatakan apa pun, dia hanya menatap Natalie sekilas lalu mempercepat laju kendaraannya melewati truk itu. Natalie berteriak dengan air mata yang masih mengalir di pipinya. Rasanya ia sudah hampir meninggal beberapa kali tiap mereka menyalip truk atau melewati kendaraan besar lainnya. Ia takut tiba-tiba Regan menabrakkan mobilnya. Dia dilema antara menutup mata supaya tak melihat cara menyetir Regan atau membuka mata melihat begitu dekatnya ia dengan kematian.

Perjalanan itu tak kunjung usai dan Natalie tak tahu mereka ada di mana. Ia tidak berani menghubungi siapa pun karena ancaman Regan. Dia hanya bisa menghadapi ketakutannya sendiri. Wajahnya sudah lengket dan basah karena air mata. Sementara Regan, dia seperti tidak peduli. Tatapannya hanya tertuju pada jalan di depan mereka dan tangannya sesekali mencengkeram kemudi dengan kuat.

“Tidurlah, perjalanan kita masih panjang.”

Natalie memaksa mulutnya yang terkatup rapat untuk membuka. “K ... ke mana?”

Regan menoleh menatap Natalie, saat ini mereka berada di lampu merah. “Ke tempat di mana kau tidak bisa kabur dariku.” Regan memegang dagu Natalie. Ia menyeringai saat melihat air mata keluar dari mata Natalie.

“Jangan menangis, *Baby*. Aku yakin kau akan menikmatinya nanti.”

Baru kali ini Natalie melihat obsesi gila Regan. Selama ini ia pikir Regan hanya membual. “A ... aku janji tidak akan pergi lagi. Kita pulang ya —“

“Bukannya tadi kau mau pergi, *Baby*? Aku hanya menuruti kemauanmu.” Regan mengusap bibir Natalie dengan jempolnya.

“Tapi—“

Ponsel di tangan Natalie tiba-tiba berdering. Natalie belum sempat membaca nama peneleponnya ketika Regan dengan cepat merebut ponsel itu. Ia membuka jendela sedikit dan melempar ponsel itu begitu saja.

“Om!”

Suara klakson terdengar bersahutan, lebih keras dari teriakan Natalie. Regan kembali mengemudikan mobilnya. Membawa mereka ke sebuah tempat yang sebenarnya sudah ia siapkan untuk liburannya dengan Natalie.

Setelah perjalanan yang cukup panjang, mereka akhirnya sampai di sebuah rumah besar yang jauh dari pemukiman penduduk. Rumah itu dikelilingi oleh pagar tinggi yang tidak mungkin ditembus dengan mudah. Seseorang membukakan pintu pagar ketika Regan membunyikan klakson.

Hari sudah sore ketika mereka sampai. Natalie masih terjaga, meski tubuhnya begitu lelah ia tidak mau tertidur. Ia memang tidak tahu ini di mana, tapi ia tahu jalan yang mereka lalui tidaklah sulit, hanya saja jarak rumah dari sini memang begitu jauh. Masih banyak kebun di kanan kiri jalan. Kebun yang sepertinya tidak terurus karena pohonnya dibiarkan tinggi dan lebat.

Sejak tadi ia juga jarang menemukan lampu jalan. Sehingga bisa dipastikan, saat malam pasti jalanan ini akan begitu gelap dan sepi.

“Om, aku janji tidak akan pergi lagi. Aku janji akan menuruti semua perkataan Om, tapi biarkan aku pulang.”

“Kenapa pulang? Kita akan berlibur beberapa hari di sini, bukankah itu menyenangkan?” Regan mengusap pipi Natalie, menatap mata wanita yang masih tampak ketakutan itu.

Natalie menggeleng. “Aku ingin pulang.”

“Shhh, nanti kita pulang kalau sudah waktunya.” Regan keluar dari mobilnya. Ia membuka pintu penumpang di samping Natalie. Natalie berusaha menghalangi tangan Regan yang hendak membuka *seatbelt*nya.

“Jangan jadi gadis nakal, *Baby* atau aku terpaksa menghukummu.”

Regan mengangkat tubuh Natalie dan refleks Natalie mengalungkan kedua tangannya di leher Regan, sementara kedua kakinya melingkar di pinggang Regan. Seseorang sudah membukakan pintu untuk mereka.

Natalie menatap wanita yang baru membukakan pintu. Wanita yang sudah cukup berumur itu tersenyum menatap Natalie. “Selamat datang, Nona,” ucapnya ramah.

Natalie berusaha memohon dengan matanya, tapi wanita itu tetap tersenyum, seolah hal ini sudah biasa.

Regan membawa Natalie menaiki tangga, menuju kamar mereka. Kamar yang mereka tuju berada di ujung kanan. Ruangan yang didominasi warna putih dan abu-abu itu begitu luas dengan tempat tidur besar di tengahnya.

Natalie terbelalak saat Regan menurunkannya di tempat tidur. Ia tiba-tiba takut kalau Regan— pikirannya terhenti ketika Regan menciumnya. Ia berusaha mendorong tubuh Regan, tapi tenaganya memang tak seberapa, apalagi tubuhnya sudah lelah dengan semua yang baru ia lewati.

Natalie mengerang ketika Regan meremas dadanya. “Om, jangan.”

“Aku merindukanmu, *Baby*.” Regan mencumbu leher Natalie.

Natalie membenci reaksi tubuhnya sendiri yang justru memanas dan menikmati cumbuan Regan. Ia menggigit bibirnya. Menahan desahan yang mendesak keluar. Ia benci dirinya sendiri ... ia benci tubuhnya....

Regan membuka baju Natalie dengan cepat. Ia memberikan ciuman basah di dada hingga perut Natalie. Meski Natalie tak mengeluarkan suara apa pun Regan tahu gadis itu menikmatinya. Napasnya sudah tak beraturan dan tubuhnya bergerak risau setiap kali Regan menyentuh titik sensitifnya.

Payudara Natalie adalah salah satu bagian yang paling disukainya. Puting berwarna *pink* itu seolah selalu meminta untuk dijilat dan dihisap. Natalie rupanya tak mampu menahan desahannya ketika Regan mencumbu dadanya. Regan mengulum senyumnya, kemudian meremas payudara itu dengan gemas.

Tanpa membuang waktu, Regan menyingkirkan celana Natalie.

“Om ... aku mohon, ja—”

Lagi-lagi Regan mencium bibir Natalie, mengelus pipinya dengan lembut. “Aku mencintaimu,” bisiknya di depan bibir Natalie. Tanpa menunggu jawaban Natalie, Regan berdiri, membuka pakaiannya kemudian membuang pakaian itu sembarangan.

Regan menarik kaki Natalie hingga ke pinggir ranjang. Ia menatap tubuh telanjang Natalie sekilas sebelum fokus pada kewanitaan Natalie yang ternyata sudah basah. Ia tersenyum melihatnya, meski Natalie takut dengannya, tapi tubuh Natalie masih menjadi miliknya.

Regan menyatukan tubuh mereka. Memasukkan kejantanannya dengan keras ke dalam kewanitaan Natalie yang basah dan sangat sempit.

Natalie pun mengerang ketika Regan mulai menggerakkan kejantanannya. Ia menatap Regan yang tampaknya tak kuasa menahan kenikmatan yang sedang dirasanya. Air mata lagi-lagi keluar dari netra Natalie. Ia menangis karena merasa dirinya begitu tak berdaya dan karena Regan yang tak mendengarkannya.

Tak bisa dipungkiri, tubuhnya sangat mengenal sentuhan Regan. Natalie sudah menahan semua suara menjijikkan yang ingin keluar dari mulutnya, ia juga tidak ingin menikmati percintaan ini, tapi apalah daya ... klimaks itu justru datang dengan cepat.

“Oh, *Baby*....” Regan menumpahkan benihnya di dalam kewanitaan Natalie. “Aku mencintaimu. Jangan pikir kamu bisa lari dariku.”

Part 26

Natalie terbangun sendiri di kamar asing itu. Tubuhnya masih telanjang di balik selimut karena setelah kegiatan tadi, ia langsung tertidur. Ia duduk, menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang dengan selimut yang ia pegang dan masih menutupi tubuhnya hingga dada. Natalie memperhatikan kamar asing itu, barang-barang di sini sangat sedikit seolah memang rumah ini jarang ditempati.

“Sudah bangun rupanya.”

Natalie menatap ke pintu kamar yang terbuka. Bayang-bayang mengenai apa yang telah Regan lakukan terputar di kepalanya. “Aku mau pulang,” lirih Natalie.

“Kenapa kau sangat ingin pulang hmm?” Regan duduk di pinggir ranjang, di samping Natalie yang masih memegangi selimutnya dengan erat.

“A ... aku masih harus kuliah.”

“Bolos beberapa hari tidak apa ‘kan? Lagian, bukannya tadi kau memang ingin kabur?”

Natalie menggeleng cepat. “Aku tidak mau kabur.”

“Jangan bohong, *Baby* ... aku tidak menyukainya.” Regan menyentuh bibir Natalie. “Bibir ini tidak seharusnya digunakan untuk berbohong.”

“Aku hanya ingin menyendiri sebentar, untuk berpikir—“

“Untuk berpikir bagaimana cara meninggalkanku?”

Natalie tak menjawab dan hal itu membuat Regan tertawa hambar. “Biar aku tegaskan sekali lagi, kau ... tidak akan bisa pergi dariku.” Regan melihat tangan Natalie yang mulai gemetar, perlahan gadis itu menjauh darinya, menggeser duduknya. “Kenapa, *Baby*? Aku tidak akan menyakitimu. Bukannya kau mencintaiku?” Regan menarik Natalie ke pelukannya, tidak membiarkan gadis itu menjauh meski hanya beberapa senti.

Natalie tak menjawab, sibuk berusaha melepaskan diri dari pelukan Regan.

“Percayalah ... aku masih dan selalu menjadi pria yang mencintaimu, melindungimu dan selalu menjadikanmu prioritasku. Aku seperti ini karena kau mencoba meninggalkanku. Aku akan mengurungmu di sini, jika itu berarti kau tidak pernah bisa pergi dariku, *Baby*. Kau lihat bagaimana takutnya aku kehilanganmu?”

Natalie berhenti mendorong Regan, memikirkan ucapan pria itu. Memang ia mencintai Regan, tapi ia tidak tahu apakah perasaan itu tetap sama ketika Regan terus bersikap seperti ini. Bukankan apa yang dilakukan Regan berlebihan? Apakah perilaku Regan bisa dikatakan normal? “Tapi Om punya anak, aku tidak mau menjadi orang yang memisahkan kalian. Aku yakin, mantan tunangan Om lebih pantas dibanding aku,” ucap Natalie hati-hati, ia bisa merasakan pelukan Regan yang sangat erat, jika ia salah bicara, ia takut Regan akan meremukkannya.

“Tidak, Sayang. Percayalah Andini hanya membual. Apa kau akan percaya dengan orang yang pernah selingkuh?”

Natalie menggeleng pelan. “Tapi ... bisa saja apa yang dikatakannya benar.”

Regan mendongakkan wajah Natalie. Jari telunjuknya ia letakkan di dahi Natalie. “Hilangkan keraguan itu. Kau hanya perlu percaya padaku. Aku akan menyelesaikan semuanya secepatnya. Yang terpenting, jangan coba-coba pergi dariku.”

Regan tak mengatakannya, tapi Natalie tahu, ada ancaman di balik kata-kata itu. Kalau dia mencoba pergi lagi, entah apa yang akan dilakukan Regan, mungkin bisa lebih dari ini. Natalie menggigit bibirnya, sebenarnya ... ia tidak lagi memikirkan Andini atau anak itu, ia lebih memikirkan kondisinya sekarang. Bagaimana kalau Regan benar-benar mengurungnya di sini? Ia takut kalau Regan menyakiti atau memaksanya lagi. Ia takut ia tidak bisa bertemu teman atau pun keluarganya lagi. “Pulang....” Tanpa sadar Natalie mengungkapkan keinginan terbesarnya saat ini.

“Aku lebih suka di sini, tidak ada yang mengganggu kita.”

“Aku mau pulang,” ulang Natalie dengan air mata yang mulai keluar lagi. Tubuhnya gemetar seiring dengan pikiran buruk yang terus bermunculan di kepalanya.

“Kau janji tidak akan mencoba kabur lagi?”

“Ya, aku janji,” jawab Natalie cepat, menatap wajah Regan penuh harap.

Regan menghapus air mata Natalie, “Kalau begitu, jangan menangis lagi. Aku tidak akan menyakitimu, *Baby girl* ... percaya padaku.”

Mau berapa kali pun Regan meyakinkannya, Natalie tidak akan percaya semudah itu. Perilaku Regan hari ini berlawanan dengan ucapannya. Ia lebih percaya pada tindakan dari pada ucapan. Sayangnya, Natalie hanya

bisa mengangguk dan menutup mulutnya rapat-rapat.

Regan mengambil ponselnya yang berada di saku celana, menyerahkannya pada Natalie. “Sekarang hubungi orangtuamu, katakan kau baik-baik saja dan sedang liburan beberapa hari denganku. Sejak tadi mereka berisik.”

Natalie menerima ponsel itu, melakukan apa yang Regan mau. Tidak seperti biasanya yang izin dengan ayahnya lebih mudah dari izin kepada ibunya, mereka berdua hari ini sama-sama ragu dan susah untuk diyakinkan. Alhasil, Natalie cukup lama berbicara dengan ayahnya, kemudian Natalie menghubungi ibunya yang jelas, tidak mudah percaya dengan apa yang dikatakannya. Apalagi Natalie berbicara dengan menahan tangisnya. Rasanya ia menangis, berteriak pada mereka untuk menolongnya.

Natalie sungguh sangat ingin mengatakan kebenarannya, tapi Regan masih duduk di sampingnya, mengawasinya. Suara dari ibunya terdengar jelas karena di-*loudspeaker*. Tak ada yang bisa ia lakukan selain berbohong.

“Kenapa kau terus curiga padaku? Aku tidak melakukan apa pun,” ujar Regan saat Patricia meminta berbicara dengannya.

“*William bilang kau membatalkan rapat, ponsel Natalie tiba-tiba tidak bisa dihubungi dan kalian tiba-tiba liburan? Yang benar saja! Natalie selalu izin padaku sebelum pergi. Aku tidak mau tahu, besok Natalie harus kembali ke rumah*.”

“Tidak bisa, beberapa hari lagi baru kita kembali.”

“*Kenapa? Kalau cuma liburan seharusnya kalian bisa pulang sewaktu-waktu. Kau masih punya banyak pekerjaan dan Natalie juga harus kuliah. Aku tidak akan membiarkanmu merusak masa depan anakku. Besok harus*

pulang atau aku akan melaporkanmu ke polisi karena penculikan."

Regan tertawa. "Coba saja." Regan mematikan sambungan telepon itu. Ia lalu menatap Natalie. "Ibumu sangat merepotkan...."

"Om, kita pulang besok ya?"

"Tidak!"

***

Hari sudah sangat larut dan Natalie masih tidak bisa tidur. Mungkin karena tadi ia sudah tidur atau karena pikirannya yang terlalu sibuk saat ini.

"Tidurlah...."

"Tidak bisa tidur," jawab Natalie pelan. Ia yakin Regan tidak tidur karena mengawasi dirinya. Sejak tadi ia tidak dibiarkan sendiri. Ke mana-mana selalu Regan di sampingnya, kecuali ke kamar mandi.

Natalie pun tidak bisa minta tolong pada Salma, satu-satunya pelayan di rumah ini. Wanita yang sudah agak tua itu hanya berbicara beberapa patah kata padanya. Seperti memperkenalkan diri dan bertanya apakah masakannya enak atau tidak. Entah karena Regan melarangnya berbicara berlebihan atau memang wanita itu irit bicara.

Regan menarik Natalie ke pelukannya. Mengecup beberapa kali puncak kepala gadis itu. "Jangan pikirkan apa pun."

Natalie tak menjawab, hanya mencoba untuk memejamkan mata dan mengatur napasnya. Setelah sekian lama ia mencoba tidur dan tetap tidak bisa, ia akhirnya mendengar napas teratur Regan, menandakan kalau pria itu tidur lebih dulu.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana cara melepas tangan Regan? Natalie mencoba untuk melepas tangan itu dari pinggangnya tapi kemudian

ia mendengar suara Regan.

“Mau ke mana?” tanya Regan dengan suara parau.

“Tidak ke mana-mana, hanya mencari posisi yang nyaman.”

Tangan Regan yang memeluknya terasa bergerak di bawah bajunya. Natalie menggigit bibirnya. “Om, aku tidak mau.”

“Kenapa, *Baby*?”

Natalie menggeleng. “Hanya tidak ingin.”

Namun tetap saja Regan melanjutkan aksinya. Seperti biasa, Regan selalu menggoda tubuh gadis itu terlebih dulu, memancing gairahnya.

Saat Regan menyingkirkan baju Natalie, gadis itu menangis. Natalie tahu tubuhnya menyukai sentuhan Regan, tapi akal sehatnya berteriak, mengatakan betapa murahannya dirinya. Ia sama saja dengan seorang jalang.

Andai ia tidak bodoh dan melihat obsesi Regan lebih awal, dia mungkin tidak akan di posisi ini. Andai ia tidak menyerahkan tubuhnya pada Regan ... andai ia tidak seperti seorang jalang yang haus perhatian.

“*Baby*....”

Regan menangkup wajah Natalie, beberapa kali memanggilnya, tapi Natalie seolah tak mendengarnya. Tampak terlalu larut dalam pikirannya. Tangisnya terdengar semakin keras dan pilu. Regan kembali memanggil Natalie dan tak ada respons apa pun selain tangis.

“Jangan menangis, aku tidak akan melakukannya.”

Tetap saja tangis itu tidak reda. Regan memeluk tubuh Natalie yang masih bergetar karena tangisnya. Regan terus memanggil dan menenangkan Natalie. Namun tidak ada hasil, hingga akhirnya setelah waktu yang cukup

lama, Regan tak lagi mendengar tangis itu.

“Nat....”

Natalie menatap Regan dengan pandangan kosong. “Aku membencimu.”

Part 27

Sarapan sudah tersedia di atas meja, namun dua orang yang duduk berhadapan itu tak ada yang bergerak. Regan terlalu khawatir dengan Natalie yang sejak tadi hanya diam dan tampak tak tertarik untuk melakukan apa pun. Bahkan tidak ada satu pun kata yang terucap dari bibir itu sejak ia bangun.

Semalam Regan tak bisa tidur, memikirkan apa yang telah ia lakukan dan bagaimana memperbaiki semua ini. Menurutnya, memang dia telah melakukan yang terbaik dengan membawa Natalie pergi ke sini, tapi....

“Nat....”

Tak ada jawaban dari Natalie, melihat Regan pun tidak, masih menunduk fokus pada jemarinya.

Regan merasa bersalah melihat wajah sembab Natalie. Semua kesedihan Natalie disebabkan olehnya, padahal dulu ia berjanji untuk membahagiakan gadis ini. Melindunginya, hingga tak ada yang perlu ia khawatirkan dari dunia ini. Kini, tak hanya ia mengingkari janjinya, tapi juga menjadi orang yang paling bertanggung jawab akan hilangnya semangat dan kehidupan di mata indah itu.

“Nat, nanti kita pulang ya.” Keputusan yang sangat tidak diinginkan Regan, tapi ia juga tidak mau melihat Natalie seperti ini.

“Aku boleh pulang?” tanya Natalie pelan, hingga Regan hampir tak mendengarnya.

“Ya. Apa kau mau memaafkanku sebelum kita pulang?”

Natalie menatap Regan lalu menggeleng pelan.

Regan seharusnya tahu akan jawaban ini, tapi tetap saja jawaban Natalie membuatnya sakit. Regan menghela napas. “Makan dulu ya, setelah ini kita pulang,” ucapnya lembut.

Natalie hanya menatap makanannya tanpa minat.

“Mau aku suapi?”

Lagi-lagi hanya gelengan dan Natalie tetap tidak menyentuh makanannya.

Regan berdiri, menghampiri Natalie. “Ayo pulang.” Saat ia menyentuh tangan Natalie, gadis itu langsung menegang, beberapa saat kemudian Natalie menarik tangannya dengan cepat.

“*Baby*....” Regan berjongkok di samping Natalie yang masih duduk. “Maafkan aku ya?”

Natalie langsung mengalihkan tatapannya dari Regan.

Regan seolah melihat kehancuran di depan matanya. Jelas, ia akan kehilangan gadis ini karena tindakan gegabahnya. Natalie bukan orang yang pendendam, bahkan gadis ini jarang sekali marah. Jika sekarang Natalie melihatnya saja tidak sudi, maka bisa dibayangkan seberapa besar kemarahan dan kekecewaan gadis ini padanya.

Kemarin sangat takut Natalie meninggalkannya hingga ia membuang akal sehatnya, melakukan tindakan yang seharusnya tidak ia lakukan. Menghancurkan rencananya yang telah ia susun sejak awal. Sekarang,

setelah ia melihat bagaimana obsesinya justru menghancurkan gadis ini, ia sendiri pun tidak bisa memaafkan dirinya. Ia menghilangkan senyum dari wajah gadisnya. Senyum yang tentu saja sangat disukai dan diharapkannya.

“Kau mau ambil tasmu dulu?”

Natalie mengangguk, ia berdiri lalu menuju lantai 2, diikuti oleh Regan. Tepat saat mereka masuk, terdengar nada dering ponsel Regan yang berada di saku celananya. Regan mengangkat panggilan itu. Sementara Natalie sudah berlalu mengambil tasnya.

“Hari ini aku akan mengantarnya pulang.” Setelah mengucapkannya, Regan mengakhiri sambungan telepon itu.

Natalie berjalan pelan di belakang Regan. Terlihat menjaga jarak. Begitu sampai di luar rumah, Natalie menatap rumah megah itu. Ia kemudian mengedarkan pandangannya pada taman yang mengelilingi rumah.

Regan membukakan pintu mobil untuk Natalie. Tak ada kata terima kasih atau senyum yang biasa diberikan Natalie dan hal kecil itu pun membuat Regan rindu. Ia mengumpat dirinya sendiri yang dengan bodohnya menghancurkan semuanya. Menghancurkan masa depan mereka.

Regan melirik Natalie yang tampak sangat tegang. Gadis itu memegangi *seatbelt*nya.

“Ada apa, Nat?”

“Jangan ngebut.”

Saat itulah Regan menyadari kalau Natalie sedang teringat dengan kejadian kemarin. “Tidak, *Baby*. Aku akan menyetir dengan hati-hati.”

Tetap saja, meski Regan sudah mengatakan hal itu, tubuh Natalie tampak masih tegang. Ia memegang *seatbelt* dengan erat saat mobil itu

bergerak menjauh dari rumah.

Natalie baru tenang ketika sudah sampai jalan besar dan Regan masih menyetir dengan normal, bahkan cenderung pelan. Tangan Natalie yang sejak tadi memegang *seatbelt* kini sudah ia letakkan di pangkuannya. Natalie hanya melihat jalan raya di depan mereka, sama sekali tidak menatap ke arah Regan.

Perjalanan pulang yang cukup panjang itu mereka lalui dalam kesunyian. Regan sibuk dengan pikirannya. Memikirkan apa yang harus ia lakukan supaya Natalie bisa memaafkan dan kembali memercayainya. Tak akan mudah memperbaiki semuanya, tapi ia juga tidak yakin bisa melepas Natalie begitu saja.

Sampai di rumah Natalie ternyata sudah ada William dan Patricia. Mereka berdua menunggu di luar rumah Natalie. William menyandarkan tubuhnya di mobil sementara Patricia menunggu di pinggir jalan.

Tanpa menunggu Regan membukakan pintu, Natalie buru-buru keluar. Matanya bersitatap dengan ibunya yang tampak begitu khawatir. Ia buru-buru melewati ibunya, berjalan menuju pintu rumahnya.

“Jangan mengikutinya,” bentak Patricia pada Regan sebelum ia buru-buru menyusul Natalie. Patricia tahu ada yang tidak beres. Ia bisa merasakannya, meski semalam William terus meyakinkannya kalau itu hanya perasaannya saja.

William menghampiri Regan, menghalangi Regan yang sepertinya ingin menyusul Natalie. “Ke mana saja?”

“Menyingkir, bukan urusanmu.”

“Tentu saja urusanku. Kau tidak menghadiri *weekly meeting* dan aku melihat Natalie sepertinya tidak terlalu baik. Kau harus ingat, dia juga

anakku.”

Regan menghela napas berat. “Biar kujelaskan di dalam.”

“Tidak, kau bisa menjelaskannya sambil berdiri.”

Regan terpaksa menceritakan apa saja yang terjadi kemarin. Termasuk mengenai kesalahannya yang memaksa Natalie untuk bercinta dengannya. Ia tidak akan menutupi kesalahannya itu.

“Berengsek!” maki William dengan sebuah pukulan yang mendarat di pipi Regan. “Pergi dari sini.”

“Kau tidak berhak mengusirku.” Regan tidak membalas pukulan William karena ia tahu ia pantas mendapatkannya.

“Memang. Tapi aku yakin Natalie juga tidak sudi melihatmu di sini.”

Ucapan William memang benar, Natalie bahkan tidak melihat ke arahnya sama sekali selama perjalanan. “Bisakah kau mengabariku kalau Natalie sudah lebih baik?”

“Tidak. Pergi dari sini.”

Regan mengalah. Percuma juga dia di sini kalau Natalie tidak mau melihatnya. Dia akan kembali ketika Natalie sudah lebih tenang. Mungkin besok atau lusa.

***

“Sayang ... ada apa? Cerita saja.” Patricia sudah membujuk Natalie dari tadi, tapi putrinya itu tetap saja diam sambil mengeluarkan semua pakaiannya dari dalam lemari dan memindahkannya ke koper.

“Aku mau pergi dari sini.”

“Iya, kenapa? Apa yang Regan lakukan?”

Natalie hanya menggeleng dan itu sungguh membuat Patricia khawatir.

“Kamu mau ke mana? Ke rumah Mama saja ya?”

“Aku mau jauh dari dia.”

“Baiklah ... Mama akan antar ke mana pun kamu mau,” ujar Patricia lembut.

Tiba-tiba Natalie berhenti memasukkan bajunya ke koper. Ia duduk di lantai, menatap ibunya yang masih berdiri di depannya selama beberapa saat. “Maafkan aku....”

“Kamu tidak salah apa-apa, Sayang. Kenapa minta maaf ke Mama?” Patricia duduk di samping Natalie, mengelus rambut Natalie lembut.

Natalie menceritakan apa yang terjadi. Ia merasa sudah sangat mengecewakan orangtuanya, terutama ibunya. “Maafkan aku....” Natalie beberapa kali mengulang kata itu dengan air mata yang mengalir di pipinya.

Patricia memeluk Natalie. Ia sendiri pun tidak bisa menahan air matanya. “Bukan salahmu, Sayang, ini salah Mama.”

Ya ... Patricia sangat menyesali keputusannya. Andai sejak awal dia menjauhkan Natalie dari Regan, bukan justru menyetujui hubungan mereka.

Part 28

Hasil tes DNA di tangannya, tak berarti apa-apa. Ia meletakkan kertas itu begitu saja di meja setelah membacanya. Ia bahkan tidak ingin menghubungi seorang wanita yang telah merencanakan ini semua dan menghancurkan hidupnya.

Seperti biasa, hanya kesunyian yang menemaninya. Ia menatap kosong ke arah gelas *wine* yang masih terisi sedikit. Akhir-akhir ini ... rutinitasnya selalu sama. Pagi hingga malam bekerja, pulang ia akan menikmati *wine* sambil memikirkan seorang gadis yang entah kini berada di mana. Waktu tidurnya tak tentu, kadang bahkan ia hanya tidur satu atau 2 jam.

William mengatakan kalau dirinya bertambah tua setiap hari. Regan tak peduli dengan ejekan sahabatnya itu. Ia pun tahu kalau William mengetahui di mana Natalie, atau bahkan dia yang menyembunyikannya, tapi Regan tak pernah bertanya pada William.

Regan mencoba untuk memberi waktu pada Natalie. Waktu yang entah sampai kapan bisa ia berikan karena ia pun tidak bisa menjamin kalau dirinya akan diam terus seperti ini.

Setelah kepergian Natalie, Regan mengunjungi rumah gadis itu. Beberapa barang masih ditinggal di rumah itu. Termasuk cincin pemberiannya. Cincin itu tergeletak begitu saja di atas nakas.

Lamunan Regan terhenti karena suara bel pintu. William tadi memang

bilang ia akan datang. Dengan malas, Regan berdiri dan membukakan pintu.

“Kau benar-benar berantakan.”

Regan tak mengatakan apa pun. Tidak mungkin menyanggah karena memang itu kenyataannya. Ia belum mandi, belum berganti baju, entah seperti apa penampilannya karena ia malas berkaca.

William membaca kertas yang berada di atas meja. “Wah ... apa yang akan kau lakukan selanjutnya?”

“Mengenyahkan wanita sialan itu.”

“Kau terdengar seperti psikopat. Menurutmu, kenapa dia melakukan ini?”

Regan kembali duduk di sofa. “Sejak dia muncul di hadapanku, aku sudah curiga dengannya. Aku menyuruh orang untuk menyelidikinya dan ... sepertinya si jalang itu ingin membalas dendam kepadaku. Kau tahu kan, aku menghancurkan bisnis Alan setelah Andini ketahuan selingkuh dengannya?”

William mengangguk-anggukan kepalanya. “Tapi kenapa baru sekarang?”

“Aku tidak tahu. Mungkin karena dia tahu aku sudah memiliki Natalie. Dengan cara ini dia bisa menghancurkan hubunganku dan Natalie. Dia tahu tes DNA membutuhkan waktu yang cukup lama dan dalam waktu itu, dia bisa menemui atau berbicara dengan Natalie. Aku sudah mengantisipasi kalau dia ingin bertemu dengan Natalie, tapi yang tidak terduga justru terjadi. Wanita sialan itu meneleponku di saat yang tepat.”

Regan menghela napas berat. “Bisakah kau beritahukan hal ini pada Natalie?”

“Aku tidak tahu dia di mana. Patricia tidak memberitahuku. Asal kau tahu ... dia marah padaku berhari-hari setelah mengetahui apa yang kau lakukan pada Natalie.”

“Jadi kau ke sini karena diusir dari rumah?”

William tertawa kecil. “Tidak. Aku hanya kasihan denganmu. Bagaimana nasib perusahaan kalau aku mendapat berita kau terjun dari apartemenmu?”

Regan hanya bergumam menanggapi candaan itu.

Saat pertunangannya batal pun, Regan tidak seperti ini. William masih ingat saat itu Regan justru mengumpat Andini tiada henti, esoknya Regan tidak lagi membahas Andini, seolah sudah melupakannya. Jika ia sengaja mengungkit mengenai Andini, reaksi Regan pun cenderung datar.

“Kau harus menyiapkan diri, Natalie mungkin tidak akan pernah kembali padamu.”

“Apa kau mau mati?”

William mengangkat kedua tangannya. “Aku hanya bicara realitas. Kau harus bisa menerima kalau dia tidak kembali.”

“Aku hanya bisa memberinya waktu, bukan melepaskannya.”

“Tapi kau tidak mungkin memaksanya.”

“Aku bisa membujuknya.”

“Membujuknya? Aku tidak yakin kau bisa melakukannya. Kecuali dengan ancaman yang bisa saja membuat kondisi psikisnya semakin parah.“

“Kalau kau ke sini hanya untuk membujukku, kau tahu pintu keluar di mana.”

***

“Kenapa kau sangat merepotkan?! Apa kau tidak melihat aku sibuk?!” Teriakan penuh kemarahan itu disusul dengan sebuah suara tamparan keras. Kemudian terdengar suara tangisan seorang anak yang tak kalah kerasnya. Dengan tega, wanita yang berstatus seorang ibu itu, menyeret anaknya yang berusia 4 tahun menuju kamar. Kemudian menguncinya di dalam. Tidak ia hiraukan teriakan dan tangisan dari putranya. Padahal anaknya tadi hanya meminta makan.

Kepalanya sudah pening tanpa rengekan dari anak itu. Ia yang harus memikirkan semuanya sekarang, dari mulai mengatur rumah hingga mencari uang. Hutang mendiang suaminya sangat banyak dan ia tidak tahu bagaimana cara membayarnya. Mungkin beberapa bulan ke depan ia masih bisa mengangsur, tapi setelah uang tabungannya habis, maka ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Menjual rumah ini mungkin? Atau menjual anak yang merepotkan itu.

Lamunannya terhenti ketika mendengar suara ketukan pintu. Dengan waspada ia melihat dari lubang pintu. Ia ragu saat ingin membukanya, tapi ketukan tadi sudah berubah menjadi gedoran kasar.

Andini membukakan pintu itu. Ia memasang senyum manisnya menyambut pria yang pernah menjadi kekasihnya itu. Andai ia tidak pernah mencintai Alan, sudah pasti ia akan hidup nyaman saat ini.

“Regan....”

“Jangan berpura-pura manis, Jalang. Kau sudah menerima hasil tes DNA itu kan?”

“Ah iya, maafkan aku. Aku sudah salah paham, mengira kau adalah ayah Mikhael.”

Regan menutup pintu di belakangnya, ia menatap Andini dingin. “Kau

harus membayar semuanya.”

Andini memang sedikit takut, tapi ia menutupinya dengan baik. Ia tertawa kecil, seolah mengejek Regan. “Membayar untuk apa? Aku hanya ingin memberimu pelajaran. Bagaimana rasanya kehilangan sesuatu yang berharga untukmu hah? Kau menghancurkan bisnis Alan yang sudah dibangun susah payah, kau menghancurkan hidup kami. Alan terlalu bodoh karena tidak mau membalas dendam padamu, tapi aku tidak sebodoh itu. Senang sekali melihatmu menderita sama sepertiku.”

Regan menyambar leher Andini dengan cepat. Tampak kepanikan dari wajah Andini, matanya terbelalak dan dengan panik ia berusaha melepaskan cengkeraman tangan Regan yang menutup jalan napasnya.

“Aku bisa membunuhmu dengan mudah. Aku yakin kau akan bahagia menyusul suamimu.”

Andini semakin berusaha untuk melepaskan diri. Regan dengan tiba-tiba melepas cengkeramannya, ia tersenyum melihat Andini yang dengan rakus mengambil napas.

“Tapi aku tidak akan melakukannya sekarang. Setidaknya ... kau harus menderita dulu.” Regan menjambak rambut Andini kasar, menyumpal mulut Andini yang ingin berteriak dengan sapu tangan. Ia menyeret wanita itu keluar dan menyerahkannya pada 2 orang yang telah menunggu di luar.

“Kalian bisa bersenang-senang dengannya.”

Kedua orang itu mengangguk. Dengan sigap membawa Andini masuk ke dalam mobil mereka.

Regan kembali masuk ke dalam rumah. Ia menuju ke sebuah ruangan yang sejak tadi terdengar suara tangis, teriakan dan gedoran. Saat membuka pintu, ia mendapati seorang anak laki-laki yang tengah menangis

sesenggukan. Regan berjongkok di depan anak itu.

“Hai, Mikhael.” Regan bisa melihat luka memar di wajah dan tangan anak itu. Sudah bisa ditebak ulah siapa semua ini.

“O ... Om siapa?”

“Ayo ikut aku. Ibumu sudah tidak ada.” Regan menggendong anak itu.

“Mama ke mana?”

“Dia sudah pergi jauh. Meninggalkanmu.”

Part 29

Angin dingin berhembus pelan menerpa rambutnya yang terurai. Matanya jauh memandang ke arah matahari yang baru saja terbit. Rasa lelah setelah beberapa jam mendaki terbayar sudah. Meski ia harus terbangun dini hari dan menggerakkan kaki serta tubuhnya yang masih malas untuk beraktivitas, pemandangan di depannya memang pantas diperjuangkan seperti itu.

Hamparan awan di depannya, langit yang membentang dan matahari yang perlahan mulai menyinari dan menghangatkan bumi merupakan perpaduan sempurna untuk mengawali hari.

“Aku yakin kalau Ibumu tahu aku membawamu ke sini, dia akan mengomel lagi.”

Natalie hanya tersenyum sambil mengeratkan jaketnya. Setelah sekian lama hanya di rumah, ia memaksa ayahnya untuk mendaki bersama. Kebetulan, rumah yang sementara ini mereka tinggali tidak jauh dari gunung ini, perjalanan hanya memakan waktu sekitar satu jam.

Natalie tidak menyangka kalau ayahnya membatalkan rencana pernikahannya dengan Sara. Saat ia tanya alasannya, ayahnya hanya bilang kalau ada sedikit perbedaan pendapat. Namun, entah kenapa Natalie merasa kalau salah satu alasannya adalah karena dirinya.

“Kemarin dia sudah mengomel karena kamu tidak bisa dihubungi.

Padahal hal itu bukan salahku, tetap saja aku yang kena."

"Aku sudah menjelaskan ke Mama kalau aku ketiduran. Sepertinya Mama masih punya dendam ke Papa, makanya salah atau tidak, tetap saja Papa salah."

"Wanita itu—"

"Aku tidak mau mendengar cerita pertengkaran kalian."

Natalie sudah biasa mendengar perdebatan orangtuanya melalui telepon. Sering kali ia justru tersenyum mendengarnya, menikmati perdebatan yang sering terjadi karena masalah sepele. Ibunya sangat jarang datang mengunjunginya, maklum jarak rumah ibunya dan rumah yang kini ditempatinya dengan ayahnya, cukup jauh.

Dia kadang merindukan kehidupan lamanya, teman-temannya, rumahnya. Tapi ia tidak tahu bagaimana caranya kembali ke kehidupan itu. Regan ... sudah satu bulan lebih— hampir 2 bulan ia tinggal di sini dan ia tidak pernah sehari pun terlewat tanpa ia memikirkannya. Mungkin ia bodoh karena masih mencintai pria gila itu. Apalagi bisa jadi Regan sudah bahagia dengan keluarganya. Waktu beberapa bulan memang tak cukup untuk membuatnya lupa, ia justru mulai mencoba memahami alasan Regan memaksanya. '*Mungkin ada yang salah denganku*,' pikir Natalie.

Natalie menoleh saat merasakan tatapan dari sampingnya, rupanya ayahnya sudah mengangkat kamera. Natalie tersenyum. Setelah kamera itu diturunkan, ia berucap, "Untung aku sadar kamera. Kalau tidak akan seperti apa fotoku?"

"Pasti akan lebih cantik."

"Pujian dari orangtua itu tidak bisa dipercaya dan kadang berlebihan."

Alton tertawa. "Aku serius. Kapan aku berbohong?"

Setelah mengambil beberapa foto di puncak yang kebetulan cukup sepi itu, mereka berdua memutuskan untuk turun. Natalie menggunakan *tracking pool*-nya, mengikuti sang ayah yang berada di depan, hanya beberapa langkah darinya.

Perjalanan turun hingga tenda mereka cukup lama, kira-kira 1 jam barulah mereka sampai kembali di tenda.

“Dulu Papa punya mantan seorang pendaki loh,” cerita Alton saat mereka istirahat sebentar di depan tenda.

“Aku tidak ingin tahu soal kisah cinta Papa yang gagal.”

“Tapi ini seru. Jadi dulu kita pernah mendaki berlima, 4 laki-laki 1 perempuan, dia aja. Pas naik kan statusnya pacar Papa nih, pas turun gunung statusnya sudah jadi pacar teman. Putus waktu ketahuan dia ciuman sama teman Papa itu.”

“Di mana serunya?” tanya Natalie sebelum membuka botol air mineralnya dan meminumnya.

“Itu seru. Dulu sih menyedihkan sekarang kalau diingat-ingat lagi malah lucu.”

Natalie membantu ayahnya membereskan tenda mereka. Perjalanan turun masih panjang. Untung saja cuaca sepertinya masih bersahabat. Kalau hujan bisa dipastikan mereka akan sangat lama di perjalanan karena jalur licin dan kemungkinan besar memaksa mereka berhenti dan berteduh dulu.

“Nggak ada sinyal ya?” Natalie mengecek ponselnya.

“Nanti di bawah ada, Nat. Mau hubungi siapa memang?”

“Takutnya Mama telepon, terus karena nggak bisa dihubungi, dia khawatir, terus ngomel lagi.”

“Bilang saja kita sedang liburan. Nanti Papa bantu cari alasan.”

Natalie terkekeh. Perjalanan turun yang panjang itu terasa melelahkan sekaligus menyenangkan, mereka juga beberapa kali berhenti untuk istirahat. Ayahnya banyak bercerita mengenai masa lalunya, diselingi candaan yang sebenarnya tidak lucu tapi karena ayahnya tertawa, Natalie pun ikut tertawa. Beberapa kali mereka berpapasan dengan para pendaki yang sedang naik maupun turun. Sekarang adalah hari kerja, tidak banyak yang mendaki di hari-hari seperti ini.

Matanya dimanjakan dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Dari mulai area terbuka dengan pohon yang sedikit hingga hutan yang rapat dengan banyaknya pohon di kanan kiri. Banyak pemandangan indah, banyak juga jurang menganga yang siap memerangkap mereka jika salah langkah.

Mereka memutuskan untuk membuat tenda setelah beberapa jam berjalan. Cuma ada 2 tenda di pos mereka berhenti saat ini. Ayahnya mempersiapkan kompor, sementara Natalie membuka perbekalan mereka yang sebagian besar adalah makanan instan.

“Bikin tenda di sini saja ya. Daripada ketemu gelap di jalan.”

Natalie mengangguk, menyetujui ucapan ayahnya. Ia juga takut kalau turun saat malam. Lebih baik berjalan santai daripada nanti ada sesuatu yang tidak diinginkan. Meski kadang hidup terlalu pahit dan tak sesuai ekspektasi, tapi ia juga tak mau meninggalkan dunia ini dengan mati di gunung.

***

“Nat, bangun ... sudah sampai.”

Natalie mengerjapkan matanya kemudian bergumam, “Sudah sampai

rumah ya?”

“Iya. Ayo turun.”

Hari sudah sore saat mereka sampai rumah. Natalie dengan mata yang masih berat keluar dari mobil. Ia mengabaikan tas *carier*-nya yang ada di bagasi. Tubuhnya sangat lelah dan sudah tidak sabar untuk berbaring di kasurnya yang empuk. Setelah 2 hari 1 malam berjalan turun gunung dengan cuaca yang sangat tidak bersahabat, dirinya sangat merindukan kamarnya.

“Aku langsung tidur ya, Pa. Jangan dibangunin. Mungkin nanti malam aku bangun sendiri.”

“Iya, Papa juga mau istirahat.”

Kondisi kamarnya begitu gelap saat ia masuk. Ia menyalakan saklar di samping pintu, kemudian mengunci pintu kamarnya. Helaan napas keluar dari bibirnya, ketika menyadari ia harus mandi dulu dan berganti pakaian sebelum tidur.

Usai mengambil baju tidurnya, ia menuju kamar mandi. Acara mandi yang biasanya memakan waktu cukup lama pun, kali ini begitu singkat. Saking lelahnya, begitu kepalanya menyentuh bantal, matanya langsung terpejam dan tak lama ia sudah terlelap.

***

Alton tidak bisa tidur meski tubuhnya sebenarnya cukup lelah. Sesekali ia menghisap rokoknya sementara ponsel masih menempel di telinganya. Mendengarkan mantan istrinya mengomel karena ia maupun Natalie tidak bisa dihubungi selama beberapa hari kemarin.

“Kan sudah kubilang kita akan liburan sebentar.”

“Sebentar apanya? 4 hari, kau bawa anakku ke mana?”

“Dia bukan hanya anakmu, lagi pula, Natalie yang menginginkan liburan ini.”

“*Fine*, aku tidak akan membahas hal itu. Aku cuma ingin memberitahu kalau Regan sudah mulai mencari keberadaan Natalie. Si berengsek itu bahkan sudah mengancamku.”

“Haruskah aku dan Natalie pindah?”

Patricia menghela napas. “Sepertinya begitu. Apa Natalie masih sering diam?”

“Dari dulu dia memang pendiam. Kalau kau tanya apa dia masih sering melamun, maka jawabannya tidak sesering dulu.”

“Aku tidak mau Regan bertemu dengan Natalie lagi. Bisakah kau mencari tempat baru?”

“Tidak masalah, toh aku hanya menyewa rumah ini sebentar. Oh iya, kenapa kau tidak bilang saja kepada suamimu kalau Regan mengancammu?”

“Aku sudah bilang padanya dan ia juga sudah bicara pada Regan. Tapi, memang Regan terlalu keras kepala. Dia tetap menginginkan Natalie. Kalau membunuh tidak membuatku dipenjara, sudah aku bunuh pria itu.”

Alton bergidik ngeri dengan perkataan Patricia. “Aku tidak ingin mendengar rencana pembunuhanmu. Nanti aku kabari kalau kami sudah menemukan tempat yang baru.”

Part 30

“Aku hanya perlu mengatakan dia di mana!”

Patricia mendengus. “Mau kau datang ke sini seribu kali, mengancamku terus menerus atau mengataiku tanpa henti, aku tetap tidak akan memberitahu di mana Natalie.”

“Kalau kau maju selangkah saja untuk menyakiti istriku, jangan salahkan aku kalau aku harus memukulmu.”

Regan menggertakkan giginya. William dan Patricia sepertinya sudah bersiap-siap akan kedatangannya.

“Apa yang kau mau? Aku akan memberikannya.”

“Aku tidak menginginkan apa pun darimu, Regan. Aku hanya ingin kau tidak lagi mencari Natalie.”

“*Dammit!* Kalau aku bisa, aku sudah melakukannya tanpa kau minta. Masalahnya, aku tidak bisa mengontrol perasaanku. Aku tidak bisa melupakannya, aku tidak bisa melepaskannya. Aku benar-benar mencintainya, Sialan. Aku bahkan tidak peduli kalau aku terdengar seperti bajingan lemah saat ini.”

Patricia tidak menutup mata akan kondisi Regan. Sudah beberapa kali Regan menemuinya dan ia lihat kondisi Regan semakin parah. Pria itu seperti tidak tidur selama beberapa hari, terlihat dari kantung matanya yang

menghitam. Wajahnya tampak sangat lelah. Rambutnya pun dibiarkan sedikit panjang dari biasanya. Regan tampaknya sudah tak peduli lagi dengan semuanya kecuali mencari Natalie.

William bilang Regan masih bekerja seperti biasa, namun semua karyawan sebisa mungkin menjaga jarak dari Regan yang lebih mudah marah sekarang.

“Natalie tidak menginginkanmu, Regan.”

“Itu karena kau tidak memberiku kesempatan untuk bertemu dan berbicara dengannya.”

“Kalau aku membiarkanmu bertemu dengannya, kau bisa saja berbuat hal yang tidak-tidak lagi.” Tensi di ruangan itu kembali meninggi. Patricia teringat dengan janji Regan akan dirinya yang selalu menjaga Natalie, nyatanya justru Regan sendiri yang menyakiti Natalie. Ia tidak akan tertipu oleh Regan untuk kedua kalinya.

Regan menghela napas kasar. “Aku tidak akan melakukannya. Aku bersumpah. Kau bahkan bisa mengawasiku dari jauh.”

Patricia tetap menggeleng. “Tidak. Kau sudah berbuat keterlaluan.”

***

“Aku tidak mau pulang....”

Alton tertawa. Pemandangan di sini memanglah sangat indah, hamparan rumput hijau di mana-mana dengan suasana tenang tanpa kebisingan sedikit pun. Mereka duduk di kursi panjang yang berada di sisi kanan jalan setapak, menghadap ke pegunungan hijau yang membentang. Beberapa orang tampak berjalan santai dengan pasangan ataupun keluarga mereka.

“Yakin?”

“Iya kalau bisa.” Natalie mengerucutkan bibirnya. “Lusa kita pulang ya?”

“Kamu bisa ke sini lagi nanti.”

“Kapan? Tiketnya mahal, belum sewa ini itu.”

“Makanya nabung dulu.”

Alton mengajak Natalie kembali ke penginapan mereka. Sudah hampir satu bulan mereka ke beberapa negara dan hari terakhir sesuai permintaan Natalie, mereka ke Swiss.

Alton tidak memberitahu Natalie mengenai Regan, meski Patricia beberapa kali menelepon dan mengabari kalau Regan masih belum menyerah untuk mencari Natalie. Alton berharap Regan segera menyerah. Membiarkan Natalie hidup dengan tenang dan menentukan jalannya sendiri. Sebagai seorang ayah, tentu saja ia ingin yang terbaik untuk Natalie dan... Regan bukanlah yang terbaik untuk putrinya itu.

Helaan napas berat Natalie membuat Alton menoleh. “Kenapa, Nat?”

“Aku kemarin mendengar suara Om Regan.”

Tubuh Alton menegang. “Dia menghubungimu?”

Natalie menggeleng pelan. “Saat aku telepon Mama, aku mendengarnya. Mama sepertinya sedang bertemu dengan Om Regan.”

“Regan memang mencarimu, tapi kamu tahu bagaimana Patricia, dia tidak akan memberi tahu kamu di mana. Papa pun juga tidak ingin kamu berhubungan dengannya lagi.”

Mereka berdua terdiam, berjalan dengan santai menyusuri jalan setapak menuju mobil yang mereka sewa. Natalie tampak sibuk dengan pikirannya, membuat Alton khawatir, “Nat, jangan berpikir kamu akan kembali

padanya ya.”

“Aku hanya ... aku tidak tahu, Pa.”

“Kamu boleh mencintai seseorang, tapi jangan bodoh. Kesalahan dia bukan hal sepele. Orang seperti Regan akan sangat kasar jika dia tahu kamu ingin meninggalkannya. Dia akan melakukan cara apa pun supaya kamu tetap di sampingnya. Apa pun termasuk mengurungmu dan memisahkanmu dari semua orang yang kamu kenal. Dia bahkan bisa menyiksamu baik fisik dan mental. Kamu sudah lihat sendiri kan bagaimana saat dia marah?”

Natalie mengangguk. Tanpa diinginkan, segala kenangan tentang dirinya dan Regan berputar di kepalanya. Kenangan manis mereka sampai sekarang mampu membuat senyum di wajah Natalie terbit. Namun, saat teringat dengan kesalahan Regan, maka ketakutan selalu muncul di pikiran Natalie. Ia takut, kalau Regan kembali mengurungnya, kembali memaksanya, kembali menjadi Regan yang tidak dia kenal.

Memang bukan hal mudah melupakan seseorang, tidak semudah berpura-pura. Ia bisa menutupi semuanya dari orangtuanya, berpura-pura sudah lupa dan baik-baik saja. Namun, nyatanya ... setiap saat ia mengingat Regan. Bahkan ketika ia berbaring di tempat tidurnya, ia akan teringat Regan yang selalu memeluknya, membisikkan kata cinta setiap saat, membangunkannya dengan ciuman-ciuman kecil.

‘*Jangan bodoh, Natalie!*’

Natalie memejamkan matanya erat. Menarik napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan. “Aku harus bisa melupakannya.”

***

Pikirannya semrawut, membuat matanya enggan untuk terpejam. Natalie sudah mencoba tidur sejak tadi, tapi hasilnya ia hanya berguling ke

sana ke mari di tempat tidur yang cukup luas itu.

Otaknya tak mau berhenti memikirkan tentang Regan dan apa yang ia lakukan jika ia bertemu lagi dengan pria itu. Karena ia yakin, pertemuan yang tak diinginkan sering kali justru terjadi. Entah cepat atau lambat. Apalagi sebentar lagi ia akan pulang. Ayahnya memiliki pekerjaan mendesak yang tidak bisa ditinggalkan dan kemungkinan besar ia akan tinggal dengan ayahnya. Kedua orangtuanya sudah sepakat untuk tidak akan mengizinkannya tinggal sendiri.

Kalau 2 orang yang sering bertengkar itu sudah mencapai kata sepakat maka Natalie tidak bisa apa-apa.

Ia hanya bisa berdoa kalau ia tidak akan langsung luluh begitu melihat Regan dan hatinya sudah cukup kuat untuk bertemu dengan pria itu....

Part 31

Natalie menempati kamar lamanya. Kamar itu masih sama seperti dulu. Tubuh lelahnya terasa sangat rileks saat berbaring di tempat tidur. Ia sangat mengantuk karena selama di pesawat ia hanya tidur sebentar dan mudah terbangun entah karena apa.

Jam menunjukkan pukul 8 malam ketika Natalie bangun, ia meregangkan tubuhnya, lalu duduk sambil mengerjap-ngerjapkan matanya, terkejut melihat ibunya ternyata sudah berada di kamarnya.

“Loh, Ma, udah dari tadi? Kok nggak bangunin aku?”

“Kamu pasti ngantuk, ya Mama nggak mau bangunin. Udah dari jam 6 Mama di sini.”

“Terus Mama cuma duduk ngelihatin aku?”

“Ya, nggaklah. Mama udah bantuin Ami masak, rapihin barang-barang kamu.”

Natalie menguap, “Aku masih ngantuk.”

“Jangan tidur lagi, makan dulu. Kamu makin kurus deh, sebenarnya diurusin nggak sih sama Papa kamu itu?”

“Diurusin lah, masa nggak. Sebentar aku cuci muka dulu.”

Patricia menuju ruang makan di mana ternyata sudah ada Alton di sana. ia tampak makan dengan lahap. Mantan suaminya itu diam saja saat

melihatnya. Patricia duduk di salah satu kursi yang berhadapan dengan Alton.

“Apa tidak sebaiknya Natalie tidak tinggal di sini?”

“Mau di mana? Aku belum mencari tempat baru. Kau sendiri kenapa tidak cari?”

“Mana aku tahu kalau kalian akan pulang secepat ini. Kau baru memberitahuku kemarin.”

“Ya sudah biarkan Natalie di sini saja. Dia juga tidak akan ke mana-mana, ada satpam juga yang jaga. Regan masih belum menyerah?”

Patricia berdecak. “Mana mungkin dia menyerah? Dia sering menemuiku meski sudah kubilang aku tidak akan memberitahunya. Kadang aku ingin sekali memukulnya, tapi aku sudah pernah melakukannya dan dia diam saja. Aku yakin dia juga sudah menggerakkan orang-orangnya dan dengan mudah dia akan tahu Natalie ada di sini.”

Obrolan itu terhenti karena kedatangan Natalie. Ia tersenyum melihat kedua orangtuanya duduk di meja yang sama. Semenjak perceraian itu, Natalie tidak pernah melihat mereka bersama lagi seperti ini. Yang ada ia terlalu sering mendengar mereka mengkritik satu sama lain.

“Mama, nggak makan?”

“Nungguin kamu.”

Natalie mengangguk. Mereka makan dalam diam hingga Patricia bertanya tentang liburan Natalie dan dengan senang hati Natalie menceritakannya. Sesekali ayahnya menambahi.

Ketika makan malam itu usai, Patricia bertanya pada Natalie, “Kamu mau nggak tinggal sama Bibi?”

Natalie menggeleng. “Aku di sini saja. Capek pindah-pindah.”

***

Hari kedua Natalie tinggal di rumah ayahnya, ia masih belum bisa mengendalikan jam tidurnya. Seperti sekarang ia bangun jam 11 siang. Saat ia keluar kamar, ia menyadari ada buket bunga tulip di meja ruang tamu, karena kebetulan ia melihat ART di rumah ini sedang bersih-bersih, ia pun bertanya.

“Bunga dari siapa, Mbak?”

“Oh, Nona sudah bangun? Nggak tahu dari siapa. Tadi ada kurir yang antar.”

Natalie menggigit bibirnya. Entah kenapa jantungnya berdetak cepat saat menyentuh bunga yang tampaknya masih segar itu. Ada kartu yang terlipat, terselip di antara rangkaian tulip putih yang banyak.

Aku harap sudah ada maaf darimu dan kita bisa bertemu.

Dari pria yang akan selalu mencintaimu....

Hanya ada satu nama yang terlintas di kepala Natalie. Ia tidak heran kalau pria itu tahu dengan cepat keberadaannya. Pertanyaannya selama ini pun terjawab sudah, Regan masih menunggu dan mencarinya. Di samping bunga itu terdapat sebuah amplop putih. “Ini datang bareng bunganya?” tanya Natalie pada Ami yang tampak masih mengelap beberapa barang.

“Iya, Non.”

Natalie membuka amplop itu. Kertas di dalamnya sangat kusut, namun untungnya tulisannya masih terbaca. Natalie tidak terlalu paham dengan data-data yang tertulis di sana, hingga ia membaca bagian terpenting dari surat itu. Yaitu kesimpulan yang didapat dari semua data yang tertulis di atas.

Natalie tersenyum tipis saat membacanya. Diam-diam ia mengembuskan napas lega.

Natalie kembali melipat surat itu dan memasukkannya ke dalam amplop, ia lalu bertanya pada Ami, “Ada vas kosong nggak ya?”

“Ada, Non, mau saya letakkan vas?”

“Biar aku saja, Mbak. Vasnya di mana ya?”

“Di lemari dekat TV ada vas kosong.”

Natalie berjalan menuju ruang TV, mengeluarkan vas dari dalam lemari kaca. Ia membawa vas kaca yang cukup besar itu ke dapur, mencuci kemudian memasukkan air ke dalamnya.

Kembali ke ruang tamu, ia memasukkan bunga tulip ke dalam vas dengan telaten. Pikirannya masih tertuju pada sang pengirim bunga itu. Lamunannya terhenti ketika ia mendengar suara Ami.

“Tadi Pak Alton berpesan supaya Nona di rumah saja.”

“Iya, aku tidak akan ke mana-mana,” jawab Natalie. Natalie meletakkan bunga yang sudah disusunnya di atas kabinet yang terletak di ruang tamu itu. Bunga berwarna putih itu tampak cantik di sana. Berpadu dengan ruangan yang didominasi warna abu-abu.

***

“Sudah kuduga kau akan kembali normal hari ini.”

Regan menutup pintu di belakangnya. Tak seperti biasanya yang ia akan selalu sampai sebelum William, kini sahabatnya itu justru datang lebih dulu dan ia terlambat beberapa jam.

“Normal?”

“Kau merapikan rambutmu, jambang tebal yang membuatmu seperti

seorang penjahat itu hilang dan untuk pertama kalinya dalam 3 bulan ini aku melihatmu datang terlambat, biasanya dari pagi buta kau sudah di sini. Aku yakin dalam beberapa hari kantung mata itu hilang dan kau tidak semakin kurus seperti orang kekurangan gizi."

Pagi ini ia terlambat karena ketiduran. Tubuh dan otaknya yang selama ini ia paksa bekerja keras, sepertinya sedang meminta haknya untuk istirahat. Ia masih menyempatkan diri untuk mengirim bunga dan hasil tes DNA itu. semoga saja Natalie mau membacanya.

Regan melepas jasnya lalu duduk di kursinya. "Kau seenaknya masuk ke ruanganku hanya untuk mengatakan ini?"

William mengedikkan bahu. "Iya, aku ingin membuktikan dugaanku."

"Patricia cerita padamu? Tumben sekali."

"Dia selalu cerita karena aku cemburu dengan mantan suaminya. Aku tidak rela dia menghubungi mantan suaminya setiap hari. Mau tidak mau Patricia harus menjelaskan dan menceritakan semuanya, asal aku tidak mengatakan padamu."

"Jadi selama ini kau tahu Natalie di mana?"

William tersenyum. "Tentu saja. Tapi kalau aku memberitahumu ancamannya cerai. Mana mau aku bercerai cuma gara-gara kau?"

"Sialan."

Tawa keras William terdengar sangat menyebalkan bagi Regan. Ia mengaktifkan komputernya.

"Jadi kau sudah bertemu dengan Natalie?"

"Belum, aku hanya melihatnya," jawab Regan singkat. Begitu Natalie tiba di bandara, ia sudah mendapat laporan dari anak buahnya. Dan meski ia

hanya melihat Natalie sebentar, itu sudah cukup untuk membuatnya kembali tenang dan bisa bernapas tanpa sesak di dadanya.

Waktu 3 bulan seharusnya sudah cukup untuk membuat gadis itu memaafkannya, tapi ia tidak mungkin muncul begitu saja di hadapan Natalie. Satu langkah yang salah dan ia bisa membuat gadis itu pergi lagi dan mungkin saja ia akan benar-benar kehilangan kesempatannya.

"Jadi, kapan kau akan menemuinya?" Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang dititipkan Patricia. William sebagai orang yang sudah terjebak di antara pertikaian 2 orang terdekatnya itu, cuma bisa berada di titik netral tanpa terlihat terlalu membela salah satunya. Ia mengerti dengan alasan Regan yang memang mencintai dan ingin mendapatkan Natalie, di sisi lain, ia juga paham dengan kemarahan istrinya.

"Aku harus menemui Alton terlebih dulu."

Kedua alis William terangkat. "Kenapa? Bukannya yang kau inginkan Natalie, bukan ayahnya? Atau kau sudah berpindah haluan?"

"Bukan urusanmu."

William berdecak. "Baiklah, terserah. Selamat berjuang."

"Pergi kau, Pengkhianat!"

William tertawa. "Aku tidak memberitahumu bukan berarti aku pengkhianat." Ia berdiri dari sofa yang sudah cukup lama ia duduki. Satu tangannya ia masukkan ke saku celananya. "Aku serius mendukungmu, Regan. Aku yakin kau bisa mendapatkan Natalie kembali."

Regan hanya menatap William sekilas dan menjawab singkat, "*Thanks*."

William yang hendak membuka pintu tiba-tiba berhenti dan menoleh kembali, menatap Regan. "Kalau kau dan Natalie menikah, bukankah itu

berarti kau jadi menantuku?"

Seringaian William membuat Regan ingin melempar kursi ke arahnya. "*Shut your mouth and fuck off!*"

"Calon menantu kurang ajar," ucap William sebelum buru-buru keluar dari ruangan Regan. Melihat Regan yang seperti ini saja dia sudah senang. Melegakan melihat Regan kembali mengurusi dirinya sendiri. Tidak hanya fokus pada pekerjaan dan minuman yang tidak sehat itu. Meski Regan bilang dia tidak pernah minum berlebihan tapi, tetap saja William khawatir.

Ia sudah seperti ibu Regan selama beberapa bulan ini, kalau ada waktu ia sering ke apartemen Regan, memastikan kalau Regan masih hidup dan baik-baik saja.

***

Alton langsung menemui Natalie begitu sampai rumah, ia mendengar dari satpam kalau tadi ada yang mengantar bunga. Helaan napas berat keluar dari bibirnya ketika melihat Natalie tengah tertidur di sofa.

"Pak," sapa Ami.

"Tadi ada yang mengantar bunga ya?"

"Iya, Pak. Bunga untuk Nona."

"Kalau ada yang mengirim lagi, tolak saja. Apa pun itu."

"B ... baik." Ami cukup bingung dengan keputusan majikannya ini. Kenapa harus ditolak? Padahal tadi ia melihat Natalie tidak keberatan menerimanya. Natalie justru tampak senang dengan sesekali menatap bunga tulip yang cantik itu.

Ami melihat ke arah bunga yang mereka bicarakan dan tatapannya diikuti oleh Alton. "Itu ya? Buang saja."

“Tapi, bagaimana kalau Nona....”

“Nanti aku akan menjelaskannya.”

Part 32

Natalie yang sudah sangat bosan di rumah selama beberapa minggu memohon pada ibunya untuk diajak keluar. Kesibukan ayahnya yang bahkan kadang baru pulang saat malam, membuat Natalie enggan untuk meminta ayahnya menemaninya keluar. Bahkan saat di rumah saja, ayahnya masih sibuk dengan pekerjaan.

“Jangan jauh-jauh dari Mama dan Om Will.”

Natalie mengangguk. “Iya.”

Hanya melihat jalanan saja dia sudah senang. Apalagi saat ini mereka sedang berada di sebuah pusat perbelanjaan.

“Aku yang traktir hari ini,” ucap William.

Natalie sebenarnya sudah memegang kartu kredit milik ayahnya, tapi ia tidak enak kalau menolak tawaran William. Hingga akhirnya ia hanya bisa tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

“Aduh ... kenapa harus sekarang sih? Aku ke toilet dulu ya. Kalian jangan ke mana-mana.”

Natalie terkekeh. “Iya, Ma.”

“Aku dan Natalie tunggu di dalam,” tambah William. Kebetulan mereka sedang berada di depan sebuah gerai es krim.

Setelah memesan dan mendapatkan es krim yang mereka mau, Natalie

dan William memilih tempat duduk di dekat pintu masuk. Natalie duduk membelakangi pintu masuk sementara William duduk di seberangnya.

Natalie baru memakan es krimnya beberapa sendok ketika ia mendengar suara seseorang memanggilnya. Matanya membeliak saat menoleh dan mendapat pria yang tentu saja tak asing untuknya.

“Nat....”

Napasnya tertahan, menatap pria yang selama beberapa bulan ini ia tinggalkan. Pria yang sering kali tanpa permisi mengganggu pikirannya. Memaksanya terjebak di antara perasaan takut, marah, cinta dan rindu.

Natalie mengalihkan perhatiannya pada William. “Om....”

“Aku tidak mengundangnya, hanya memberi tahu aku sedang bersamamu. Maafkan aku, Nat, tapi aku rasa kalian perlu bertemu dan bicara.”

Natalie membasahi bibirnya yang tiba-tiba saja kering. Jantungnya berdetak tak keruan, ia sama sekali tidak mempersiapkan diri untuk ini. Meski sering ia membayangkan hari ini akan tiba, tapi ia tidak pernah tahu bagaimana ia akan menyikapinya. Pernah satu kali ia berpikir, jika ia bertemu Regan maka yang ia lakukan adalah berbicara layaknya teman lama, namun di satu waktu yang lain, yang ingin ia lakukan adalah pura-pura tidak kenal.

“*Baby*....”

Nada lembut itu masih sama dan ia baru menyadari betapa ia merindukan panggilan itu. Air matanya luruh, membuat dua laki-laki yang kini di depannya panik. William sudah mengumpat, sementara Regan duduk dan meraih tangan Natalie, mengusap punggung tangannya pelan.

“Sudah kubilang ini tidak akan berjalan lancar. Oh *fuck* ... aku benar-

benar akan diceraikan dan sebentar lagi menjadi duda.”

Natalie tertawa di sela tangisnya. Membuat William mengembuskan napas lega.

Regan sangat merindukan tawa itu. Refleks ia menghapus air mata Natalie dengan jemarinya. “Kenapa menangis? Apa kau masih takut denganku?”

Natalie membasahi bibirnya, menatap wajah Regan selama beberapa saat. Memuaskan pandangannya.

“*Baby*....”

Natalie mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia menggeleng pelan sebagai jawaban. “Asal Om tidak berniat menculikku atau memaksaku, aku tidak takut.”

“Aku tidak akan melakukannya, *Baby*. Kau membaca surat yang aku kirimkan, kan?”

Natalie tampak bingung selama beberapa saat. Ia tidak menerima apa pun selain bunga dan hasil tes DNA waktu itu. Ia dengar dari Ami kalau ayahnya sudah menolak kiriman apa pun yang ditujukan untuknya. Bisa saja surat yang Regan maksud telah dibuang bersama kiriman lain yang setiap hari datang. Ia tahu dari Ami kalau sebenarnya Regan mengirim bunga setiap hari dan selalu ada pesan yang terselip di bunga itu. “Surat?”

“Hasil tes DNA.”

“Oh ... iya, aku membacanya.”

Regan tersenyum, mengembuskan napas lega. “Sekarang kau percaya padaku ‘kan?”

Natalie menunduk, menatap tautan tangan mereka. “Aku percaya, tapi

—“

“Tapi Natalie tidak akan pernah kembali padamu.”

William kembali mengumpat melihat istrinya yang sudah datang. Tamat sudah riwayatnya....

“Ma....”

“Ayo kita pulang, Nat.”

Natalie bisa merasakan genggaman tangan Regan yang menguat. “Sebentar dulu, Ma. Apa Mama tidak ingin mendengar penjelasan Om Regan dulu?”

Patricia meraih lengan Natalie, hendak memaksanya ketika William berdiri dan meraih tangan Patricia.

“Kau ... kau lebih memilih bajingan ini?” geram Patricia.

“Sayang ... tolong duduk dulu. Aku hanya tidak ingin masalah ini berlarut-larut tanpa akhir. Kita akan segera pergi setelah Regan menjelaskan semuanya.” William berbisik di telinga Patricia, “Kita sudah menjadi pusat perhatian. Tolong duduk dulu.”

Patricia terpaksa duduk. Ia menatap tajam Regan yang duduk berseberangan dengannya. “Aku tidak akan membiarkanmu dekat dengan Natalie lagi. Dengarkan ini, Regan, ini terakhir kalinya kau menemui—“

“Ma...,” potong Natalie.

“Nat, kau tidak mungkin kembali pada bajingan ini kan? Sadar, Sayang ... banyak laki-laki yang lebih baik dari dia. Banyak laki-laki yang bisa lebih menghargaimu daripada Regan.”

Kemarahan tampak jelas di wajah Regan. Ia menggertakkan giginya, tatapan tajamnya menjanjikan segala hal buruk yang bisa saja ia lakukan

pada Patricia. Namun semua emosi itu langsung meleleh begitu merasakan tangan lembut Natalie menyentuh tangannya.

“Aku sudah memaafkan Om Regan, Ma. Soal hubungan kami nanti, aku juga tidak bisa memastikannya. Aku hanya ingin kembali hidup normal, seperti dulu sebelum ada segala masalah ini. Aku tidak ingin bersembunyi lagi.”

“Tapi dia....”

“Aku yakin Om Regan tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Iya kan, Om?”

Mata Natalie yang menatapnya penuh kepercayaan itu membuat Regan lagi-lagi jatuh cinta pada gadis ini. Ia menjawab dengan yakin, “Iya. Aku bersumpah tidak akan melakukan kesalahan yang sama.”

Patricia masih tidak setuju dengan keputusan putrinya. Natalie masih terlalu muda untuk memutuskan semua hal ini. Natalie belum mengerti tentang konsekuensi yang dia ambil jika kembali pada Regan. Pria itu begitu terobsesi dengan Natalie dan ia yakin Regan akan melakukan apa pun untuk mengikat Natalie.

Natalie seperti tipikal remaja kebanyakan yang pasti hanya memikirkan dan mengandalkan perasaan, tanpa memikirkan tentang masa depan dan hal buruk yang bisa terjadi karena keputusan yang salah.

“Tidak. Aku tetap tidak setuju kau mendekati Natalie. Kau bisa mencari wanita lain, Regan. Kenapa harus Natalie?”

“Kenapa kau menikah dengan William, kenapa tidak dengan pria lain? Jawabanku akan sama dengan jawaban itu.”

“Kau hanya perlu waktu untuk melupakan Natalie. Ayo kita pulang, Nat.” Patricia berdiri, menarik tangan Natalie dengan sedikit paksaan.

Regan pun berdiri, hendak melarang Patricia, ketika ia melihat Natalie menggeleng. “Sampai jumpa, Om.”

“Kamu tidak akan bertemu dengannya lagi,” ujar Patricia sedikit membentak. “William, jangan mengikutiku. Kau langsung pulang saja.”

Natalie mengambil tasnya, mengikuti langkah lebar ibunya. Ia tahu, butuh proses supaya orangtuanya kembali percaya pada Regan. Ia saja butuh waktu lama untuk berpikir. Seperti yang dikatakannya tadi ... sebenarnya ia juga tidak yakin dengan hubungannya dengan Regan di masa yang akan datang.

“Kamu harus tinggal dengan bibimu. Aku tidak mau Regan menemuimu dan mempengaruhimu lagi.”

“Ma, sudah kubilang aku tidak mau bersembunyi lagi.”

“Bukan bersembunyi, kau hanya sedang menjauh dari Regan.”

Part 33

Natalie hanya duduk, tertunduk melihat koper yang tergeletak di lantai. Koper itu sudah terisi dengan baju-bajunya. Semua ibunya yang melakukannya, tanpa sedikit pun Natalie membantu. Ia berusaha berbicara, tapi semua ucapannya seperti tak didengar oleh ibunya sehingga akhirnya ia memilih diam.

“Anggap saja ini liburan, Nat.”

Natalie tak menjawab ucapan ibunya.

“Sayang....”

Baru ketika ia mendengar suara ayahnya ia mendongak.

“Kamu bertemu dengan Regan hari ini?”

“Bukannya Mama sudah cerita semuanya?” jawab Natalie ketus.

“Kami hanya mau yang terbaik untuk kamu, Sayang.”

“Tapi....”

“Sebentar lagi kita berangkat,” sahut Patricia yang baru saja melihat jam di ponselnya. Dia yang akan menemani Natalie karena dia juga malas untuk pulang dan bertemu dengan suaminya yang tidak ia sangka akan lebih memilih membantu Regan daripada dirinya.

Natalie bangkit berdiri, keluar dari kamarnya yang terasa sesak meski

hanya ada 3 orang di dalamnya. Langkahnya pelan menuju dapur, mengambil air minum untuk mendinginkan pikiran dan emosinya. Ia pikir ayahnya akan lebih bisa diajak kompromi, tapi nyatanya sama saja. Mereka berdua tidak ada yang mau mendengarkannya.

Natalie sangat yakin Regan tidak akan melakukan kesalahan yang sama dan dia sudah tidak mau bersembunyi kali ini. Setelah bertemu Regan dan melihat sendiri bagaimana pria itu sekarang, ia merasa tidak ada yang perlu ia takutkan lagi. Regan sudah kembali seperti dulu, lembut, pengertian dan bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

Natalie bahkan tidak mau repot merapikan penampilannya saat ia dan orangtuanya menuju bandara. Ia tidak mau bersuara meski beberapa kali orangtuanya mengajak bicara.

Alton memperhatikan Natalie dari spion tengah. Ia menghela napas sebelum memutar balik mobilnya.

“Kenapa?” tanya Patricia.

“Bukankah kita sama saja seperti Regan yang memaksa dan ingin mengurungnya?”

“Apa? Sama? Tidak. Kita mau yang terbaik untuk Natalie dan aku tidak mengurungnya, hanya mengawasinya.”

Alton mendengus, “Sama saja. Lagi pula, dia bukan anak kecil yang semuanya harus orangtuanya yang memutuskan.”

“Tapi untuk kali ini harus kita yang memutuskan. Kita lebih tahu—“

Natalie tak mau mendengar perdebatan itu lagi. Ia menutup telinganya dengan *headset*. Menyetel musik keras-keras hingga tak terdengar lagi apa yang orangtuanya bicarakan. Ia senang ayahnya memihak padanya, tapi ia juga tidak menginginkan pertengkaran mereka apalagi mendengar dan

melihatnya di depan mata.

Pertengkaran mereka membuatnya teringat akan masa di mana kedua orangtuanya belum bercerai dan selalu saja tanpa sengaja ia mendengar pertengkaran itu. Hanya masalah kecil seperti ayahnya yang pulang telat pun menjadi bahan pertengkaran. Belum kalau mereka membicarakan *parenting*, mereka berdua menganut prinsip yang berbeda. Ibunya lebih tegas dari ayahnya yang cenderung membebaskan Natalie.

Sampai rumah, Natalie langsung turun tanpa menunggu mereka berdua. Ia langsung menuju kamarnya, mengunci pintu meski ia mendengar ibunya memanggil-manggil namanya.

“Kau mau mengumpankan anakmu pada orang gila seperti Regan?!”

“Tidak. Tapi kita harus berhenti mengontrol hidup Natalie. Kalau dia ingin di sini, biarkan saja. Regan juga tidak segila itu untuk menculik Natalie.”

“Kau tidak tahu apa yang bisa Regan lakukan!”

“Cukup, Patricia. Aku tidak mau Natalie mendengarmu berteriak seperti ini. Pulanglah.”

“Enak saja, aku belum selesai bicara.”

Alton berjalan menuju kamarnya, ia menutup pintu dengan kasar, tepat di depan wajah Patricia.

“William, Natalie dan sekarang kau....” Patricia menunjuk pintu kamar Alton. Ia sungguh tidak mengerti dengan pemikiran semua orang itu.

***

“Akhirnya kau mau juga bertemu denganku.”

“Hmmm ... apa yang ingin kau bicarakan?” Alton harus mengakui

betapa pantang menyerahnya pria di hadapannya ini. Sudah tak terhitung berapa kali ia menolak bertemu dengan Regan dan tanpa bosan, Regan berusaha menghubungi atau pun bertemu langsung dengannya.

“Aku ingin minta maaf sudah merusak kepercayaan yang kau berikan.”

Alton mengangguk. “Aku masih tidak terima dengan apa yang kau lakukan pada Natalie.”

“Aku mengerti.”

Kedua alis Alton terangkat. “Kau mengerti, tapi kau masih berusaha mendekati Natalie bahkan menemuiku?”

“Aku ingin memperbaiki semuanya. Kalau kau meminta untuk aku menyerah mendapatkan Natalie, maka aku tidak bisa melakukannya.”

“Itu hanya obsesimu, Regan.”

“Tidak. Kalau sekadar obsesi aku akan melakukan cara apa pun termasuk kekerasan untuk mendapatkan Natalie kembali. Tapi aku tidak melakukannya kan? Meski aku tahu di mana Natalie sekarang. Aku memberinya waktu dan jarak. Kalau ini sekadar obsesi, aku tidak akan memberinya semua itu.” Regan sudah melawan keinginannya sendiri untuk menguasai Natalie sepenuhnya. Obsesi itu tidak hilang dan sepertinya tidak akan pernah hilang. Ia hanya sedang berusaha untuk mengontrol semuanya, termasuk dirinya.

“Jadi kau mau kesempatan kedua?”

“Tentu saja.”

Alton memerhatikan Regan yang tampak sangat tenang. “Bagaimana jika nanti Natalie sudah tidak mencintaimu? Dia mencintai pria lain dan ingin meninggalkanmu.” Tak ada jawaban dari Regan. Alton terkekeh, semudah itu menghancurkan ketenangan Regan. “Aku tidak mau Natalie

terjebak di sebuah hubungan yang mengekangnya."

"Jawaban apa yang kau harapkan? Aku rela melepasnya asal dia bahagia? *Fuck that bullshit*. Aku tidak akan menyerah semudah itu. Aku akan mempertahankan wanitaku." Ruang dan waktu untuk berpikir bisa Regan berikan, tapi ia tidak akan memberikan ruang kosong di hati Natalie untuk diisi pria lain. Membayangkannya saja membuatnya ingin membunuh seseorang.

"Inilah yang aku tidak suka, Regan. Kau akan memegang Natalie terlalu kuat."

"Kalau hanya berbicara seperti ini, aku tidak bisa membuktikan apa pun. Kalau kau memberiku kesempatan maka aku bisa membuktikan kalau aku bisa membuat Natalie bahagia, tanpa dia merasa terkekang. Kalau aku gagal melakukannya, aku tidak akan mendekati Natalie lagi."

Ponsel Alton bergetar, ia mengecek pesan yang masuk ke ponselnya. "Nanti malam datanglah ke rumahku. Aku tidak perlu memberi alamatnya kan?"

Regan tak bisa menahan senyumnya. "Aku pasti akan datang."

Waktu hari itu entah kenapa berjalan sangat lambat. Regan beberapa kali mengecek jamnya. Berharap hari segera berganti menjadi malam.

***

Natalie tidak percaya dengan siapa yang berada di hadapannya. Ketika ayahnya menyuruh untuk membukakan pintu, ia pikir yang datang adalah ibunya. "Om...."

"Hai, *Baby girl*...."

Natalie mempersilakan Regan masuk, meski masih bingung dengan keberadaan pria itu di sini. "Kok Om di sini?"

“Iya, ayahmu menyuruhku ke sini.”

Kening Natalie berkerut. “Papa? Sebentar aku panggil—“

“Tidak perlu, Nat,” jawab Alton yang rupanya sudah datang dari arah ruang tengah.

“Papa mengundang Om Regan ya?”

“Iya.”

“Untuk apa?” tanya Natalie penasaran.

“Untuk membicarakan sesuatu.”

“Sesuatu?” beo Natalie.

“Kalau kamu juga mau dengar, duduklah.”

Part 34

Hari perlahan berganti menjadi petang. Seorang gadis tampak masih menikmati waktunya di balkon. Menyesap teh yang sudah tidak hangat lagi.

“Nat ... ayo aku antar pulang.”

“5 menit lagi.”

Sebuah kecupan di pipi membuat senyuman menghiasi wajah gadis itu. “Kalau aku tidak segera membawamu pulang, ayahmu akan curiga aku macam-macam.”

Natalie terkekeh. “Apa Om takut? Aku tidak akan bilang.”

Regan menggigit kecil bahu Natalie. “Gadis nakal.”

Sudah 3 bulan ini Natalie kembali dekat dengan Regan. Peraturan ketat dari ayahnya tidak membuat mereka berdua keberatan. Regan selalu memastikan ia tidak melanggar aturan yang kadang menurut Natalie terlalu *absurd*. Seperti ia harus pulang sebelum jam 7 malam dan selalu menelepon setiap 2 jam sekali. Sering Natalie bahkan lupa menghubungi ayahnya kalau tidak diingatkan Regan. Peraturan konyol itu kerap kali membuatnya tertawa sendiri.

Natalie berdiri, menghadap Regan. Ia mengangkat tangannya, mengalungkannya pada leher Regan. Tawa keluar dari bibirnya ketika mendengar geraman Regan.

“Apa kau sedang mengujiku?”

“Tidak.”

Regan meraih pantat Natalie meremasnya pelan sebelum menarik tubuh Natalie ke arahnya sehingga jarak tubuh mereka terkikis. Tanpa membuang waktu, Regan mengulum bibir Natalie. Cepat dan kasar.

“Kita harus pergi sebelum aku membawamu ke tempat tidur.”

Natalie masih tak melepaskan tangannya, tatapannya sayu.

“Apa kau menginginkannya, *Baby girl*?” bisik Regan. Napas hangatnya menerpa bibir Natalie yang tampak masih merah karena ciumannya. Anggukan pelan dan rona merah di wajah Natalie sungguh menguji pertahanan Regan. Keinginan untuk membawa Natalie ke tempat tidur hampir tak tertahan. Hanya janjinya pada Alton yang membuatnya menahan diri sekarang.

Regan mengangkat tubuh Natalie, membawa Natalie masuk, membaringkannya di sofa. Regan kembali mencium Natalie, tangannya sudah bergerak menyingkap gaun Natalie. Menelusuri paha Natalie dengan jemarinya. Sengaja tidak menyentuh kewanitaan gadis yang sudah bergerak gelisah itu.

Ciuman dan hisapan di lehernya sungguh membuat Natalie gila. Apalagi Regan seolah sengaja tidak menyentuh payudara dan kewanitaannya, menggodanya hingga ia memohon. “*Please*....” Putingnya yang mengeras, kewanitaannya yang basah dan berdenyut meminta perhatian Regan.

Regan tersenyum senang mendengar Natalie memohon. Ia benar-benar merindukan ini. Regan melepas celana dalam Natalie. Membuangnya sembarangan.

Sengatan kenikmatan menjalar ke seluruh tubuhnya begitu Regan menyentuh kewanitaannya. Teriakan kecil lolos dari bibirnya ketika Regan memasukkan satu jarinya ke liangnya yang telah sangat basah. Jempol Regan menggoda klitorisnya. Desahan, erangan dan teriakan kecil terus bergantian keluar dari bibirnya. Merasakan rangsangan yang begitu intens. Ia meremas rambut Regan yang masih menciumi leher dan bagian atas dadanya.

Kini, 2 jari Regan sudah berada di liang kewanitaannya, bergerak keluar masuk dan menyentuh g-*spotnya*. Tak perlu waktu lama bagi Natalie untuk berteriak mencapai puncaknya. “Om!” Regan tak berhenti meski Natalie telah mencapai puncaknya. Sehingga puncak kedua itu pun tak bisa dielakkan.

Natalie terengah, matanya terpejam dengan kaki yang masih terbuka. Menunjukkan kewanitaannya yang begitu basah hingga cairannya ada yang menempel di sofa. Tulang-tulangnya terasa lunak dan tubuhnya tak bisa digerakkan untuk sementara. Rasanya hanya ingin tidur nyenyak sekarang.

Matanya otomatis terbuka saat merasakan Regan membersihkan kewanitaannya dengan tisu. Ia merona malu dan refleks hendak menutup kakinya, namun ditahan Regan. Pria itu bahkan mencium kewanitaannya membuat mata wajah Natalie semakin merah. “Om....”

Regan terkekeh. “Untuk apa malu denganku?”

“Tentu saja malu.” Natalie duduk, merapikan gaunnya sebisa mungkin. Tiba-tiba saja tatapannya tertuju pada kejantanan Regan yang jelas menonjol di balik celananya. “Om....”

Regan menggeleng. “Tidak apa-apa, aku ke kamar mandi dulu. Kau bisa menggunakan kamar mandi satunya.” Regan mengecup kening Natalie sebelum pergi.

Natalie sungguh merasa bersalah dengan kondisi Regan, entah apa yang merasukinya tadi sehingga sangat menginginkan sentuhan Regan. Vaginanya terasa sensitif saat ia berdiri. Ia mencari celana dalamnya yang tadi dilepas Regan, tapi anehnya ia tidak melihatnya di mana pun.

Menatap pintu kamar Regan yang tertutup, Natalie curiga kalau Regan yang mengambilnya. Mengedikkan bahunya, Natalie memutuskan untuk ke kamar mandi dulu. Ia perlu merapikan penampilannya sebelum pulang.

“Om, yang ambil celana dalamku?” tanya Natalie begitu Regan sudah keluar dari kamarnya.

“Tidak.”

“Bohong, aku cari nggak ada.”

“Lagian jawaban sejelas itu kenapa masih ditanyakan? Kalau tidak ada ya berarti aku yang mengambilnya.” Regan memberi kecupan singkat di bibir Natalie sebelum meraih tangan gadis itu, menggandengnya keluar.

“Nggak nyaman tahu, Om.”

“Masa?”

Natalie memukul bahu Regan. “Dibilangin juga.”

“Maaf, barang yang sudah diambil tidak bisa dikembalikan.”

“Peraturan macam apa itu?” gerutu Natalie.

***

“Kalian telat 15 menit, dari mana saja?” Alton menunjuk jam bulat yang berada dinding ruang tamu.

“Ini malam Minggu, tentu saja macet,” jawab Regan tenang.

“Nat....”

“Iya, Pa?”

“Benaran macet?”

Natalie mengangguk. “Iya, ada perbaikan jalan juga tadi ditambah malam Minggu.”

“Oh....”

“Aku ke kamar dulu ya, Pa.”

Alton mengangguk. Begitu Natalie sudah masuk ke kamarnya, Alton berucap, “Aku tidak yakin kalau penyebabnya macet.”

“Kau boleh tidak percaya padaku, tapi masa kau tidak percaya dengan Natalie?” Regan duduk di sofa, terlalu sering berkunjung ke rumah ini membuatnya tak canggung lagi. Setelah menjemput Natalie ... biasanya dirinya memang tidak langsung pulang, mengobrol dulu dengan Alton yang untungnya tidak sekaku Patricia.

Jalan-jalan bertiga pun pernah beberapa kali dan itu sangat-sangat aneh bagi Regan karena usianya dan Alton yang terpaut tidak jauh dan mungkin orang yang melihat akan menebak-nebak siapa di antara mereka yang merupakan ayah Natalie. Sayangnya ... Natalie menyukai waktu *family time* itu sehingga Regan tidak bisa menghindar.

“Natalie memang anak baik, tapi bukan berarti dia tidak pernah berbohong.”

“Apa kau mau detailnya?” tanya Regan. Tentu saja ia hanya bergurau, mana mungkin ia akan menceritakan kalau Natalie yang meminta.

“Sudah kuduga. Bukankah aku sudah melarangmu—“

“*I’m not a saint*, *Man*. Oh iya, soal yang kita bicarakan kemarin.”

“Kalau aku bisa melarang, aku akan melarang, tapi kalau Natalie mau

dan memaksa ... aku bisa apa? Sejak dulu aku mengajarkannya untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dengan keputusannya itu. Kalau dia sudah siap dengan segala konsekuensinya ... ya sudah. Aku hanya bisa bilang silakan. Aku rasa bukan aku ataupun Natalie yang jadi tantangan terberatmu, tapi Patricia. Kau tahu kan, dia masih membencimu."

Itu juga yang Regan pikirkan. Wanita sialan itu sungguh menyulitkannya. Sampai sekarang Patricia masih tidak mau bertegur sapa dengannya apalagi membukakan pintu rumahnya. Ia pun mendengar dari Natalie kalau Patricia kerap kali membujuknya untuk meninggalkan Regan.

Kalau ia ingin menikahi Natalie, mau tidak mau di harus membujuk Patricia. Karena ia tidak yakin kalau Natalie mau menikah tanpa izin ibunya. Berpacaran dan menikah adalah 2 hal yang berbeda.

Regan tidak ingin menunda waktu lagi. Bukan hanya karena usia, tapi karena sebenarnya ia sudah malas setiap mengunjungi Natalie ia harus berhadapan dengan Alton dulu. Dia seperti anak remaja yang perlu diawasi setiap saat.

Part 35

Makan siang kali ini sungguh membuat Natalie muak. Ia hanya menyentuh makanannya sedikit, tidak bernafsu lagi meski perutnya lapar.

“Kenapa nggak dimakan?”

“Aku pikir Mama sendiri.”

“Oh ... ya nggak apa-apa kan kalau Mama mau kenalin kamu sama Felix?”

Natalie mendengus. Ia melirik Felix yang tampak tak nyaman. Sejak tadi bisa dihitung berapa kali ia bicara pada pria itu. Bukannya ia mau berlaku tidak sopan pada pria berkaca mata ini, tapi *mood*nya memang sudah hancur sejak melihat sang ibu membawa seorang pria di acara makan siang mereka. Ia sudah bisa menebak apa motif ibunya melakukan ini.

Natalie sudah pergi dari tadi andai ia tidak menunggu Regan.

“Kenalan sih nggak apa-apa, yang salah itu niat Mama.”

“Natalie ... Mama cuma ingin kamu melihat kalau banyak laki-laki selain Regan. Kenapa kamu harus kembali pada bajingan itu?”

Natalie hendak membela Regan ketika ia melihat kekasihnya itu sudah datang.

“Kau yang mengundangnya?”

“Mama mengajak orang lain, kenapa aku tidak boleh?” balas Natalie. Ia berusaha mengerti kalau ibunya ingin yang terbaik untuknya, namun sikap ibunya yang benar-benar menutup mata dari segala usaha Regan membuatnya jengah. Belum lagi segala usaha yang dilakukan ibunya untuk mengenalkannya dengan pria lain. Ibunya seolah lupa dengan sifatnya yang tidak mudah bergaul dan tidak suka bertemu orang baru.

“Hai, *Baby*....” Regan mencium pipi Natalie.

“Lama sekali.”

Regan melihat jamnya. Ia sudah buru-buru tadi. Mana mungkin ia lama untuk masalah genting seperti ini. Kepalanya terasa terbakar mengetahui Patricia ingin mengenalkan Natalie dengan pria lain. Natalie bilang ini bukan pertama kalinya, tapi Natalie baru bilang padanya karena sudah jengah. Ia akan memberikan hukuman pada gadisnya nanti. Seharusnya Natalie bilang sejak awal.

Regan menyesal tidak menyuruh orang untuk mengawasi Natalie lagi.

“Mungkin hanya perasaanmu. Aku seperti dikejar malaikat maut tadi,” ucap Regan.

Regan langsung duduk tanpa menyapa Patricia apalagi pria yang sangat ingin ia hancurkan wajahnya.

“Regan....”

“Kau masih mengingat namaku ternyata.”

Patricia menggertakkan giginya.

“Maaf, aku ... ada pekerjaan. Aku balik duluan ya....” Felix sudah tidak tahan berada di situasi yang menegangkan ini. Patricia adalah teman ibunya, ia tentu tidak enak untuk menolak ajakan makan siangnya. Ia juga tidak tahu kalau akan dikenalkan pada Natalie. Gadis itu memang cantik

tapi terlihat sekali kalau gadis itu tidak tertarik dengannya.

“Tante minta maaf ya Felix.”

“Tidak apa-apa, Tante. Permisi semuanya.”

“Wah ... sayang sekali kau gagal, Patricia.”

“Diam kau, Regan.”

Regan tersenyum miring. “Kenapa kau menyulitkan dirimu sendiri? Natalie tidak ingin kenalan dengan pria mana pun, kenapa kau memaksanya?”

“Lebih baik dia menjalin hubungan dengan pria lain daripada denganmu.”

“Ma, terserah aku mau dengan siapa kan?” Natalie akhirnya bersuara, tidak setuju dengan pendapat ibunya. “Lagi pula Om Regan sudah berusaha memperbaiki semuanya. Kenapa Mama tidak bisa memaafkannya?”

“Memaafkan itu mudah tapi untuk percaya lagi? Tidak. Orang seperti dia tidak akan pernah berubah. Dia bisa berbohong semaunya dan kau tidak akan mengetahuinya. Dia akan memaksa, memerangkapmu dan kau tidak akan pernah menemukan jalan keluar jika sudah bersamanya. Apa kau tidak lihat itu, Natalie? Kalian semua begitu bodoh membelanya.”

“Ma....”

“Patricia, aku tidak seburuk yang kau pikir. Kau bisa tanya Natalie atau Alton. Aku bahkan sudah berjanji pada Alton kalau aku menyakiti Natalie, aku tidak akan pernah mengganggu hidup Natalie lagi, aku akan pergi jauh dan kalian tidak akan lagi melihatku.”

Patricia mendengus. “Alton memang bodoh, mau saja percaya denganmu. Cukup sekali aku percaya denganmu. Tidak lagi. Ayo, Nat, kita

pulang.”

Natalie menggeleng. “Ma, aku mohon beri kesempatan Om Regan dulu. Aku sudah lelah melihat pertengkaran kalian. Aku juga tidak mau lagi dikenalkan dengan pria-pria pilihan Mama.”

“Nat, jangan keras kepala.”

“Aku bahagia dengan Om Regan, apa itu tidak penting untuk Mama?”

Patricia menatap putrinya yang sudah berusia 19 tahun itu. “Penting, tapi kenapa harus dengan Regan? Dia hanya akan menyakitimu, Nat.”

“Apa Mama bisa menjamin kalau pria pilihan Mama tidak akan melakukan hal yang menyakitiku? Semua orang berpotensi melakukan kesalahan, sebaik apa pun orang itu.”

***

“Sudah jangan dipikirkan.”

“Gimana nggak dipikirin? Mama pergi tanpa mengatakan apa pun tadi. Entah apa keputusannya nanti. Aku capek lihat Mama marah terus.”

Regan mengusap pelan punggung tangan Natalie. “Tenang saja, aku yakin Patricia akan memberikan kesempatan pada kita.”

“Om sangat optimis.”

“Tentu saja. Seperti saat kamu pergi dan aku yakin kamu akan kembali padaku.” Regan menghentikan mobilnya di sebuah rumah sederhana yang berada di pinggiran kota. Halaman rumah itu tampak luas dan asri dengan beberapa pohon buah-buahan dan juga bunga.

“Om masih belum memberitahuku kita akan bertemu dengan siapa.”

“Sebenarnya dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan kita, tapi ... aku hanya ingin tidak ada kesalah pahaman lagi.”

Natalie mengerutkan keningnya, semakin bingung. Regan membukakan pintu mobil untuknya dan ia turun. Memperhatikan sekelilingnya yang cukup ramai dengan suara anak-anak yang tengah bermain di halaman sebuah rumah yang tidak jauh dari mereka.

“Ayo, masuk.”

Natalie berjalan di samping Regan, ia masih mengira-ngira siapa yang ingin mereka temui saat ini. Seorang wanita paruh baya membukakan pintu untuk mereka setelah Regan mengetuk pintu itu.

“Pak, silakan masuk,” ucapnya sembari tersenyum. Ia menatap Natalie kemudian berujar, “Mbak juga, silakan masuk.”

Natalie membalas senyum itu, “Terima kasih.” Ia mengikuti Regan duduk di sebuah sofa panjang yang berada di ruang tamu.

“Mikhael ke mana, Bi?” tanya Regan.

“Sedang main dengan teman-temannya. Sebentar ya, Pak saya panggil dulu.” Wanita paruh baya itu buru-buru keluar.

“Siapa Mikhael?” tanya Natalie.

“Sabar, *Baby*....” Regan memberi kecupan di bibir Natalie.

“Bisa nggak jawabnya tanpa cium?”

“Kalau ada kesempatan kenapa tidak?”

“Terus wanita tadi siapa?”

“Namanya Bi Ratih, dia yang menjaga Mikhael.”

Tak lama, Ratih datang bersama seorang anak laki-laki yang tampak kotor dengan tanah yang berada di baju hingga tangannya. “Om Regan datang?” tanya anak laki-laki yang langsung berlari ke arah Regan itu.

“Aduh, Pak, maaf.” Ratih meringis melihat baju Regan kotor karena

Mikhael. Ia ingin menarik Mikhael, tapi Regan menggeleng, mencegahnya.

“Kamu siapin baju Mikhael dulu saja ya.”

“Baik, Pak.”

Natalie masih melihat anak laki-laki yang kini sudah berada di pangkuan Regan itu. Mau tak mau ia berpikiran buruk, apa anak ini—

“Nat, ini Mikhael, anak Andini.”

“Tapi kenapa dia bersamamu?”

Regan menunduk menatap Mikhael. “Mikhael, kamu mandi dulu ya.”

Anak itu mengangguk dengan patuh lalu berlari menuju kamarnya.

“Ibunya masuk rumah sakit jiwa dan Andini tidak memiliki keluarga di sini. Ada di luar kota, tapi mereka tidak mau menampung Mikhael.”

Natalie tersentak. “Rumah sakit jiwa?”

“Iya, wanita itu depresi setelah ditinggal suaminya. Saat aku ke rumahnya untuk menyelesaikan urusan kami, aku mendapati dia mengurung Mikhael di kamar setelah memukul anak itu. Kemungkinan Andini memang sering melampiaskan kemarahannya pada Mikhael.” Regan mengatakan yang sebenarnya. Ia hanya tidak mengatakan soal penyiksaan yang dilakukan anak buahnya sebelum mengirim Andini ke rumah sakit jiwa.

Natalie semakin ngeri membayangkannya. “*Oh my God*.”

“Aku ingin kau bertemu Mikhael, supaya kau tidak salah paham nantinya.”

Part 36

Natalie membuka matanya perlahan, menatap Regan yang tengah berbaring di sampingnya. Ia terdiam, mengumpulkan kesadarannya. Kenapa ia tidur di kamar Regan padahal seingatnya tadi dia sedang menonton film.

“Selamat sore....”

“Sore?”

“Ini sudah jam 4, *Baby*.” Regan mengelus pipi Natalie. “Kau tidur 2 jam.”

“Lama juga.” Natalie bahkan masih mengantuk sekarang. 2 jam yang sangat tidak terasa. “Om tidak tidur?”

“Tidak, aku lebih suka menatap seorang wanita cantik yang tertidur itu.”

Natalie menyipitkan matanya, “Jadi selama 2 jam Om menjadi pria tua mesum yang memperhatikan seorang gadis yang sedang tidur?” Natalie tak bisa menahan tawanya melihat wajah kesal Regan. Usai puas tertawa, Natalie memberi ciuman sebagai ucapan maaf. “Tapi aku mencintai pria tua itu.”

Regan memeluk pinggang Natalie, mendekatkan bibirnya. Enak saja minta maaf hanya dengan kecupan. Regan mencium Natalie kasar dan dalam, ciuman itu diakhiri dengan gigitan kecil di bibir Natalie. Regan

mengusap bibir Natalie yang merah dan basah dengan jempolnya.

“Aku malas bangun.”

“Di luar juga sedang hujan deras,” jawab Regan.

“Benarkah? Pantas aku masih malas bangun.”

Regan tersenyum, menelusuri wajah Natalie dengan jarinya, dari kening hingga dagu. “Apa hubungannya, *Baby*?”

“Tidak tahu,” jawab Natalie sembari tersenyum. Ia memeluk tubuh Regan, matanya yang masih berat sudah terpejam ketika ia mendengar bisikan Regan yang langsung membuatnya membuka mata dengan cepat.

“Aku mencintaimu, menikahlah denganku.”

Natalie melepas pelukannya, menatap Regan dengan mata membulat. “Apa aku tadi bermimpi?”

“Tidak. Menikahlah denganku.”

Natalie hanya diam hingga Regan kembali menambahkan. “Aku berjanji akan selalu membahagiakanmu, setia padamu, melindungimu, menemanimu, menjadi orang yang paling bisa kau andalkan dan—“

“*Yes,*” potong Natalie, memeluk Regan erat. “*I love you too*.”

“Aku pikir kau akan menolak. Aku bahkan sudah membuat *plan* B dan *Plan* C jika kau menolak.”

Natalie melepas pelukannya. Menatap Regan dengan alis terangkat. Meminta agar Regan menjelaskan rencana B dan C-nya itu.

“Aku tidak mau mengatakannya karena *plan A* sudah berhasil,” ucap Regan menggoda Natalie yang terlihat sangat penasaran.

“Om ... aku batalin nih kalau nggak jawab.”

“Berani ngancem ya sekarang?” Regan mencubit hidung Natalie.

“*Please,* Om....”

“*Plan B* adalah aku melamarmu di tempat umum supaya kau tidak bisa menolak. *Plan* C....”

Natalie menunggu Regan mengatakannya, tapi pria itu memang senang sekali menggodanya. Regan tak kunjung melanjutkan dan hanya diam, mendadak *cosplay* menjadi patung. “Om...,” rengeknya.

“Seks.”

“Apa?!”

“Aku tidak akan membiarkanmu klimaks, aku akan menggoda tubuhmu hingga kau sangat menginginkannya dan memohon padaku untuk mengantarmu ke klimaks. Saat itulah aku akan mengajukan pertanyaan itu.”

Tubuh Natalie memanas. Kewanitaannya berdenyut membayangkan skenario itu. Pasti ada yang salah dengan tubuhnya. Kenapa ia justru terangsang memikirkan Regan yang menguasai tubuhnya?

“Aku melihat kau tertarik dengan rencana C itu. Kita bisa pura-pura melakukannya.”

“Aku tidak tertarik,” bantah Natalie cepat. Wajahnya memanas karena ketahuan. Entah bagaimana caranya Regan bisa tahu apa yang dipikirkannya. Dia sendiri bahkan tidak siap untuk mengakuinya.

Regan mendekatkan bibirnya ke telinga Natalie, membisikkan rencananya. “Tadinya aku ingin membangunkanmu dengan ciuman dan jilatan di kewanitaanmu, hingga liang penuh kenikmatan itu basah. Satu jariku akan masuk perlahan, merasakan lubang hangat dan sempit milikmu ... menggerakkan keluar masuk hingga jariku basah karena cairanmu. Aku akan menambah satu jari lagi, sehingga 2 jariku ada di dalammu, keluar

masuk—“

Natalie merapatkan kakinya. Napasnya mulai tak beraturan. “Hentikan.”

“Kenapa, *Baby*? Apa saat ini vaginamu berdenyut? Meminta semua itu menjadi kenyataan?”

Natalie tak menjawab, tapi Regan pasti sudah tahu jawabannya hanya dari suara napasnya.

Regan menyingkirkan selimut Natalie dengan kasar. “Katakan sekarang kalau kau tidak menginginkannya.”

Natalie menggeleng.

“Ya atau tidak, *Baby,* katakan dengan jelas.”

“A ... aku tidak akan menghentikanmu.”

“Jawaban yang bagus.” Regan tersenyum, melepas celana yang dipakai Natalie. Tanpa membuang waktu, ia menunduk mencium vagina Natalie yang masih berbalut celana dalam merah.

“Om....”

Regan tak menjawab. Mengusap klitoris Natalie dari luar celana dalamnya. Ia mendengar Natalie mengerang, tapi perhatiannya tetap tak teralih dari celana dalam yang lama-lama semakin basah karena terkena cairan Natalie. Ia melepas celana dalam itu, menghirup aromanya sebelum membuangnya ke samping mereka.

“Om!” teriak Natalie malu dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Regan terkekeh. “Kenapa, *Baby*?” Tanpa menunggu jawaban Natalie, Regan melakukan *plan C*-nya. Menunduk menjilat kewanitaan Natalie dari atas hingga ke bawah. Sesekali menghisap klitoris Natalie.

Natalie meremas seprei di bawahnya. Ini sangat memalukan, tapi Natalie tak bisa mengalihkan tatapannya dari kepala Regan yang berada di antara kakinya. Apalagi kini Regan sudah memasukkan satu jarinya. Sesuai apa yang dikatakannya tadi. “Regan....” Natalie mendongak, tak kuasa dengan sengatan kenikmatan yang menjalar di seluruh tubuhnya. Desahan dan erangan terus keluar dari bibirnya.

Ketika Regan menambah jarinya, Natalie benar-benar gila karena kenikmatan. Jari itu keluar masuk, menyentuh g *spot*nya. Kewanitaannya pun berdenyut, berusaha menjepit jari Regan. Natalie terkejut karena tiba-tiba Regan menciumnya, lidah Regan menyentuh, membelit lidahnya.

Ketika ia hampir sampai, Regan tiba-tiba mencabut jarinya. “Tidak....” Natalie terengah, menatap Regan penuh permohonan. *“Please,* aku mohon.”

Regan hanya tersenyum. Ia melepas kaos Natalie, melemparnya begitu saja. Bra yang dikenakan Natalie pun berakhir dengan nasib serupa. Regan meremas kasar payudara Natalie. Dada Natalie membusung, seolah menyerahkannya pada tangan Regan.

Regan melepas celananya dengan cepat. Ia kembali memasukkan jarinya di kewanitaan Natalie.

“*God...,*” erang Natalie.

“Sentuh payudaramu, *Baby*.”

Natalie awalnya ragu, tapi begitu 2 jari Regan bergerak, ia pun menyentuh payudaranya, meremasnya pelan. Matanya terpejam, menikmati seluruh sensasi nikmat itu. Ia langsung membuka mata saat tak lagi merasakan sentuhan Regan, padahal ia sudah sangat dekat. Ia tak sempat protes karena Regan dengan cepat mengganti jarinya dengan

kejantanannya.

“Ohh!” teriak Natalie. Awalnya Regan melakukannya dengan lembut, namun lama kelamaan semakin keras. Regan tiba-tiba saja membalik tubuh mereka, membuat Natalie yang berada di atas. Natalie mengikuti nalurinya, bergerak naik turun, mencengkeram kuat kejantanan Regan dengan kewanitaannya.

“Aahhh ... jangan melakukannya, aku akan sampai dengan cepat.”

Natalie tetap melakukannya, karena sejujurnya ia juga tidak akan bertahan lama. Ia sudah 2 kali hampir sampai dan dengan teganya Regan merenggutnya. Regan menyentuh pinggangnya, mengontrol gerakannya.

Puncak itu tak bisa dielakkan bagi Natalie, ia datang dengan keras, berteriak keras memanggil nama Regan. Tubuhnya ambruk di atas dada Regan. Ia mencium bibir Regan sementara tubuh mereka masih menyatu. Natalie mengerang merasakan kejantanan Regan yang kembali bergerak.

Tak lama ... Natalie mendengar geraman Regan dan kemudian ia merasakan cairan hangat itu menyembur di dalam kewanitaannya.

“*Fuck, Baby girl* ... kau sungguh nikmat.”

Mereka berdua terdiam, berusaha mengatur napas. Regan memeluk Natalie, ia masih belum mencabut kejantanannya dari vagina Natalie. Ini belum usai, ia masih menginginkan Natalie lagi.

***

“Apa kau mau lamaran yang romantis, *Baby*?” tanya Regan setelah mereka berdua membersihkan diri.

“Tidak, ini sudah cukup. Bagiku ... yang penting siapa yang melamar bukan caranya melamar.” Natalie tersenyum. Ia lelah sekaligus bahagia. “Om sudah bilang ke Mama ya?”

“Sudah. Dia mengomel, tidak rela anaknya menikah muda, tapi akhirnya dia setuju.” Sejak makan siang waktu itu, Patricia perlahan mulai memaafkan Regan, meski kadang masih sering berbeda pendapat, tapi Natalie tak lagi mendengar perdebatan panjang mereka.

“Papa?” tanya Natalie, melihat Regan dari cermin. Ia masih merapikan penampilannya sebelum pulang.

“Dia bahkan sudah tahu sejak lama.” Regan mengeluarkan sesuatu dari laci nakas. Ia mendekati Natalie yang sedang fokus memakai *lipgloss*-nya. “Minta tanganmu.”

“Ha? Buat apa?”

“Ini.” Regan membuka kotak cincin yang dibawanya.

Natalie mendengus, “Dasar tidak romantis.”

“Tadi katanya tidak mau romantis.”

“Tapi ya nggak—“

Regan tiba-tiba berlutut di hadapan Natalie, “Menikahlah denganku ... 2 bulan lagi.”

“Apa?!”

Part 37

Natalie pikir Regan gila karena memberi waktu yang sangat singkat untuk mempersiapkan pernikahan mereka. Tapi, entah bagaimana semua berjalan lancar hingga acara resepsi sekarang ini. Natalie tidak merasa sibuk sama sekali selama persiapan pernikahan mereka. Regan benar-benar sudah menyiapkan semuanya.

Natalie menatap teman-teman dekatnya yang datang hari ini. Ia sebenarnya cukup ragu untuk mengundang mereka. Ia menghilang tiba-tiba, lalu beberapa bulan kemudian mengirim undangan pernikahan, bukankah itu sungguh aneh? Namun, Natalie juga merindukan mereka.

“Kenapa kau mengundang anak itu? Rasanya aku ingin menyeretnya keluar.”

Natalie mencubit pinggang Regan. “Nico juga temanku, lagi pula, aku dengar dia sedang dekat dengan Helena.”

“Baguslah.”

“Aku jadi ingin kuliah lagi.”

“Terserah kamu, Sayang....”

Acara resepsi itu berlangsung cepat karena memang tidak banyak yang mereka undang. Regan tidak terlalu menyukai keramaian sehingga hanya mengundang teman dekat, keluarga yang ternyata jumlahnya sangat sedikit

dan beberapa rekan kerjanya. Natalie bahkan tidak tahu siapa yang mau dia undang. Temannya hanya sedikit, sementara mengundang keluarga itu urusan orangtuanya.

“Aku sudah tidak sabar melepas gaunmu,” bisik Regan.

“Maaf, tapi aku sedang halangan hari ini.” Natalie mengulum senyumnya. Ini hari ketiga dia mendapat tamu bulanannya.

“*Shit*....”

“Om, bahasanya....”

“Sudah 2 bulan aku tidak menyentuhmu, *Baby*. Aku merindukannya.”

Bukannya kasihan, Natalie justru tertawa.

“Oh iya, jangan lagi memanggilku om.”

“*Yes, Sir*,” jawab Natalie dengan senyum di bibirnya.

***

Senyum tak pernah hilang dari wajah Natalie. Ia benar-benar menyukai negara ini. Alamnya indah, tenang dan sangat bersih. Kedua kalinya ia menginjakkan kaki di sini dan tetap saja dia jatuh cinta. Natalie merapatkan jaketnya. Udara mulai dingin karena menjelang *winter*.

Mengeluarkan kameranya dari dalam tas, Natalie memotret pemandangan sempurna di hadapannya. Sebuah danau dan gunung yang menjulang dengan indahnya.

“Ayo kembali ke hotel.”

“Om harus menyeretku kalau mau membawaku pergi dari sini.”

Regan meremas pantat Natalie, “Sudah kubilang jangan memanggilku om. Aku sudah jadi suamimu, *Baby*.”

Natalie tersenyum. “Maaf kebiasaan. Lagi pula kalau kita kembali ke hotel sekarang, aku pasti harus mendengar kamu mengeluh dan menggerutu.”

“Aku tidak begitu.”

“Iya, apalagi kalau kamu sedang menginginkan *itu*.”

“Itu apa?”

“Itu, jangan pura-pura nggak tahu.”

Regan tertawa, entah kenapa Natalie selalu menghindari kata seks. Ia merangkul bahu Natalie, mengecup puncak kepala istrinya yang sejak beberapa menit lalu melupakannya dan lebih fokus dengan pemandangan.

Natalie menyandarkan kepalanya di dada Regan. Ia teringat semalam saat Regan menanyakan kapan menstruasi sialan itu selesai. Suaminya itu benar-benar seperti anak kecil yang ngambek karena keinginannya tidak terwujud. Karena kasihan, Natalie membantu menyelesaikan *masalah* Regan dengan tangan dan mulutnya.

Tubuh Natalie memanas hanya karena mengingatnya. Apalagi hari ini ia juga sudah menyiapkan kejutan bagi Regan.

Mereka berjalan-jalan menyusuri kota hingga malam. Natalie cukup lelah namun tetap menanti-nantikan kejutannya nanti. Begitu pintu kamar mereka tertutup, Regan langsung menyerangnya dengan ciuman. Tubuhnya terimpit di antara tubuh Regan dan dinding.

Natalie mengerang, merasakan lidah Regan yang begitu ahli mengobrak-abrik mulutnya. Vaginanya berkedut, tak sabar. “Aku ingin ke kamar mandi.”

“*Fuck*, kenapa sekarang?”

Natalie tersenyum. Ia menyentuh kejantanan Regan dari luar celananya, membuat sebuah desahan keluar dari mulut Regan.

“Aku janji setelah dari kamar mandi aku akan memberikan perhatian padanya.”

“*With your mouth*?”

“Terserah kau, *Honey*.” Natalie memberikan kecupan di bibir Regan. Sebelum ke kamar mandi, Natalie mengambil pakaian yang masih berada di kopernya.

Regan melepas jaket dan sepatunya. Menghela napas berat karena tidak sabar menunggu Natalie yang entah sedang apa. Ia tahu libidonya cukup tinggi, tapi dekat dengan Natalie membuat libidonya itu seperti tak terkendali. Apalagi ketika gadis itu sudah sah menjadi miliknya ... wanitanya. Bayangkan ketika ia harus menahan diri berhari-hari, padahal mereka tidur di ranjang yang sama dengan pantat Natalie yang sering kali tidak sengaja menggesek kejantanannya.

Pintu kamar mandi terbuka saat Regan masih membayangkan tubuh telanjang Natalie. Ia terbelalak melihat Natalie yang memakai *lingerie* hitam transparan yang tentu saja tidak bisa menutupi apa pun. Ia langsung terduduk, masih terpana dengan pemandangan indah yang diberikan istrinya. Pandangan Regan jatuh ke bagian intim Natalie yang terekspos karena model *lingerie* yang memang terbuka di bagian itu. *Fuck* ... dia bisa dengan mudah memasukkan kejantanannya tanpa harus melepas *lingerie* yang dipakai Natalie.

Natalie tampak malu dengan tatapan Regan yang intens.

“*I can cum just looking at you*.”

Ucapan Regan itu membuat Natalie semakin percaya diri. Saat hendak

keluar tadi ia terserang keraguan mendadak. Ragu kalau ia bisa melakukannya dan tentu saja perasaan malu yang sampai sekarang tidak bisa dihilangkannya.

Natalie menghampiri Regan, memperlihatkan *lingerie* seksi yang sengaja dipakainya hanya untuk Regan. Kain tipis itu terasa nyaman namun benar-benar membuat tubuhnya terekspos. Regan bisa melihat putingnya yang mengeras dari balik *lingerie* itu.

“Kau begitu cantik dan seksi. Aku akan bercinta denganmu semalaman. Maaf kalau besok kau tidak bisa jalan, *Baby*.” Regan menarik Natalie sehingga wanita itu terduduk di pangkuannya. Ia mencium Natalie kasar. Tangannya tak segan menyentuh kewanitaan Natalie yang terbuka.

“Oh....”

“Kau bisa berteriak sesukamu, *Baby*, kamar ini kedap suara.”

Natalie hanya bisa pasrah malam itu. Regan benar-benar membuatnya lemas, mereka bercinta dengan berbagai posisi. Tak hanya di kasur, Regan juga membawanya ke sofa bahkan berdiri.

Tubuhnya akan jatuh andai Regan tidak memeluknya. Hunjaman kejantanan Regan yang terus bergerak keluar masuk vaginanya, membuatnya mabuk akan kenikmatan. Ia tidak mengingat apa pun lagi malam itu selain nama Regan yang terus keluar dari bibirnya bagai doa.

*Lingerie*nya sudah tak berbentuk, teronggok di lantai karena Regan merobeknya di percintaan kedua mereka.

END

Extra Part 1

“Non, ini ada yang ngirim bunga.”

Natalie yang tengah membaca buku mendongak, menatap Ami yang sekarang bekerja untuknya dan Regan karena ayahnya lebih sering *travelling* sekarang. Dengar-dengar ayahnya itu juga sudah mendapatkan kekasih baru lagi. Entahlah ... Natalie belum pernah bertemu dengan wanita itu.

“Dari siapa, Mbak?”

“Dari Tuan, siapa lagi?”

Natalie tertawa. Benar juga ... siapa lagi yang mengiriminya bunga selain Regan? Kalau pun ada, pasti suaminya itu pasti langsung urung-uringan dan tanpa bisa dicegah ia akan memburu sang pengirim bunga itu. Regan masih saja pencemburu.

Natalie menerima mawar merah yang tampak masih segar itu. Mencium aromanya, lalu mencari *note* yang biasanya terselip. Tidak ada....

“Hari ini hari apa sih?” gumam Natalie. Regan tidak setiap hari memberinya bunga, biasanya karena ada tanggal istimewa atau saat pria itu minta maaf saja. Seingatnya Regan tidak membuat salah apa pun. Natalie melihat tanggal di ponselnya. Tanggal 13, bukan tanggal yang spesial.

Membuka kontaknya. Natalie menghubungi Regan yang saat ini masih

di kantor.

"*Hai, Baby*...," sapa Regan. Seperti biasa, Regan mengangkat panggilan dengan cepat.

"Hai, Sayang. Aku sudah terima bunganya. Tapi aku bingung, apa ada hari spesial yang kulewatkan? Atau kau membuat salah?"

"*Tidak*. *Aku hanya ingin saja.*"

"Jangan bohong. Pasti ada sesuatu yang kau inginkan."

"Baby, kenapa kau curiga sekali?"

"Ya sudah ... aku percaya. Terima kasih." Natalie mematikan sambungan telepon itu begitu saja. Ia tahu hal ini membuat Regan kesal. Tapi, ia memang sedang ingin menggoda suaminya itu.

Ami datang dengan membawa puding yang tadi pagi Natalie pesan. Natalie menjilat bibirnya. Puding cokelat dengan vla vanila itu terlihat menggoda.

"Nanti Mikhael jadi datang, Non?"

"Jadi. Sebentar lagi kata Bi Ratih." Mikhael beberapa kali ke sini. Natalie merasa kasihan pada anak itu. Ibu Mikhael dikabarkan meninggal beberapa bulan lalu karena bunuh diri. Baik Ratih maupun Regan dan dirinya belum memberi tahu Mikhael. Bingung juga bagaimana memberi tahu anak sekecil itu. Sebentar lagi Mikhael berulang tahun, ia sudah memaksa Regan untuk merayakan ulang tahunnya.

Natalie memakan pudingnya. Akhir-akhir ini ia sangat suka makanan manis. Terutama kue.

***

Regan mengecup kening Natalie, lalu hidung dan bibirnya. Gadis itu

masih tidur, padahal ini sudah jam 5 sore. Natalie pasti kecapekan. Regan mengelus perut Natalie yang tampak sedikit menonjol dari balik kaos yang dikenakannya.

Ami bilang Natalie langsung tidur setelah berbelanja dengan Ratih dan Mikhael. Natalie menjadi cukup dekat dengan Mikhael, anak itu bahkan sudah memiliki kamar sendiri di rumah ini, meski jarang datang.

Regan awalnya ingin menyerahkan Mikhael pada keluarga Andini maupun Alan, tapi entah kenapa mereka semua tidak ada yang mau. Sepertinya mereka berdua tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga masing-masing. Sementara Regan juga tidak bisa begitu saja meninggalkan anak itu.

Anak itu tidak pernah salah, ibunya yang salah berurusan dengan Regan dan kini telah membayar semuanya. Andini sudah meninggal, mungkin sekarang ia sudah bertemu dengan suaminya.

Regan memperhatikan Natalie yang tertidur sangat lelap. Ada banyak hal yang Regan masih tutupi dari Natalie, dan sepertinya sampai kapan pun ia tidak akan pernah mengatakannya. Seperti tindakannya yang sering masuk ke kamar Natalie, memasang kamera tanpa izin, mencelakai Nico dan membunuh Arman. Sepertinya tidak bisa dibilang membunuh juga, dia hanya menyuruh orang untuk memasok obat ke Arman dengan harga yang sangat murah bahkan cuma-cuma, sejak dulu anak itu sudah kecanduan obat-obatan. Soal dia meninggal *overdosis* itu hanya keberuntungan untuk Regan.

Memang kadang ada banyak hal di dunia ini yang harus disimpan sampai akhir untuk membuat semuanya baik-baik saja.

“Aku baru mau membangunkanmu,” ucap Regan ketika Natalie membuka mata.

“Jangan bohong, bukannya kamu memang suka melihatku tidur?”

Regan terkekeh, mencium bibir Natalie. “Ketahuan deh.”

“Aku mau cokelat *cake*,” ucap Natalie tiba-tiba.

“Bukannya tadi pagi sudah?”

Natalie mengangguk. “Tapi aku mau lagi.” Tangan Natalie terulur. “Gendong, aku mau ke dapur ambil kue, tadi masih sepotong di kulkas.”

Regan tersenyum, mengangkat Natalie dengan mudah. Semenjak hamil memang Natalie lebih manja. Ia menyukainya, sayangnya sifat manja itu muncul bersamaan dengan sisi sensitif yang cukup merepotkan. Salah bertindak atau berbicara sedikit saja, bisa membuat Natalie sedih atau bahkan menangis.

“Mungkin kita harus meletakkan kulkas mini di kamar kita. Supaya nggak perlu turun.”

“Boleh.”

Regan memperhatikan Natalie yang makan kue dengan lahap. Kue yang tinggal sepotong itu habis dengan cepat.

“Yah, abis....”

“Nanti beli lagi.”

“Sekarang.”

“Sebentar lagi makan malam.”

“Terus kenapa?” tanya Natalie.

Regan sudah merasakan hawa-hawa tidak enak. Ia salah bicara. Harusnya diiyakan saja. “Nggak kenapa-napa. Ya sudah, beli sekarang yuk.”

“Sudah nggak pengen,” jawab Natalie kemudian berdiri dan meninggalkan Regan.

“*Baby* ... dengarkan aku dulu.” Regan mengikuti Natalie menuju kamar mereka. Seperti dugaan Regan Natalie menangis hanya karena hal kecil itu tadi. Ia berjongkok di depan Natalie yang tengah duduk di pinggir ranjang. Menyentuh tangan Natalie lembut.

“Jangan sentuh aku.”

Regan tak menghiraukannya, ia tetap menggenggam tangan Natalie, tidak melepaskan meski Natalie berusaha untuk menarik tangannya. “Makan malam di luar yuk. Sekalian beli kue cokelat kesukaan kamu.”

“Bukannya kamu takut aku gemuk? Kamu nggak mau aku makan banyak karena itu kan?”

Regan mengerutkan keningnya. Seingatnya ia tidak mengatakan hal itu sama sekali. “Tidak, *Baby* ... aku tidak bilang begitu. Ayo jalan-jalan, aku akan membelikan apa pun yang kamu mau.”

“Aku bukan cewek matre.”

Astaga ... salah lagi. Regan menghela napas. “Maafkan aku ya?” Regan menghapus air mata Natalie, mengelus pipi Natalie dengan jempolnya. “Mau keluar nggak?”

Natalie menggeleng. “Malas. Kamu sendiri saja.”

“Ya sudah, kamu tunggu di sini, aku beliin kuenya.”

“Udah nggak pengen kue cokelat. Maunya *pie* susu.”

“Baik, saya akan membelikannya, Nyonya. Ada yang lain?”

“Tidak ada, sana pergi. 15 menit harus sudah sampai rumah.”

“Mana bisa begi ... iya, iya 15 menit.” Regan mau tidak mau harus

setuju karena Natalie pasti akan mengeluarkan air mata lagi.

“Sebelum aku pergi, minta satu ciuman.”

Natalie mengecup bibir Regan cepat.

“Apa itu tadi?”

“Jangan banyak protes, waktumu terus berjalan.”

Expart 2

“Kamu kenapa?” tanya Helena khawatir karena Natalie tampak gelisah sejak tadi. Natalie tiba-tiba mengajaknya bertemu, memang komunikasi mereka cukup baik semenjak pernikahan Natalie setahun yang lalu. Tapi untuk mereka bertemu seperti ini, sangatlah jarang.

Natalie mencondongkan badannya ke depan, ia berbicara pelan, “Aku tidak izin ke Regan. Aku takut dia tiba-tiba muncul.”

“Kenapa tidak izin saja tadi?”

“Usia kandunganku sudah 8 bulan, jadi Regan melarangku jalan-jalan keluar tanpa dirinya. Dia takut aku melahirkan tiba-tiba, iya suamiku itu memang aneh. Aku bosan di rumah dan dia masih kerja.”

“Kalau dia masih kerja kenapa kau takut dia muncul tiba-tiba?”

“Karena Regan memang seperti itu.”

“Hah?”

Natalie bingung bagaimana menjelaskannya, ia tidak mungkin cerita kalau Regan punya hobi mengawasinya. Entah menyuruh orang atau pun mengikutinya sendiri. Apalagi dengan kandungan yang menginjak trimester ketiga, Regan tidak menutupi kekhawatirannya itu. Setiap saat Regan memberitahunya untuk hati-hati dan melarangnya melakukan ini dan itu.

Natalie bosan di rumah ditambah dengan semua aturan Regan, itulah

kenapa hari ini ia mengajak Helena bertemu. Awalnya, ia menghubungi ibunya, tapi ternyata ibunya sedang ada pekerjaan di luar kota selama 2 hari.

“Maksudnya bagaimana?” tanya Helena karena Natalie belum menjawab pertanyaannya.

“Regan sangat protektif, biasanya dia menelepon ART di rumah untuk memastikan aku baik-baik saja dan tidak ke mana-mana, sekarang mungkin saja Regan sudah tahu kalau aku pergi dan sedang mencariku.”

“Oh ... aku yakin dia tidak akan menemukanmu.”

Sejujurnya, Natalie lebih yakin kalau Regan akan menemukannya daripada tidak. “Semoga saja, aku tidak mau membuat heboh di kafe ini karena suamiku memaksaku pulang.”

Natalie menoleh, menatap meja yang tidak jauh dari mejanya dan Helena. Ia merasa sedang diperhatikan, benar saja, saat ia menoleh ia mendapati wajah familier Fara, wanita yang pernah beberapa kali ditugaskan Regan untuk menemani Natalie keluar.

Fara tersenyum padanya, senyum yang membuat Natalie kesal. Entah sudah sejak kapan wanita itu mengikutinya.

“Kenapa?”

“Tidak ada apa-apa.” Natalie melihat jam tangannya, sudah 30 menit mereka di kafe ini, tinggal tunggu saja kapan Regan datang. Syukur-syukur kalau Regan berbaik hati tidak datang dan hanya menyuruh Fara untuk mengikutinya.

Mereka lanjut mengobrol, terutama tentang Helena dan Nico. Di tengah berbincang, Helena tiba-tiba berhenti, menatap seseorang yang berada di belakang Natalie.

“Kenapa? Ada pria tampan atau ada suamiku?”

Helena tertawa. “Om Regan.”

“Sudah kuduga.” Natalie tidak menoleh, hanya menunggu Regan untuk sampai ke meja mereka.

“Natalie....”

Natalie melirik Regan yang sudah duduk di kursi kosong di sampingnya. “Kamu nggak kerja?”

“Istriku sedikit merepotkan hari ini, pergi tanpa izin, ponsel mati.”

Natalie menatap Regan memelas, “Aku bosan di rumah.”

“Kamu kan bisa menghubungiku, tunggu sebentar sampai aku pulang.”

“Maaf....”

Menghela napas, Regan lantas mengangguk. Ia berusaha mengerti meski rasanya ingin memarahi Natalie yang telah melanggar perintahnya. Kalau ia marah bisa jadi Natalie akan marah juga, bahkan lebih galak, atau bisa juga Natalie justru menangis. Selama beberapa bulan ini emosi Natalie sungguh tidak bisa ditebak. “Sekarang aktifkan ponselmu.”

Natalie mengeluarkan ponselnya, mengaktifkan kembali ponsel yang ia matikan sejak keluar dari rumah.

“Helena, maaf kau harus mendengar masalah rumah tangga ini.”

Helena tersenyum pada Regan. “Tidak apa-apa, Om.”

Hari itu, Regan tidak kembali ke kantor lagi. Ia menemani Natalie yang masih ingin jalan-jalan. Sementara Helena langsung pamit begitu keluar dari kafe, mungkin karena tidak enak berada di antara suami istri itu.

***

“Sudah kubilang di rumah saja. Kamu sih maksa keluar.”

“Om, mau pijitan nggak sih?” tanya Natalie yang merasa punggung dan kakinya pegal. Padahal dia hanya berkeliling mall sebentar, tapi lelah mudah sekali datang. “Aku tidak mau hamil lagi.”

Regan tersenyum, ia ragu kalau ini adalah terakhir kalinya Natalie hamil, tapi ia tak mengatakan apa pun, kembali memijit kaki Natalie. Ia semakin ahli memijat karena Natalie sering mengeluh pegal di sana sini. Regan mengangkat kaki Natalie, menciumnya, membuat istrinya itu berteriak kecil karena geli dan terkejut.

“Om punya *fetish* kaki?”

Mengedikkan bahu, Regan lalu menjawab, “Mungkin. Kenapa kamu memanggilku om lagi?”

“Om nyebelin sih.”

Regan menggigit jari kaki Natalie.

“Om!”

“Menyebalkan bagaimana? Aku sudah 30 menit memijitmu—“

“Aku sudah hampir 9 bulan mengandung anakmu. Lain kali hamil saja sendiri.”

Regan mengulum senyumnya. Mencium Natalie dari kaki hingga perutnya yang membesar dan tinggal menunggu hitungan minggu mereka akan bertemu dengan bayi perempuan mereka. Regan dan Natalie sepakat untuk mengetahui jenis kelamin anak mereka, karena tidak mau salah memilih nama.

“Hai, *Baby* ... apa kamu membuat ibumu marah-marah lagi?”

“Jangan bicara dengan anakku. Lanjutkan pijitannya, aku tidak bisa

tidur dengan badan pegal."

"Hm ... seingatku kita membuatnya berdua."

"Aku tidak ingat dan tidak mau diingatkan."

Regan tertawa, namun ia kembali melanjutkan pijatannya. Natalie tampak menguap, lalu matanya tertutup. Regan sengaja tak mengajaknya bicara lagi, membiarkan Natalie beristirahat, meski sebenarnya jam masih menunjukkan pukul 8 malam. Sangat awal untuk tidur.

Setelah memastikan Natalie terlelap, Regan menghentikan pijatannya. Ia mengecup kening, pipi, bibir kemudian perut Natalie. "*I love you*."

Expart 3

Natalie sedang membungkuk, mengambil tomat yang terjatuh ketika seseorang di belakangnya, meremas pantatnya. “Regan!”

“Ya, *Baby*?”

Natalie kembali berdiri setelah mendapatkan beberapa tomat yang menggelinding saat akan ia potong. Ia berbalik, menatap Regan yang baru saja pulang dari rumah Patricia, untuk menitipkan anak mereka.

“Datang-datang main remas pantat orang,” gerutu Natalie. Sebenarnya tadi ia mau masak dulu, ia pikir Regan akan cukup lama di sana, mengobrol dengan William dan Patricia dulu, tapi ternyata, baru 30 menit dan suaminya ini sudah kembali. “Oh iya, bagaimana dengan Aira?”

“Seperti biasa ... dia sangat senang bertemu dengan kakek dan neneknya.” Regan tertawa, ia selalu tidak bisa menahan tawa setiap memanggil William kakek. Aira yang sudah berumur 2 tahun itu, memang tidak terlalu rewel. Ia bisa dengan mudah dekat dengan siapa pun.

Ia dan Natalie jarang menitipkan Aira, Patricia bahkan sering kali membujuk Natalie supaya menitipkan Aira padanya. Alton dan istri barunya—Maggie juga sangat tidak keberatan membantu mengurus Aira.

Regan mencium bibir Natalie. Tangannya tak segan masuk ke dalam daster yang dikenakan istrinya itu. Hari ini ia sengaja memberi cuti pada

ART dan satpam, serta menitipkan Aira pada Patricia, supaya bisa bebas mencumbu Natalie di setiap sudut rumah ini. Setelah seminggu di luar kota dan baru kemarin pulang, Regan sangat tidak sabar untuk menyentuh istrinya ini.

Natalie mendongak, memberi akses pada Regan untuk mencumbu lehernya. “Aahhh....”

Regan mengangkat tubuh Natalie, membawanya ke *kitchen island*. Natalie melepas dasternya, ia hanya memakai celana dalam tipis di balik daster itu. Kakinya merenggang, memberi akses sekaligus menggoda Regan.

“*Fuck!*” Regan kembali mencium bibir Natalie, sementara tangannya mengoyak celana dalam Natalie.

“Aku suka celana dalam itu.”

“Sayang sekali, salah sendiri dia menghalangiku,” jawab Regan.

Natalie tak menjawab, terlalu larut dalam cumbuan Regan yang kini sudah turun menuju leher kemudian dadanya, meninggalkan jejak basah di kulit Natalie. Regan meremas satu payudara Natalie, sementara payudara satunya dihisap, lidah Regan memainkan puting Natalie, sesekali menghisap dan menggigit kecil puting itu. Satu tangan Regan memainkan klitorisnya. Natalie terengah, berteriak, mendesah dan membusungkan dadanya pada mulut Regan yang terasa hangat dan basah. “Sayang ... Ahh!”

Regan memasukkan satu jarinya ke liang kewanitaan Natalie. Mendapati Natalie sudah sangat basah, ia menambah 1 jari lagi. Natalie meremas rambut Regan, mengerang keras karena gerakan jari Regan yang keluar masuk dan menyentuh titik sensitifnya.

Regan tiba-tiba berhenti, ia mengarahkan 2 jarinya yang basah ke mulut

Natalie. Tanpa ragu atau jijik, Natalie membuka mulutnya, menghisap dan membersihkan jari Regan dengan lidahnya.

"*Dirty girl*," ucap Regan, mengeluarkan jarinya dari mulut Natalie, lalu menggantinya dengan lidahnya, mencium Natalie dalam. Regan menurunkan celananya, mengeluarkan kejantanannya yang telah mengeras dan berdiri tegak. Ia mengarahkan kejantanannya ke vagina Natalie, memasukkannya dengan kasar.

"Ohhh...."

Natalie memeluk tubuh Regan, tangannya mencengkeram punggung Regan ketika pria itu memperdalam tusukannya. Gerakan Regan semakin lama semakin cepat. Membuat Natalie tak kuasa lagi menahan gelombang klimaks itu. "Regan ... aku sampai...." Natalie berteriak karena Regan tetap menusukkan kejantanannya dengan keras meski Natalie tengah orgasme. Tubuh Natalie bergetar, ia memeluk Regan erat.

Otak Natalie masih *blank* dan ia masih menikmati sisa-sisa klimaks itu ketika tiba-tiba Regan mengubah posisi mereka. Natalie hanya bisa pasrah ketika Regan menurunkannya dari *kitchen island* dan membuatnya berbalik, membelakangi Regan. "*Fuck*!" umpat Natalie saat Regan memasukkan kejantanannya dari belakang.

"*Baby...,"* erang Regan di telinga Natalie, terdengar napas Regan yang memburu.

Natalie menungging, membuka kakinya sedikit. Ia sengaja mencengkeram kejantanan Regan yang masih berada di dalam kewanitaannya.

"Oh ... *Fuck, Baby...."* Regan menghunjam vagina Natalie, tangannya meraih payudara Natalie yang tergantung dan bergerak-gerak seirama

dengan tusukannya.

Natalie mendengar geraman dan erangan Regan, ia pun rasanya akan orgasme untuk kedua kalinya. Kejantanan Regan terasa begitu nikmat berada di dalamnya, apalagi dengan posisi seperti ini.

Kejantanan Regan terasa berdenyut, disusul dengan umpatan Regan. Klimaks Regan memicu orgasme kedua Natalie. Natalie berteriak, kakinya terasa lemah, ia yakin ia akan terjatuh andai Regan tidak menahan tubuhnya.

"Aku yakin sebentar lagi Aira akan memiliki adik," bisik Regan.

"Itu karena kau membuang pil pencegah kehamilan milikku."

"Dia sudah 2 tahun, bukankah memang sudah waktunya?"

"Nanti kita bicarakan lagi, aku tidak bisa berpikir sekarang."

Regan tertawa, ia mencabut kejantanannya pelan. Desahan keluar dari bibir mereka berdua.

***

Beberapa bulan kemudian....

Regan mendongak, menatap pintu ruang kerjanya. Menunggu seseorang yang pasti sebentar lagi akan masuk. Ia sudah mendengar suara tangis putrinya. Memang anak itu jarang menangis, tapi sekali menangis, suaranya bisa memanggil orang satu rumah.

"Kenapa, *Baby*?" tanya Regan pada Natalie yang tengah menggendong Aira.

Natalie menyerahkan Aira pada Regan. "Habis jatuh, sudah diobati, tapi masih menangis."

Wajah Natalie sendiri tampak pucat, kondisinya memang tidak terlalu

baik akhir-akhir ini. “Kamu tolong urusin Aira dulu ya. Aku mau istirahat. Mbak Ami juga lagi sibuk siapin makan siang.”

“Ayo, aku antar ke kamar.”

Natalie tersenyum, “Aku bisa sendiri, Sayang.”

Regan tidak peduli, ia tetap mengantar Natalie sampai kamar sambil menggendong Aira yang tangisnya mulai reda. Kehamilan kedua ini memang tidak mudah bagi Natalie, jika dengan Aira, Natalie hanya mengalami sesekali *morning sickness*, di kehamilan kedua ini hampir setiap hari seperti itu dan ini sudah terjadi selama 2 bulan. Pusing, lemas, mual sudah menjadi keluhan Natalie setiap hari.

“Apa aku perlu panggilkan dokter?”

Natalie menggeleng pelan. “Kan dokter juga sudah kasih obat. Badannya aja yang kayaknya keras kepala, sudah minum obat masih pusing. Aku istirahat saja, ngantuk juga.”

Regan dan Aira mengecup kening Natalie, sebelum meninggalkan Natalie untuk beristirahat.

Regan baru sampai di bawah tangga ketika ia melihat Mikhael yang berlari ke arahnya. Di belakangnya ada Alton dan Maggie yang membawa sekantong es krim. Mikhael sudah Regan kenalkan pada keluarga Natalie dan tentu saja mereka semua menyambutnya dengan baik.

“Aira!”

Regan menurunkan Aira dari gendongannya dan seperti biasa, Mikhael akan mengajak Aira bermain. Regan memandang kedua anak yang mulai menjauh itu.

“Di mana Natalie?” tanya Maggie yang juga tengah hamil besar.

“Di kamar, katanya pusing tadi. Aku khawatir dengannya.”

Maggie tersenyum menenangkan, “Tenang saja, semoga sebentar lagi masa-masa tidak mengenakkan ini lewat. Namanya juga hamil muda, sudah wajar seperti itu.”

“Tapi dengan Aira dia tidak seperti ini.”

“Setiap kehamilan itu berbeda. Tapi, supaya kamu lebih tenang kamu bisa bawa Natalie untuk ke dokter,” sahut Alton.

***

Benar saja, begitu kehamilan Natalie menginjak bulan keempat, semua pusing dan mual itu tiba-tiba hilang. Regan mengembuskan napas lega sudah bisa melihat istrinya itu bangun dengan senyum seperti biasa. Tidak ada adegan buru-buru ke toilet untuk muntah. Ia juga tidak lagi melihat wajah pucat Natalie.

“Regan, bagaimana aku bisa bangun kalau kau memelukku erat seperti ini?”

“Aku hanya bahagia anak itu tidak menyiksamu lagi.”

“Hush ... nggak boleh bicara begitu.”

“Aku akan minta maaf padanya nanti.”

Natalie memutar matanya. Suaminya ini memang khawatir berlebihan jika dirinya sakit. Mendengar dirinya pusing saja, Regan bisa memanggil dokter jika tidak ia cegah.

“Aku berharap anak itu laki-laki.”

“Kalau perempuan bagaimana?”

“Ya, tidak apa-apa. Tapi aku berharap laki-laki. Kalau aku punya 2 anak perempuan, betapa sibuknya aku mengusir para pria yang mendekati

mereka nanti. Aku bisa bertambah tua dengan cepat."

Natalie tertawa. "Kenapa pikiranmu sejauh itu?"

"Karena itu pasti akan terjadi, *Baby*. Mikhael saja tidak bisa dijauhkan dari Aira. Aira memiliki kecantikan memikat seperti mamanya."

Natalie tersenyum, ia mendongak, memberi kecupan singkat pada bibir Regan, sayangnya suaminya ini bergerak cepat dengan menahan belakang kepalanya dan memperdalam ciuman mereka.

Benar-benar pagi yang sempurna....

Beneran End.

Terimakasih sudah membaca cerita yg masih banyak kekurangan ini.... See you in another story.

Baby
Girl

evifhe